

**WUJUH AL-MUKHĀṬĀBĀT ABU AL-ḤASAN AL-ḤARĀLLI DAN
APLIKASINYA DALAM SURAH AL-BAQARAH**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama
(S.Ag.) pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT) Jurusan
Ushuluddin Adab dan Dakwah Sekolah Tinggi Agama Islam
Negeri (STAIN) Majene

Oleh :

MUHAMMAD AHLIL AKBAR
NIM: 30156120052

JURUSAN USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH

STAIN MAJENE

2025

SURAT PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, “*Wujūh al-Mukhāṭabāt* Abū al-Ḥasan al-Ḥarāllī dan Aplikasinya dalam Surah al-Baqarah”, yang disusun oleh **Muhammad Ahil Akbar**, NIM 30156120052, Mahasiswa Program Studi Ilmu al-Qur’an dan Tafsir pada Jurusan Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Jumat, 24 Januari 2025 M bertepatan dengan tanggal 24 Rajab 1446 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada Jurusan Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene, dengan beberapa perbaikan.

Majene, 24 Januari 2025 M

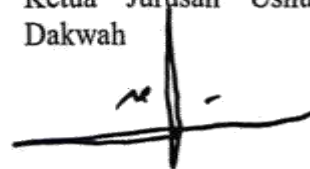
24 Rajab 1446 H

DEWAN PENGUJI

Ketua	: Dr. Abdul Fattah, M.Pd
Sekretaris	: Makmur, M.Th.I.
Munaqisy I	: Sulkifli, M.Th.I.
Munaqisy II	: Muhammad Nur Murdan, M.Th.I.
Pembimbing I	: Dr. Muh. Ilham Usman, M.Fil.I.
Pembimbing II	: Abdul Waris Marsyam, Lc., M.Hum.



Diketahui oleh:
Ketua Jurusan Ushuluddin, Adab, dan
Dakwah



Dr. Abdul Fattah, M.pd
NIP: 196308171998031002

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Ahlil Akbar
NIM : 30156120052
Tempat, Tanggal Lahir : Lampa, 6 Agustus 2002
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Jurusan : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
Alamat : Bonra
Judul : *Wujūh al-Mukhāṭabāt* Abū al-Ḥasan al-Ḥarālī dan Aplikasinya dalam Surah al-Baqarah

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikatif, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya, batal demi hukum.

Majene, 22 Januari 2024

Penulis,



Muhammad Ahlil Akbar
NIM: 30156120052

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan skripsi saudara **Muhammad Ahlil Akbar**, NIM: 30156120052, Mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir pada Jurusan Ushuluddin Adab dan Dakwah STAIN Majene, setelah meneliti dan mengoreksi secara seksama skripsi berjudul “*Wujūh al-Mukhāṭabāt* Abū al-Ḥasan al-Ḥarāllī dan Aplikasinya dalam Surah al-Baqarah” memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diseminarkan.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk diproses lebih lanjut.

Majene, 22 Januari 2025

Pembimbing I



Dr. Muh. Ilham Usman, M. Fil.I.

NIP: 198310022018011001

Pembimbing II



Abdul Waris Marsyam, Lc., M.Hum.

NIP: 198703420419031007

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah swt karena atas limpahan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan penelitian dan penyusunan skripsi ini yang merupakan bagian dari upaya akademis dalam memberikan kontribusi bagi dunia keilmuan, khususnya di bidang Ilmu al-Qur'an dan Tafsir. Tak lupa pula, salawat beriringan salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad saw. yang menjadi tauladan penulis dalam melaksanakan segala aktivitas.

Alhamdulillah berkat pertolongan Allah, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “*Wujūh al-Mukhāṭabāt* Abū al-Ḥasan al-Ḥarālī dan Aplikasinya dalam Surah al-Baqarah” ini. Penelitian ini secara formal disusun dalam rangka memenuhi persyaratan penyelesaian studi program strata satu (S1) prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, jurusan Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene. Skripsi ini penulis ajukan guna memperoleh gelar sarjana (S.Ag).

Pada kesempatan yang sama, penulis juga ingin menyampaikan bahwa berhubung penelitian terhadap karya Syekh Abū al-Ḥasan al-Ḥarālī murni merupakan hasil pengamatan dan pemahaman sendiri, maka tentu hasilnya tidak luput dari kekurangan. Karena itu kritik dan saran dari para pembaca dan pendengar sangat diharapkan agar kekeliruan tersebut dapat direvisi kembali oleh penulis. Selain itu, penulis juga berharap semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi para peneliti selanjutnya.

Penulis menyadari bahwa selama proses penelitian, ada banyak rintangan dan ujian yang menghampiri. Namun berkat dukungan dan motivasi dari berbagai pihak, semua hal tersebut terasa menjadi ringan dan dapat teratasi. Secara khusus, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kedua

orang tua penulis atas doa dan dedikasi serta semua bantuan yang diberikan mulai dari awal perkuliahan sampai tahap penyelesaian skripsi ini. Dengan ketulusan hati, penulis berharap semoga Allah swt. senantiasa melindungi dan melimpahkan anugerah-Nya kepada mereka semua, *Āmīn*.

Kemudian dengan penuh hormat, penulis juga menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Hj. Wasilah, ST., MT., Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene.
2. Bapak Dr. Abd. Fattah, M.Pd., Ketua Jurusan Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene.
3. Bapak Dr. Muh. Ilham Usman, M. Fil.I., Ketua Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene.
4. Pembimbing I dan II, Dr. Muh. Ilham Usman, M. Fil.I. dan Abdul Waris Marsyam, Lc., M. Hum., atas saran, kritik, dan dukungan penuh ikhlas sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Penguji I dan II, Sulkifli M.Th.I. dan Muhammad Nur Murdan, S.Th.I., M.Th.I. atas dukungan dan dorongan yang penuh tulus kepada penulis, sehingga penelitian ini dapat terselesaikan.
6. Segenap Dosen Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir atas dukungan, semangat, dan keikhlasan dalam mendidik dan membimbing kami sejak awal perkuliahan sampai tahap penyelesaian akhir ini.
7. Segenap Staf Prodi IAT dan Akademik, khususnya Bapak Syamsul Bahri atas keikhlasan dan ketulusan hatinya membantu urusan akademik penulis selama proses perkuliahan.
8. Kepada seluruh teman dan sahabat Al-Ma'ani dan Cendekia Al-Qur'an karena telah menjadi wadah bagi penulis dalam bertukar pikiran dan

berdiskusi mengenai tema-tema al-Qur'an. Hasil diskusi tersebut sangat berkontribusi besar dalam proses penyusunan skripsi ini. Terkhusus kepada Saudara Muhammad Edy Junaedi dan Miraj yang selalu memberi bantuan serta dukungan.

9. Kepada teman-teman PPL MA Al-Muawanah Majene yang senantiasa memberi dukungan untuk tetap semangat mengerjakan skripsi ini.
10. Kepada teman-teman KKN Desa Tandassura, khususnya kepada Saudara Muhammad Ainul Yaqin, Saudari Djihan Azhar dan Ulfa Maulin yang selalu memberi dukungan dan semangat untuk menyelesaikan skripsi ini.
11. Terkhusus kepada teman kelas penulis, prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir tahun 2020 kelas UQ2 karena telah menjadi teman diskusi, teman ngopi, dan teman berbagi cerita suka dan duka selama kurang lebih empat tahun menjalani masa perkuliahan.

Pada akhirnya, hanya kepada Allah penulis bersyukur karena rampungnya penelitian ini. Mudah-mudahan skripsi yang disusun dengan penuh kesungguhan ini dapat menjadi amal saleh bagi penulis atau peneliti, demikian juga bagi para pembaca. Semoga kita semua selalu berada dalam naungan perlindungan-Nya, *Amīn*.

Majene, 22 Januari 2024

Penulis,



Muhammad Ahlil Akbar

NIM: 30156120052

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI.....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN.....	xiii
ABSTRAK	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus	3
D. Kajian Pustaka.....	4
E. Metode Penelitian.....	7
F. Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
BAB II BIOGRAFI ABU AL-ḤASAN AL-ḤARĀLLI.....	10
A. Riwayat Hidup Abū al-Ḥasan al-Ḥarālī.....	10
B. Pendidikan Abū al-Ḥasan al-Ḥarālī	12
C. Peran Sosial dan Akademik Abū al-Ḥasan al-Ḥarālī.....	13
D. Karya-Karya Abū al-Ḥasan al-Ḥarālī	14
BAB III TINJAUAN UMUM WUJUH AL-MUKHĀṬABĀT	17
A. Pengertian dan Macam-Macam <i>Wujūh al-Mukhāṭabāt al-Qur’ān</i>	17
B. Signifikansi Memahami <i>Wujūh al-Mukhāṭabāt al-Qur’ān</i>	33
C. <i>Wujūh al-Mukhāṭabāt</i> Abū al-Ḥasan al-Ḥarālī	37
BAB IV APLIKASI ABU AL-ḤASAN AL-ḤARĀLLI ATAS WUJUH AL-MUKHĀṬABĀT-NYA DALAM SURAH AL-BAQARAH	46
A. Aplikasi <i>Wujūh al-Mukhāṭabāt</i> Abū al-Ḥasan al-Ḥarālī.....	46
B. Implikasi <i>Wujūh al-Mukhāṭabāt</i> Abū al-Ḥasan al-Ḥarālī terhadap Kajian <i>Wujūh al-Mukhāṭabāt ‘Ulūm al-Qur’ān</i>	69
BAB V PENUTUP.....	72
A. Kesimpulan.....	72
B. Saran.....	73
DAFTAR PUSTAKA	74
BIOGRAFI PENULIS	

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan Transliterasinya ke dalam huruf latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ħa	ħ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	z	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	ze (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	apostrof terbalik
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wau	w	we
هـ	ha	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya	y	ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya, tidak diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal (monoftong) dan vokal rangkap (diftong).

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau berharakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَ	<i>fathah</i>	a	a
إِ	<i>Kasrah</i>	i	i
أُ	<i>ḍammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَيّ	<i>fathah dan yā'</i>	ai	a dan i
أَوّ	<i>kasrah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوَّلَ : *hauḷa*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf atau tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
أَ... ا ... أَيّ	<i>fathah dan alif</i>	ā	a dan garis di atas
إِ... يّ	<i>kasrah dan yā'</i>	ī	i dan garis di atas
أُ... وّ	<i>ḍammah dan wau</i>	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

4. *Tā' marbūṭah*

Transliterasi untuk *tā' marbūṭah* ada dua, yaitu *tā' marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah (t). Sedangkan *tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h). Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang (*al-*), serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ	: <i>raudah al-aṭfāl</i>
المُخَاطَبَةُ	: <i>al-mukhāṭabah</i>
المَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ	: <i>al-madīnah al-fāḍilah</i>

5. *Syaddah (Tasydīd)*

Syaddah (Tasydīd) yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ˆ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا	: <i>rabbānā</i>
نُعَمَّا	: <i>nu‘ima</i>
الْحَقُّ	: <i>al-ḥaqq</i>

Jika huruf *ي* ber-*tasydīd* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (يِ), maka ia ditransliterasikan seperti huruf *maddah* menjadi ī.

Contoh:

عَلِيٌّ	: ‘Alī (bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)
عَرَبِيٌّ	: ‘Arabī (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma‘rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyyah* maupun huruf

qamariyyah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syams* (bukan *asy-syams*)
الْبِلَادُ : *al-bilād*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena tulisan Arabnya berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*
شَيْءٌ : *syai'*
أَمْرٌ : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang lazim digunakan dalam bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh, *Fahm al-Qur'ān al-Munazzal*.

9. Lafz al-Jalālah

Kata "Allah" yang didahului partikel seperti huruf *jār* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf 'ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Adapun *tā' marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf (t).

Contoh:

دِينُ اللَّهِ : *dīnullah*

بِاللَّهِ : *billah*

فِي رَحْمَةِ اللَّهِ : *fi rahmatillah*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan Pedoman Ejaan Bahasa Indonesia yang Berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang *al-*, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

Contoh:

Al-Qurṭubī

Abū al-Ḥasan al-Ḥarālī

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	= <i>subḥānahu wa ta'ālā</i>
saw.	= <i>ṣallallāhu 'alaihi wa sallam</i>
a.s	= <i>'alaihi al-salām</i>
H	= Hijriah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi

- l. = Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
- w. = Wafat tahun
- QS.../...:4 = QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Āli ‘Imrān/3:4
- HR = Hadis Riwayat

ABSTRAK

Nama : **Muhammad Ahlil Akbar**
NIM : 30156120052
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul : *Wujūh al-Mukhāṭabāt* Abū al-Ḥasan al-Ḥarālī dan Aplikasinya
: dalam Surah al-Baqarah

Pandangan parsial terhadap bahasan *wujūh al-mukhāṭabāt* atau ragam pembicaraan al-Qur'an boleh jadi melahirkan persepsi pada sebagian orang bahwa tidak ada pengembangan dalam kajiannya. Adapun salah satu kemungkinan argumentasinya adalah bahwa kajian pakar '*ulūm al-Qur'ān* secara umum hanya berupa pengulangan. Pandangan ini tidak sepenuhnya benar karena jika melihat secara komprehensif, ternyata ditemukan pakar lain yang membahas tema ini dari pendekatan atau perspektif yang sedikit berbeda dan secara konsep semakin menyempurnakan kajian pada umumnya. Ulama tersebut bernama Abū al-Ḥasan al-Ḥarālī, mufasir sufi asal Maroko. Karena kajiannya yang variatif, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih jauh: 1.) Bagaimana *wujūh al-mukhāṭabāt* Abū al-Ḥasan al-Ḥarālī, 2.) Bagaimana aplikasinya dalam beberapa ayat surah al-Baqarah, 3.) Bagaimana implikasinya terhadap kajian *wujūh al-mukhāṭabāt* secara umum dalam '*ulūm al-Qur'ān*.

Guna menjawab rumusan masalah di atas, penulis dalam penelitiannya menggunakan jenis penelitian *library research* dengan pendekatan '*ulūm al-Qur'ān* dan tafsir sufistik. Penulis melihat jenis dan pendekatan ini relevan digunakan untuk menganalisis konsep *wujūh al-mukhāṭabāt* al-Ḥarālī, aplikasi, serta implikasinya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, 1.) *wujūh al-mukhāṭabāt* Abū al-Ḥasan al-Ḥarālī merupakan salah satu hasil kajiannya yang secara khusus membahas ragam pembicaraan al-Qur'an. Ragam pembicaraan tersebut dirumuskan melalui dua pendekatan (*intertation of approaches*), yaitu pendekatan linguistik-eksoterik dan sufistik-esoteris. Al-Ḥarālī menjelaskan bahwa manusia sebagai khalifah di muka bumi memiliki pembicaraan yang berbeda-beda dalam al-Qur'an sesuai dengan tingkat perkembangan usia jiwa mereka. Perkembangan tersebut dimulai dari *al-insān*, *an-nās*, *allaḏīna āmanū*, *allaḏīna yu'minūn*, *al-mu'minūn*, *al-mu'minūn ḥaq*, *al-muḥsinūn*, sampai *al-mūqinūn*. 2). Meskipun tidak menguraikan metode pengaplikasian karena boleh jadi lebih menekankan aspek prinsipnya, al-Ḥarālī tetap konsisten mengaplikasikan konsep *wujūh al-mukhāṭabāt*-nya melalui penafsirannya terhadap beberapa ayat yang berkaitan dalam surah al-Baqarah. 3). Konsep *wujūh al-mukhāṭabāt* al-Ḥarālī memiliki dua implikasi terhadap kajian *wujūh al-mukhāṭabāt* pada umumnya, yaitu dari segi pendekatan dan dari segi pola penyajian materi.

Sebagai implikasi, berharap penelitian ini dapat bermanfaat sebagai bahan refleksi bagi pembaca serta menjadi rujukan bagi calon peneliti selanjutnya.

Kata kunci: Wujūh al-Mukhāṭabāt, al-Qur'ān, Abū al-Ḥasan al-Ḥarālī

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pakar al-Qur'an terus mengembangkan kajiannya dengan menelaah berbagai aspek al-Qur'an, seperti mengkaji *wujūh al-mukhāṭabāt* atau ragam pembicaraan al-Qur'an. Para ulama yang dimaksud adalah seperti 'Abd al-Rahmān al-Jauzī (w. 597 H), Muḥammad b. 'Abdillāh al-Zarkasyī (w. 794 H), Muḥammad b. Sulaiman al-Kāfijī (w. 879 H), dan Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī (w. 911 H). Meskipun demikian, boleh jadi dari sudut pandangan yang lain sebagian orang belum melihat adanya pengembangan dalam tema ini, karena menurut mereka pakar di atas terkesan hanya mengulang bahasan pendahulunya. Anggapan tersebut tentu tidak sepenuhnya benar, mengingat ditemukan seorang pakar yang membahas *wujūh al-mukhāṭabāt* al-Qur'an dengan pendekatan atau perspektif yang sedikit berbeda dari konsep pada umumnya. Ulama tersebut bernama Abū al-Ḥasan al-Ḥarālī (w. 638 H), mufasir sufi asal Maroko.

Kebanyakan pakar yang mengkaji ragam pembicaraan al-Qur'an menggunakan pendekatan berdasarkan teks kebahasaan atau dapat disebut sebagai pendekatan eksoterik. Namun sedikit berbeda dengan mereka, al-Ḥarālī tidak hanya berangkat dari pendekatan linguistik, namun juga menggunakan dan mengkombinasikannya dengan pendekatan sufistik atau esoteris. Hal ini terlihat dari beragamnya latihan spritual yang ia jalani seperti berkhidmah, berkhawat, dan menadaburi ayat-ayat (tanda-tanda) kebesaran Allah sebelum merumuskan konsep *wujūh al-mukhāṭabāt*-nya. Demikian juga dalam aspek lain, tidak jarang kita menemukan pengertian konsep yang dipaparkan melebihi makna kebahasaan. Misalnya penjelasan tentang tingkatan usia jiwa manusia. Bahwa al-Qur'an memiliki pembicaraan yang berbeda-beda kepada manusia sesuai tingkat

perkembangan usia jiwa mereka, yaitu mulai dari yang disebut sebagai *al-insān*, *al-nās*, *allażīna āmanū*, *allażīna yu‘minūn*, *al-mu‘minūn*, *al-mu‘minūn ḥaqqan*, *al-muḥsinūn*, dan *al-mūqinūn*.¹ Setiap tingkatan atau *mukhāṭab* memiliki pengertian tersendiri yang sedikit banyaknya berbeda dari makna kebahasaan. Meskipun berbeda, tidak berarti bahwa konsep yang dirumuskan al-Ḥarālī dapat dinilai sebagai *counter* kajian pada umumnya. Tentu tidak demikian, bahkan sebaliknya, kehadirannya semakin menyempurnakan kajian *wujūh al-mukhāṭabāt* al-Qur’an karena dengan demikian, ia dapat dilihat dari dua perspektif sekaligus, yaitu secara linguistik-eksoterik dan sufistik-esoteris.

Seperti yang telah disinggung bahwa al-Ḥarālī sama sekali tidak meninggalkan pendekatan linguistik. Bahkan sering kali ia menguatkan dan mengorelasikan konsep esoterisnya dengan kaidah-kaidah kebahasaan. Hal ini menarik sebab jarang—bahkan jika enggan mengatakan—belum ada selain al-Ḥarālī yang mencoba memadukan dua pendekatan sekaligus dalam konteks melihat *wujūh al-mukhāṭabāt* al-Qur’an. Dan secara tidak langsung hal ini juga menunjukkan bahwa al-Ḥarālī bukan golongan penafsir *al-bāṭiniyyah* yang hanya mengakui aspek esoteris lafaz. Ia tetap meyakini keutamaan dimensi lahiriah sebelum menyelami wilayah batiniah. Demikian juga al-Ḥarālī dalam kajiannya menawarkan bahasan yang lebih elaboratif, bukan sebatas pengklasifikasian sebagaimana pola penyajian pada umumnya.

Mengingat konsep *wujūh al-mukhāṭabāt* al-Ḥarālī tidak hanya menampik anggapan kemandekan, namun juga memiliki sejumlah keunikan yang membawa angin segar bagi kesempurnaan kajian ragam pembicaraan al-Qur’an. Maka, penulis tertarik dan akan mengkajinya lebih jauh melalui penelitian ini.

¹Abū al-Ḥasan al-Ḥarālī, ‘Miftāḥ al-Bāb al-Muqaffal li Fahm al-Qur’an al-Munazzal’, in *Turās Abī al-Ḥasan al-Ḥarālī al-Marrākasyī fi al-Tafsīr*, ed. by Muḥammadī b. ‘Abd al-Salām Al-Khayyāfī (Kairo: Maṭba‘ah al-Najāh al-Jadīdah, n.d.), pp. 35-36.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis merumuskan tiga permasalahan utama dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana *Wujūh al-Mukhāṭabāt* Abū al-Ḥasan al-Ḥarālī?
2. Bagaimana Aplikasinya dalam Surah al-Baqarah?
3. Bagaimana Implikasinya terhadap Kajian *Wujūh al-Mukhāṭabāt* dalam ‘*Ulūm al-Qur’ān*’?

B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

1. *Wujūh al-Mukhāṭabāt*

Wujūh al-mukhāṭabāt tersusun dari dua kata dasar, *wujūh* dan *al-mukhāṭabāt*. *Wujūh* merupakan jamak dari *wajh* yang artinya yang tampak atau rupa.² Sedangkan *al-mukhāṭabāt* adalah jamak dari *al-mukhāṭabah*, artinya pembicaraan.³ Dengan demikian secara bahasa atau etimologi, ia berarti rupa-rupa pembicaraan. Secara istilah, *wujūh al-mukhāṭabāt* menunjuk pada ragam pembicaraan yang ditujukan oleh pembicara kepada mitra bicarannya, baik mitra itu hadir pada saat pembicaraan maupun tidak.⁴ Adapun *wujūh al-mukhāṭabāt* yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah ragam pembicaraan al-Qur’an yang dirumuskan oleh Abū al-Ḥasan al-Ḥarālī.

2. Aplikasi

Aplikasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan dengan penggunaan dan penerapan.⁵ Maka yang dimaksud aplikasi dalam penelitian ini adalah penerapan atau pengaplikasian Abū al-Ḥasan al-Ḥarālī atas konsep *wujūh*

²Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir: Indonesia-Arab*, 2nd edn (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), p. 1541.

³Munawwir, *Kamus Al-Munawwir: Indonesia-Arab*, p. 349.

⁴M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Qur’an* (Tangerang: Lentera Hati, 2013), pp. 254-255.

⁵“Pengaplikasian”, *KBBI VI Daring*. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/> (16 Agustus 2024).

al-mukhāṭabāt-nya pada beberapa ayat dalam surah al-Baqarah. Adapun tujuan penulis membahas bagian ini untuk menunjukkan konsistensi beliau dalam mengaplikasikan *wujūh al-mukhāṭabāt*-nya.

3. Abū al-Ḥasan al-Ḥarālī

Al-Ḥarālī bernama lengkap Abū al-Ḥasan ‘Alī b. Aḥmad b. al-Ḥasan b. Ibrāhīm b. Muḥammad al-Tujībī al-Ḥarālī al-Marrākasyī.⁶ Sebagai polimatik dan mufasir sufi asal Maroko yang lahir di Sabtah Ceuta sekitar tahun 582 H, ia terkenal menguasai banyak bidang keilmuan, seperti ilmu tafsir, hadis, fikih, sastra Arab, ilmu huruf, astronomi, ilmu logika, filsafat, dan ilmu kalam.⁷ Al-Ḥarālī wafat di kota Hama Suriah pada tanggal 12 Syakban, tahun 638 H.

4. Al-Baqarah

Al-Baqarah adalah salah satu surah dalam al-Qur’an yang membicarakan banyak persoalan. Ia pertama kali turun ketika Nabi Muhammad saw. hijrah dan tiba di Madinah (*madaniyyah*). Masa turunnya sekitar sepuluh tahun dan berjumlah 286 ayat. Surah ini dinamai al-Baqarah karena yang menjadi tema pokoknya adalah inti ayat-ayat yang menceritakan kisah *al-Baqarah*, yaitu kisah tentang Bani Israil dengan seekor sapi.⁸ Dalam penelitian ini, yang dikaji hanya beberapa ayat dalam surah al-Baqarah, yaitu ayat 8, 21, 94, 168, 172, 183, 185, dan 279. Meskipun tidak semua ayat, beberapa di antaranya menurut penulis sudah cukup representatif untuk merealisasikan apa yang sebenarnya menjadi tujuan utama dari pemaparan surah ini, yaitu menunjukkan konsistensi Abū al-Ḥasan al-Ḥarālī dalam mengaplikasikan konsep *wujūh al-mukhāṭabāt*-nya.

⁶Abū al-Ḥasan al-Ḥarālī, ‘Miftāḥ al-Bāb al-Muqaffal li Fahm al-Qur’ān al-Munazzal’, p. 8.

⁷Abdul Waris Marsyam, ‘Kaidah-Kaidah Pemahaman Esoteris Al-Qur’an Abū al-Ḥasan al-Ḥarālī’, *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith*, 12.1 (2022), p. 30.

⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur’an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), p. 99.

C. Kajian Pustaka

1. Penelitian Faris Casewit, “*Harmonizing Discursive Worlds: The Life and Times of Abū al-Ḥasān al-Ḥarālī (d. 638/1241)*”, diterbitkan pada bulan April, tahun 2019 oleh Harvard University. Tulisan ini membahas tentang biografi intelektual dan spritual al-Ḥarālī yang meliputi riwayat hidup, perjalanan ilmiah, tempat belajar, jaringan guru, rekanan, karya-karya, sampai murid-muridnya yang tersebar di berbagai lingkungan sosial-politik dunia Islam abad ke-12 dan 13 M.⁹ Faris dalam penelitiannya ini lebih menitikberatkan objek kajian pada biografi al-Ḥarālī.
2. Penelitian Adnane Mokrani yang berjudul “*Religions in al-Ḥarālī’s Sufi Hermeneutics: An Apolemical Understanding of the Qur’ān*”, volume 14, diterbitkan pada bulan November, tahun 2023. Tulisan ini fokus membahas pemahaman al-Ḥarālī mengenai tujuh agama yang disebutkan dalam al-Qur’an. Adnane dalam penelitiannya mencoba memperkenalkan pemahaman, tafsir sufistik dan beberapa karya teoretis al-Ḥarālī. Kendati demikian, Adnane sebagaimana Faris Casewit juga tidak membahas *wujūh al-mukhātabāt* al-Ḥarālī.¹⁰
3. Penelitian Abdul Waris Marsyam, “*Kaidah-Kaidah Pemahaman Esoteris Al-Qur’an Abū al-Ḥasān al-Ḥarālī*”, volume 12, nomor 1, diterbitkan pada bulan Juni, tahun 2022. Tulisan ini membahas tentang sepuluh kaidah pemahaman esoteris al-Qur’an al-Ḥarālī, termasuk menyinggung *wujūh al-mukhātabāt*-nya. Kendati demikian, Abdul Waris sebagaimana yang penulis amati hanya membahas secara umum dan lebih melihatnya sebagai

⁹Faris Casewit, *Harmonizing Discursive Worlds: The Life and Times of Abū al-Ḥasan al-Ḥarālī (D. 638/1241)* (Harvard University, 2019), p. 3.

¹⁰Adnane Mokrani, ‘Religions in al-Ḥarālī’s Sufi Hermeneutics: An Apolemical Understanding of the Qur’ān’, *Religions*, 14.11 (2023), p. 1.

kaidah pemahaman esoteris. Sementara penulis ingin melihat lebih jauh eksistensinya sebagai pengembangan *wujūh al-mukhāṭabāt* sebelumnya dan implikasinya. Disamping itu, Abdul Waris dalam tulisannya juga tidak menampilkan penafsiran al-Ḥarālī yang dapat dijadikan patokan atas validitas pengaplikasian *wujūh al-mukhāṭabāt*-nya.

4. Penelitian Maḥmūd Ḥasan Makhluḥ, “*Mutasyābih al-Naẓmi al-Qur’ānī bayna Ta’bīrai: Allāzīna Āmanū wa al-Mu’minūn*”, volume 2, nomor 1, diterbitkan pada bulan Januari, tahun 2021. Tulisan ini membahas tentang keunikan ungkapan-ungkapan yang mirip dalam al-Qur’an seperti perbedaan konotasi dan tingkat struktural-ordinal yang akan melahirkan konsep yang lebih dalam.¹¹ Dalam penelitian ini, Maḥmūd hanya fokus pada perbedaan semantik kedua ungkapan tersebut dan tidak menganalisis *wujūh al-mukhāṭabāt* al-Ḥarālī secara komprehensif.
5. Penelitian ‘Abd al-Raḥīm al-Marzūq, “*al-Asas wa al-Mukawwanāt Qirā’at fī Tafsīr al-Ḥarālī al-Marrākāsī*”, diterbitkan pada bulan Desember, tahun 2022. Tulisan ini mengkaji tentang metode penafsiran al-Ḥarālī yang dianggap termasuk dalam “*al-manhaj al-dilālī*” (pendekatan semantik). Menurutnya, kaidah pemahaman al-Ḥarālī pada dasarnya berangkat dari pemahaman mendalam terhadap ‘*ilm al-dilālāh*’ ini.¹² ‘Abd al-Raḥīm dalam hal ini pun hanya mengkaji perihal semantik.

Beberapa penelitian di atas menunjukkan ada tiga objek utama yang menjadi perhatian peneliti sebelumnya, yaitu biografi, kaidah pemahaman esoteris, dan pendekatan semantik al-Ḥarālī. Belum ada peneliti yang membahas

¹¹Mahmod Hassan Makhlof, ‘Qur’anic Composition between the Expressions of" Those Who Believed" and the" Believers": "متشابه النظم القرآني بين تعبير: "الذين آمنوا" و" المؤمنون"', *Alorooba Research Journal*, 2.1 (2021), p. 1.

¹²Abd al-Raḥīm al-Marzūq, ‘Al-Asas wa Al-Mukawwanāt Qirā’at fī Tafsīr al-Ḥarālī al-Marrākāsī’, *Mohammed El Kahlaoui*, 2022 <https://www.scribd.com/document/6141943217>.

wujūh al-mukhāṭabāt al-Qur'an al-Ḥarālī dari segi konsep secara komprehensif, aplikasi, dan implikasinya. Karena itu dengan mengkaji ini, penulis akan memaparkan penelitian yang berbeda dari beberapa penelitian sebelumnya.

C. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif atau penelitian pustaka (*library research*) yang berusaha mengumpulkan data dan informasi yang relevan di berbagai sumber kepustakaan, seperti buku, jurnal, artikel, dan sebagainya. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan *'ulūm al-Qur'ān* dan tafsir sufistik untuk melihat konsep *wujūh al-mukhāṭabāt* al-Qur'an yang ditawarkan Abū al-Ḥasan al-Ḥarālī dan aplikasinya dalam beberapa ayat surah al-Baqarah.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini ada dua, yaitu:

- a. Sumber primer, berupa karya dan penafsiran al-Ḥarālī terhadap surah al-Baqarah yang telah dihimpun oleh Muḥammadī b. 'Abd al-Salām al-Khayyāṭī dalam korpusnya yang berjudul *Turās Abī al-Ḥasan al-Ḥarālī al-Marrākasyī fī al-Tafsīr*.
- b. Sumber sekunder, yaitu berbagai sumber tertulis yang dapat diakses. Baik yang bentuknya online seperti website, maupun versi cetak seperti buku, jurnal, artikel, dan sejumlah referensi lain yang relevan dengan bahasan penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Mengingat jenis penelitian ini berbasis studi kepustakaan, maka penulis menggunakan teknik dokumentatif, salah satu dari tiga teknik pengumpulan data penelitian kualitatif.¹³ Teknik ini penulis gunakan untuk mengumpulkan dan

¹³Siti Fadjarajani, *Metodologi Penelitian Pendekatan* (Gorontalo: Ideas Publishing, 2020), p. 165.

menelaah data dari berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal, dan artikel yang relevan dengan bahasan penelitian.

4. Teknik Analisis Data

Penulis menganalisa data penelitian menggunakan teknik deskriptif-komparatif, yaitu:

Pertama, teknik deskriptif. Dengan teknik ini, penulis akan menyajikan konsep *wujūh al-mukhāṭabāt* Abū al-Ḥasan al-Ḥarālī dan aplikasinya dalam bentuk kata deskriptif sesuai dengan jenis penelitian penulis (kualitatif). Sebagai tambahan, penulis juga menyertakan analisis pribadi yang bersifat argumentatif selama proses penyajian.

Kedua, teknik teknik komparatif. Bahwa selain mendeskripsikan, penulis juga membandingkan bahasan penelitian dengan data lain yang berbeda. Setelah itu, penulis akan menganalisa persamaan dan perbedaan *wujūh al-mukhāṭabāt* Abū al-Ḥasan al-Ḥarālī dan *wujūh al-mukhāṭabāt* secara umum yang dibahas dalam *‘ulūm al-Qur’ān*. Hasil dari komparasi ini diharapkan melahirkan suatu implikasi yang kemudian menjadi kebaruan dalam penelitian ini.

F. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Pada dasarnya, penelitian ini bertujuan untuk menjawab rumusan masalah di atas, yaitu:

1. Mengetahui *Wujūh al-Mukhāṭabāt* Abū al-Ḥasan al-Ḥarālī
2. Mengetahui Aplikasinya dalam Surah al-Baqarah
3. Mengetahui Implikasinya terhadap Kajian *Wujūh al-Mukhāṭabāt* dalam *‘Ulūm al-Qur’ān*

Selain tujuan, penelitian ini juga diupayakan dapat memberi manfaat, baik yang sifatnya teoretis maupun praktis. Secara teoretis, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi para peneliti berikutnya yang melakukan penelitian terkait *wujūh*

al-mukhāṭabāt al-Ḥarālī. Sedangkan secara praktis, penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi para pembaca sehingga mereka selalu termotivasi dalam upaya peningkatan martabat spritual.

BAB II

BIOGRAFI ABŪ AL-ḤASAN AL-ḤARĀLLI

A. *Riwayat Hidup Abū al-Ḥasan al-Ḥarālī*

Al-Ḥarālī bernama lengkap al-Syaikh al-Fāḍil Fakhr al-Dīn Abū al-Ḥasan ‘Alī b. al-Syaikh Abī al-‘Abbās Aḥmad b. al-Ḥasan b. ‘Alī b. Aḥmad b. Ibrāhīm b. Muḥammad al-Kindī al-Tujībī al-Marrākasyī al-Bursyānī.¹ Ia lahir di kota Marrakesh Maroko. Keluarga besarnya berasal dari Andalusia. Hanya saja di abad ke-7 H, umat Islam di Andalusia termasuk orang tua al-Ḥarālī mendapat ujian yang besar (*qarn imtiḥān*), mereka diusir dan dipaksa meninggalkan kampung halaman sendiri. Namun tidak diketahui kapan keluarganya hijrah ke Maroko, sebagaimana tidak diketahui pula tahun kelahirannya secara pasti.² Namun, Munzirī—sebagaimana dikutip Farid Casewit—menyebutkan bahwa al-Ḥarālī lahir pada bulan Zulhijah tahun 582 H, bertepatan bulan Februari atau Maret tahun 1187 M, di pesisir kota Sabtah Ceuta.³

Diceritakan, al-Ḥarālī tumbuh sebagai sosok yang memiliki kapabilitas. Selama dua puluh tahun di Maroko, ia memperoleh banyak ilmu pengetahuan dan pengalaman yang kemudian membentuk kepribadian serta pemikirannya. Sekitar tahun 1210 M, al-Ḥarālī mulai menjelajahi berbagai belahan dunia, khususnya ke negeri Timur. Ia melakukan perjalanan ilmiah dari Maroko menuju Libya, lalu ke Mesir, menunaikan ibadah haji di Hijaz, mengunjungi Palestina, kemudian kembali lagi ke Mesir. Setelah itu, al-Ḥarālī berkunjung ke Aljazair Timur, dan terakhir menetap di Suriah. Di Aljazair Timur, al-Ḥarālī tinggal di kota Bijāyah

¹ Zaky al-Dīn Abū Muḥammad ‘Abd al-‘Azīm b. ‘Abd al-Qawī al-Munziri, *al-Takmilah li Wafayāt al-Naqlah* (Beirut: Mu’assasah al-Risālah, 1984), p. 560.

² Al-Khayyāṭī, *Turās Abī al-Ḥasan Al-Ḥarālī al-Marrākasyī fi al-Tafsīr*, p. 4.

³ Casewit, *Harmonizing Discursive Worlds: The Life and Times of Abū al-Ḥasan al-Ḥarālī (D. 638/1241)*, p. 31.

selama kurang lebih lima tahun, mulai dari 1230 sampai tahun 1235 M. Ia mengabdikan diri sebagai pengajar sekaligus pengamal tasawuf yang intens menjalani latihan spritual. Dikabarkan, bahwa al-Ḥarālī pernah berkhawat di Masjid Abū Zakariyā al-Zawāwī selama beberapa tahun dan mendapat banyak pencerahan.⁴

Setelah itu, al-Ḥarālī melanjutkan perjalanan ke negeri Syam Suriah dan menetap di kota Hamah. Namun sebelum ke kota ini, ia mengunjungi Muhyī al-Dīn Ibnu ‘Arabī (w. 638 H) di Damaskus. Diceritakan, Ibnu ‘Arabī ketika itu menjamu al-Ḥarālī selama tiga hari. Namun di hari keempat, ia memberikan isyarat kepada al-Ḥarālī agar tidak menetap di satu tempat yang sama, sebagaimana hal ini lazim dalam tradisi pertemuan dua tokoh sufi besar. Ibnu ‘Arabī—sebagaimana dikutip Muḥammad b. Syarīfah—mengatakan:

Sekiranya engkau yang tinggal di sini, maka kami yang akan pindah (*immā an tuqīm huna wa nartahil*). Akan tetapi, jika engkau yang pindah, maka kami yang tinggal (*wa immā an tartahil wa nuqīm*). Sebab, dua (orang yang pernah diasingkan) tidak dapat berkumpul dalam satu tempat yang sama (*li’anna al-zindiqain lā yajtami’ān fī makān wāhid*).⁵

Merespon pertanyaan dan saran dari Ibnu ‘Arabī tersebut, al-Ḥarālī memilih berpindah lalu menetap di Hamah Suriah. Di kota ini, al-Ḥarālī kemudian menghembuskan nafas terakhirnya sekitar pada tanggal 12 Syakban, tahun 638 H⁶ atau 4 Maret tahun 1241 M.⁷ Kendati sepeninggalnya tidak sepopuler Ibnu ‘Arabī, al-Ḥarālī pada masanya cukup terkenal sebagai tokoh intelektual-spritual yang membawa pengaruh besar dalam sejarah keilmuan Islam, khususnya di belahan dunia Barat.

⁴Marsyam, ‘Kaidah-Kaidah Pemahaman Esoteris Al-Qur’an Abū al-Ḥasan al-Ḥarālī’, p. 28.

⁵Al-Khayyāṭī, *Turās Abī al-Ḥasan Al-Ḥarālī al-Marrākasyī fī al-Tafsīr*, p. 5.

⁶Abd al-Wāḥid Muḥammad b. Ṭawwāh, *Sabak al-Maqāl li Fakk al-‘Iqāl* (Libia: Jam’iyyah al-Da’wah al-Islāmiyyah al-‘Ālamiyyah, 2008), p. 69.

⁷Mokrani, ‘Religions in al-Ḥarālī’s Sufi Hermeneutics: An Apolemlcal Understanding of the Qur’ān’, p. 2.

B. Pendidikan Abū al-Ḥasan al-Ḥarālī

Sejak kecil, al-Ḥarālī dikenal sebagai anak yang unggul secara akademis. Ia merupakan siswa cerdas yang dengan cepat memahami berbagai pengetahuan sehingga melampaui rekannya yang lain. Al-Ḥarālī merintis karier pendidikannya dengan berguru kepada sejumlah ulama terkenal di Maroko. Ia belajar ushul fikih kepada Ibn al-Kattānī al-Fāsī (w. 596 H/1200 M), lalu ilmu hadis dari Abū al-Ḥasan Ibn al-Qaṭṭān (w. 628 H),⁸ dan juga belajar kepada Abū al-Ḥajjāj b. Yūsuf al-Numuwī (w. 614 H), seorang pakar teolog dari Fez.⁹

Tidak sampai di situ, ia meneruskan rihlah ilmiahnya dengan berguru kepada sejumlah pakar di luar Maroko. Al-Ḥarālī belajar bahasa dan sastra Arab kepada Abī Dzar al-Khusynī (w. 540 H) dan Abī al-Ḥasan b. Kharūf (w. 609 H), keduanya merupakan pakar linguistik asal Kordoba Spanyol yang sering berkunjung ke Maroko. Di Mesir, ia belajar ilmu tasawuf untuk pertama kalinya kepada Abū al-Ṣabar al-Sabtī (w. 609 H), tokoh besar sufi asal Ceuta yang dikenal sebagai pintu gerbang keilmuan tasawuf Maroko-Spanyol.¹⁰

Kemudian di Madinah Hijaz, al-Ḥarālī berkhidmat dan mempelajari ilmu tafsir kepada Abū ‘Abd Allāh Muḥammad b. ‘Umar al-Qurṭubī, pakar tafsir dan takwil asal Kordoba (w. 613 H) yang dianugerahi pemahaman esoteris al-Qur’an setelah bersimpuh di hadapan Allah selama dua puluh tahun.¹¹ Diceritakan, al-Ḥarālī mempelajari al-Fātiḥah darinya selama empat bulan. Berkat bimbingan al-Syaikh al-Qurṭubī, ia dapat memahami kaidah-kaidah pemahaman esoteris al-Qur’an yang kemudian hari diteorisasikan dan diabadikan dalam salah satu

⁸Ṭawwāh, *Sabak al-Maqāl li Fakk al-‘Iqāl*, p. 69.

⁹Al-Khayyāṭī, *Turās Abī al-Ḥasan al-Ḥarālī al-Marrākasyī fī al-Tafsīr*, p. 9.

¹⁰Marsyam, ‘Kaidah-Kaidah Pemahaman Esoteris Al-Qur’an Abū al-Ḥasan al-Ḥarālī’, p. 27.

¹¹Al-Khayyāṭī, *Turās Abī al-Ḥasan al-Ḥarālī al-Marrākasyī fī al-Tafsīr*, p. 10.

karyanya yang berjudul “*Miftāḥ al-Bāb al-Muqaffal li fahm al-Qur’ān al-Munazza*”.¹² Ibnu ‘Abd al-Abbār mengabarkan, al-Ḥarālī juga pernah mengunjungi Murcia Spanyol dan diasumsikan kuat bahwa kecenderungan tasawufnya yang memadukan antara akal dan wahyu, terbentuk dari kota ini.¹³ Selain itu, tasawuf al-Syakh Abū Madyan (w. 594 H), maha guru para sufi di Barat Islam, pun sangat mempengaruhi orientasi tasawufnya, tepatnya setelah mendapat bimbingan langsung dari kedua murid al-Syaikh Abū Madyan, yakni Abū Yūsuf al-Dahmānī (w. 621 H) dan Abū Sa’īd al-Bāji (w. 628 H).¹⁴

C. Peran Sosial dan Akademik Abū al-Ḥasan al-Ḥarālī

Ibnu Ṭawwāḥ—sebagaimana dikutip Farid Casewit—menyebutkan bahwa di masa mudanya, al-Ḥarālī dikenal sebagai manusia canggih yang kehadirannya sangat dihargai dalam berbagai pertemuan besar. Sebelum aktif mengajar, al-Ḥarālī menjabat sebagai sekretaris khalifah Abū Yūsuf Ya’qūb al-Mansūr (580-595 H/1184-1199 M) pada pemerintahan Dinasti Muwahḥidūn (1121-1269 M). Menurut pendapat lain, ia bekerja kepada Muḥammad b. Ya’qūb an-Nāṣir (595-610 H/1199-1213 M), khalifah setelah al-Mansūr. Meski demikian, al-Ḥarālī pada perjalanannya memutuskan keluar dari perpolitikan Andalusia dan memilih mengabdikan diri dalam dunia pendidikan.¹⁵

Ketika di Libya, ia menetap di kota Tripoli dan berdedikasi sebagai guru. Diantara muridnya adalah al-Syaikh Ibnu ‘Abī al-Dunyā (w. 684 H), seorang fakih terkenal dari Tripoli yang dulunya belajar usul fikih, bahasa dan sastra Arab kepadanya.¹⁶ Demikian juga ketika di Bijāyah Aljazair Timur, al-Ḥarālī selalu

¹²Al-Khayyāṭī, *Turās Abī al-Ḥasan al-Ḥarālī al-Marrākasyī fī al-Tafsīr*, p. 9.

¹³Al-Khayyāṭī, *Turās Abī al-Ḥasan al-Ḥarālī al-Marrākasyī fī al-Tafsīr*, p. 4.

¹⁴Marsyam, ‘Kaidah-Kaidah Pemahaman Esoteris Al-Qur’an Abū al-Ḥasan al-Ḥarālī’, p. 27.

¹⁵Marsyam, ‘Kaidah-Kaidah Pemahaman Esoteris Al-Qur’an Abū al-Ḥasan al-Ḥarālī’, p. 28.

¹⁶Al-Khayyāṭī, *Turās Abī al-Ḥasan al-Ḥarālī al-Marrākasyī fī al-Tafsīr*, p. 5.

mengadakan pengajian rutin yang dihadiri oleh banyak orang.¹⁷ Ia berhasil melahirkan banyak pakar di Bijāyah selama masa pengabdianya tersebut. Beberapa diantara mereka adalah:¹⁸

1. Abū Muḥammad ‘Abd al-Ḥaqq Ibn Rabī b. Ahmad b. ‘Umar al-Anṣārī al-Bijāī (w. 675 H/1276 M)
2. Abū al-Ḥasan ‘Alī b. ‘Imrān b. Mūsa al-Milyānī (w. 670 H/1271 M)
3. Abū ‘Abd Allāh Muḥammad b. ‘Alī al-Qaṣrī (w. Abad ke-13 M)
4. Abū Muḥammad ‘Abd al-‘azīz b. ‘Umar b. Makhlūf al-Qaysī al-Bijāī (w. 686 H/ 1287 M)
5. Abū Muḥammad ‘Abd al-Mun’im b. Muḥammad b. Yūsuf b. ‘Atīq al-Ghassānī (w. 682 H/1283 M)
6. Abū ‘Abd Allāh Muḥammad b. al-Ḥasan b. Mīmūnah al-Tamīmī al-Qalī (w. 573 H/1274 M)

D. Karya-Karya Abū al-Ḥasan al-Ḥarālī

Sebagai polimatik, al-Ḥarālī cukup produktif menghasilkan karya tulis dalam banyak bidang keilmuan. Melalui hasil karyanya, ia mendapat gelar sebagai sastrawan, teolog, fakih, ahli hadis, mufasir, filsuf, dan seorang sufi yang zuhud lagi wara. Dari semua karyanya, hanya beberapa yang berhasil diterbitkan dan kebanyakan masih dalam bentuk manuskrip.¹⁹ Berikut beberapa karyanya:²⁰

1. Bidang Bahasa dan Sastra Arab

a. *Al-Nāfi’*

2. Bidang Ushuluddin dan Ilmu Kalam

¹⁷Casewit, *Harmonizing Discursive Worlds: The Life and Times of Abū al-Ḥasan al-Ḥarālī (D. 638/1241)*, p. 357.

¹⁸Casewit, *Harmonizing Discursive Worlds: The Life and Times of Abū al-Ḥasan al-Ḥarālī (D. 638/1241)*, pp. 167-186.

¹⁹Al-Khayyāṭī, *Turās Abī al-Ḥasan al-Ḥarālī al-Marrākasyī fī al-Tafsīr*, p. 6.

²⁰Marsyam, ‘Kaidah-Kaidah Pemahaman Esoteris Al-Qur’an Abū al-Ḥasan al-Ḥarālī’, p. 30.

a. *Syarh al-Irsyād*

b. *Syarh al-Syifā‘*

3. Bidang Fikih dan Ushul Fikih

a. *Futyā Ṣalāh al-‘Amal li Intizār al-‘Amal*

b. *Al-Wāfī*

c. *Uṣūl al-Fiqh*

4. Bidang Hadis

a. *Syarh al-Muwatṭa‘*

5. Bidang Ilmu al-Qur’an dan Tafsir

a. *Miftāh al-Bāb al-Muqaffal al-Munazzal*

b. *‘Urwat al-Miftāh*

c. *Al-Tausyiah wa al-Tawfiyah lī al-Miftāh*

d. *Sa’ad al-Wāi’ wa Uns al-Qārī*

e. *Asma‘ al-Qur’ān*

f. *Tafsīr al-Qur’ān* (berupa masnukrip lalu dikutip oleh al-Biqā‘ī dalam *Nazm al-Durar fī Tanāsub al-Āyah wa al-Suwar*)

6. Bidang Pendidikan

a. *Al-Nuṣṣ al-‘Amm li Kull Man Qāl Rabbī Allāh summa Istiqāma*

b. *Ḥikam*

7. Bidang Tasawuf

a. *Kitāb al-Waṣiyah li Sālik Tariq al-Ṣufiyah*

b. *Risālah fī ‘Ilmu Ladunnī*

c. *Al-Imān al-Tāmm ‘alaih al-Salām*

d. *Ibdā‘ al-Khafā‘ fī Syarḥ Asma‘ al-Muṣṭafā*

e. *Syarh Asmā‘ Allāh*

8. Bidang Ilmu Huruf dan Astronomi

- a. *Tafhī Ma'ānī al-Ḥurūf allatī hiya Mawādd al-Kalim fī Alsinat Jamī' al-'Umam*
- b. *Al-Lamḥah fī Ma'rifat al-Hurūf*
- c. *Al-Sirr al-Maktūm fī Mukhāṭabāt al-Nujūm*

9. Bidang Logika dan Filsafat

- a. *Risālah fī 'Ilm al-Ma'qūlāt*

BAB III

TINJAUAN UMUM WUJŪH AL-MUKHĀṬABĀT

A. Pengertian dan Macam-Macam *Wujūh al-Mukhāṭabāt* al-Qur'an

1. Pengertian *Wujūh al-Mukhāṭabāt* al-Qur'an

Wujūh al-mukhāṭabāt merupakan bentuk kompositum (*tarkīb idāfī*) dari dua kata dasar, yaitu *wujūh* dan *al-mukhāṭabāt*. Kata “*wujūh*”, jamak (plural) dari *wajh* secara etimologi berasal dari kata kerja *wajaha-yajihu*.¹ Di antara maknanya seperti yang dijelaskan Aḥmad Ibnu Fāris, yaitu hal berhadapan atau bagian depan dari segala sesuatu (*mustaqbil li kull al-syai'*). Dikatakan “*wajh al-rajul wa gairuh*” artinya di hadapan atau arah depan laki-laki itu dan selainnya. Kata *wajh* juga dapat berarti wajah atau rupa, dikatakan “*wa wājahu fulān*” (saya arahkan wajahku ke hadapan si fulan).²

Adapun kata “*al-wukhāṭabāt*”, jamak dari *al-mukhāṭabah*, berasal dari kata dasar *khāṭaba-yukhāṭibu* yang artinya berbicara. Kata ini semakna dengan *al-khiṭāb* yaitu pembicaraan antara dua orang.³ Ibnu Manẓūr dalam *lisān al-‘Arab* menjelaskan bahwa kata *al-mukhāṭabah* atau *al-khiṭāb* mengandung makna balasan pembicaraan (*murāja'at al-kalām*).⁴ Dari akar kata yang sama lahir istilah *khuṭbah* (pidato) dan *khiṭbah* (lamaran), keduanya sama-sama menunjuk sebuah pembicaraan yang penting. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara bahasa *wujūh al-mukhāṭabāt* dapat dimaknai sebagai rupa-rupa atau ragam pembicaraan yang penting.

¹Aḥmad Mukhtār ‘Umar, *Mu‘jam al-Lughah al-‘Arabiyyah al-Mu‘āṣirah* (Kairo: Maktabah Lisān al-‘Arab, 2008), p. 2406.

²Abī al-Ḥasan Aḥmad b. Fāris b. Zakariyya, *Mu‘jam Maqāyis al-Lughah*, Vol. 6 (n.p.: Dār al-Fikr, 1979), pp. 88-89.

³Zakariyya, *Mu‘jam Maqāyis al-Lughah*, p. 198.

⁴Ibnu Manẓūr, *Lisān al-‘Arab* (Kairo: Dār al-Ma‘ārif, n.d.), p. 1194.

Dalam kajian *'ulūm al-Qur'ān*, istilah *wujūh al-mukhāṭabāt* menunjuk pada ragam pembicaraan al-Qur'an atau aneka firman Allah yang disampaikan kepada mitra bicaranya. Setiap pembicaraan termasuk kalam-Nya memiliki beberapa unsur penting, seperti pembicara (*mukhāṭib*), mitra bicara (*mukhāṭab*), dan isi pembicaraan (*khiṭāb*).⁵ Berikut penjelasannya.

a. Pembicara (*Mukhāṭib*)

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. Dialah pembicara yang menyampaikan pesan kepada mitra bicara-Nya. Dalam penyampaian tersebut, Allah Yang Maha Kuasa pada dasarnya menyampaikan suatu informasi atau perintah yang secara langsung berasal dari-Nya (bukan saduran). Misalnya dalam QS Yāsīn/36:61, Allah berfirman:

وَإِنِ اعْبُدُونِي هَذَا صِرَاطٌ مُسْتَقِيمٌ ﴿٦١﴾

Terjemahnya:

“(Begitu juga bahwa) sembahlah Aku. Inilah jalan yang lurus.”⁶

Battuanna:

“*Anna sitinayannao mie' massomba limai di Iyau. Iyamo di'e tangalalang iya maroro*”.⁷

Namun adakalanya Allah swt. kembali merekam ucapan makhluk-Nya. Tetapi sebelum menjelaskan tujuan dibalik penyaduran tersebut, agakny penting untuk dibahas bahwa cara penyampaian ini seolah mengesankan; perkataan tersebut bukan milik-Nya (bukan kalam Allah), tetapi milik individu atau makhluk yang direkam ucapannya itu. Pemahaman ini tidak sepenuhnya benar, karena kendati penyaduran tersebut dilakukan, posisi Allah sebagai pemilik kalam

⁵Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Qur'an*, pp. 254-255.

⁶Tim Penyempurnaan Terjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), p. 641.

⁷Muh. Idham Khalid Bodi, *Koro'ang Mala'bi: Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia* (Makassar: Balitbang Agama Makassar, 2019), p. 802.

tetap utuh dan terjaga, Dia tetap dapat disebut sebagai pemilik kalam yaitu pemilik dalam arti yang menarasikan ulang ucapan mereka. Terlepas dari hal ini, penyaduran tersebut sejatinya bukan tanpa tujuan, ia adalah sebuah keniscayaan. Misalnya untuk memperlihatkan dan meluruskan kekeliruan suatu ucapan.⁸ Perhatikanlah firman Allah yang membantah perkataan orang-orang Yahudi dari Bani Israil dalam QS al-Mā'idah/5:64:

وَقَالَتِ الْيَهُودُ يَدُ اللَّهِ مَغْلُولَةٌ غُلَّتْ أَيْدِيهِمْ وَلُعِنُوا بِمَا قَالُوا بَلْ يَدُهُ مَبْسُوتَاتٌ لَا يَنْفِقُ كَيْفَ يَشَاءُ وَلَيَزِيدَنَّ كَثِيرًا مِّنْهُمْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ طُغْيَانًا وَكُفْرًا وَالْقَيْنَا بَيْنَهُمُ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ كُلَّمَا أَوْقَدُوا نَارًا لِلْحَرْبِ أَطْفَأَهَا اللَّهُ وَيَسْعَوْنَ فِي الْأَرْضِ فَسَادًا وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٦٤﴾

Terjemahnya:

Orang-orang Yahudi berkata, “Tangan Allah terbelenggu (kikir).” Sebenarnya tangan merekalah yang dibelenggu. Mereka dilaknat disebabkan apa yang telah mereka katakan. Sebaliknya, kedua tangan-Nya terbuka (Maha Pemurah). Dia memberi rezeki sebagaimana Dia kehendaki. (Al-Qur’an) yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu itu pasti akan menambah kedurhakaan dan kekufuran bagi kebanyakan mereka. Kami timbulkan permusuhan dan kebencian di antara mereka sampai hari Kiamat. Setiap kali mereka menyalakan api peperangan, Allah memadamkannya. Mereka berusaha (menimbulkan) kerusakan di bumi. Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.⁹

Battuanna:

Anna to Yahudi ma’uang: “Lima (akkuasangna) Puang Allah Taala tipungo,” sitongangna lima (akkuasangna) ise’iya (Yahudi) tipugo, anna ise’iyadi tia nala’na’ sawa’ anu iya pura napogau’. (andiangi bassa di’o) anna iya tia da’dua lima (akkuasangna) Puang Allah Taala tibuai. Iya (Puang Allah Taala) mappedalle’i me’apa Iya napoelo’. Anna (Koroang) iya dipaturu-ngano’o polei di Puangmu tongang na mattambai adorakang anna akaperang di sesena ise’iya. Anna iyami’ pura mappapole assiallang anna paabireang di sesena ise’iya lambi’ di allo keama’. Iyanna’ mappa-sundallea’ boi ise’iya api assimusuang. Puang Allah Taala mappi’dei anna ise’iya mappogau’ arrusang (di lino). Anna Puang Allah Taala andiang ma’elo’i to mappogau’ arrusang.¹⁰

⁸Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Qur’an*, 256-257.

⁹Tim Penyempurnaan Terjemah Al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*, pp. 159-160.

¹⁰Bodi, *Koro’ang Mala’bi: Al-Qur’an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, p. 192.

b. Mitra Bicara (*Mukhāṭab*)

Istilah *mukhāṭab* dapat dimaknai sebagai komunikan atau sasaran pembicaraan. Secara garis besar, pembicaraan al-Qur'an tertuju pada pada tiga mitra bicara. Ada *khitāb* yang diperuntukkan secara umum seperti manusia, ada lagi kepada sejumlah kelompok dan pribadi selain Nabi Muhammad seperti para Mukmin, orang-orang Kafir, Bani Israil, Ahli Kitab, *Dzū al-Qarnain*, Maryam, dan sebagainya. Terakhir, yang khusus ditujukan kepada Nabi Muhammad saw.

c. Pembicaraan (*Khiṭāb*)

Khiṭāb adalah pembicaraan yang ditujukan oleh pembicara kepada mitra bicaranya, baik mitra itu hadir ketika penyampaian *khiṭāb* maupun sebaliknya.¹¹ Dalam konteks al-Qur'an, *khiṭāb* adalah pembicaraan Allah yang dapat ditinjau dari berbagai sisi. Misalnya, antara lain dari segi sasaran, kemudian dari segi bentuk misalnya yang bentuknya tunggal, dual, dan plural, ada lagi dari segi sifat dan tujuan atau motif, seperti pembicaraan yang mengandung pujian, celaan, tantangan, janji, ancaman, dan lain sebagainya. Untuk lebih jelasnya, berikut beberapa ragam pembicaraan al-Qur'an tersebut.

2. Macam-Macam *Wujūh al-Mukhāṭabāt* al-Qur'an

a. Pembicaraan dari segi sasarannya, antara lain:

1) Pembicaraan yang ditujukan kepada manusia secara umum, seperti firman-

Nya dalam QS al-Ḥajj/22:5:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّنَ الْبَعْثِ فَإِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ مِنْ مُّضْغَةٍ مُّخَلَّقَةٍ وَغَيْرِ مُّخَلَّقَةٍ لِّنُبَيِّنَ لَكُمْ وَنُقَرُّ فِي الْأَرْحَامِ مَا نَشَاءُ إِلَىٰ آجَلٍ مُّسَمًّى ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوا أَشْدَّكُمْ وَمِنْكُمْ مَّنْ يُتَوَفَّىٰ وَمِنْكُمْ مَّنْ يُرَدُّ إِلَىٰ أَرْذَلِ الْعُمُرِ لِكَيْلَا يَعْلَمَ مِنْ بَعْدِ عِلْمٍ شَيْئًا وَتَرَى الْأَرْضَ هَامِدَةً فَإِذَا أَنْزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَّتْ وَأَنْبَتَتْ مِنْ كُلِّ زَوْجٍ بَهِيجٍ ﴿٥﴾

¹¹Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Qur'an*, p. 258.

Terjemahnya:

Wahai manusia, jika kamu meragukan (hari) kebangkitan, sesungguhnya Kami telah menciptakan (orang tua) kamu (Nabi Adam) dari tanah, kemudian (kamu sebagai keturunannya Kami ciptakan) dari setetes mani, lalu segumpal darah, lalu segumpal daging, baik kejadiannya sempurna maupun tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepadamu (tanda kekuasaan Kami dalam penciptaan). Kami tetapkan dalam rahim apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan. Kemudian, Kami mengeluarkanmu sebagai bayi, lalu (Kami memeliharaku) hingga kamu mencapai usia dewasa. Di antara kamu ada yang diwafatkan dan (ada pula) yang dikembalikan ke umur yang sangat tua sehingga dia tidak mengetahui lagi sesuatu yang pernah diketahuinya (pikun). Kamu lihat bumi itu kering. Jika Kami turunkan air (hujan) di atasnya, ia pun hidup dan menjadi subur serta menumbuhkan berbagai jenis (tetumbuhan) yang indah.¹²

Battuanna:

E inggannana rupa tau, mua' diango'o mie' lalang di abata-batang) pappatiwa'asang (pole di Ku'bur), jari (issangi) sitongangna Iyami' pura mappadiango'o mie' pole di lita', mane pole di satti'diang manning, mane pole di sattekke cera' (sakkammung), mane pole di sakkammungan issi iya sukku' ajariangna anna iya andiang sukku', malaai Iyami' mappannassai-ango'o mie' anna Iyami' mappato' lalang di are' (di rahim), anu iya Iyami' dipoelo' lambi' wattu di pattantu, mane Iyami' mappasungo'o (menjari) nanaeke, mane sisaicco-saicco' lambi'o (kaiyang menjari ne'imuane, anna di antaramu diang dipamate anna (diang to'o) di pamalakka ummurna lambi'i ole-ole, anna andiangi ma'issang seu-seuwa iya diolo' naissang. Anna muitai di'e lino-e mara'e, mane mua' Iyami' mappaturung uai urang di baona, tuomi lino (lita') anna marumbomi anna mappatuo nasangi (tuda-tuda') sipasa-pasang na malolo.¹³

2) Pembicaraan yang ditujukan kepada kelompok tertentu, seperti firman-

Nya pada Bani Ya'qūb dalam QS al-Baqarah/2:40:

يٰۤاَيُّهَا اِسْرٰٓءٰٓءِيْلَ اذْكُرُوْا نِعْمَتِيْ الَّتِيْ اَنْعَمْتُ عَلَيْكُمْ وَاَوْفُوْا بِعَهْدِيْٓ اَوْفٍ بِعَهْدِكُمْ وَاِيَّايَ فَاَرْهَبُوْنَ ﴿٤٠﴾

Terjemahnya:

Wahai Bani Israil, ingatlah nikmat-Ku yang telah Aku berikan kepadamu dan penuhilah janjimu kepada-Ku, niscaya Aku penuhi janji-Ku kepadamu. Hanya kepada-Ku hendaknya kamu takut.¹⁴

¹²Tim Penyempurnaan Terjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*, p. 208.

¹³Bodi, *Koro'ang Mala'bi: Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, p 252.

¹⁴Tim Penyempurnaan Terjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*, p. 8.

Battuanna:

*E Bani Israil! Ingarangi peppenyamangng-U iya pura U-bengano'o mie', anna pasilennarang toi talli'mu Mai, tongang U-pasilennarangi talli'-U mating, Anna sangga' di sese-U sitinayanna mie' marakke' (tunru').*¹⁵

3) Pembicaraan kepada individu tertentu, seperti firman-Nya dalam QS al-

Baqarah/2:35:

وَقُلْنَا يَا آدَمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ وَكُلَا مِنْهَا رَغَدًا حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا
مِنَ الظَّالِمِينَ ﴿١٣٥﴾

Terjemahnya:

Kami berfirman, “Wahai Adam, tinggallah engkau dan istrimu di dalam surga, makanlah dengan nikmat (berbagai makanan) yang ada di sana sesukamu, dan janganlah kamu dekati pohon ini, sehingga kamu termasuk orang-orang zalim!”¹⁶

Battuanna:

*Anna Iyami' ma'uang: "E Adam! Pe'asannangmo'o mottong siola bainemu lalang di suruga, pa'andemo'o (da'dua siola) ande-ande iya mai'di na macoa topa anna muelo'i anna iya tia da le'bao (da'dua siola) peakadeppu' lao di ponna ayu iya di'e, iya na massawa'io (da'dua siola) na mettama di to pagau' bawang!"*¹⁷

4) Pembicaraan kepada Nabi Muhammad saw. secara khusus, seperti firman-

Nya dalam QS al-Mā'idah/5:67

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَغْتَ رِسَالَتَهُ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ إِنَّ
اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ ﴿٦٧﴾

Terjemahnya:

Wahai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan Tuhanmu kepadamu. Jika engkau tidak melakukan (apa yang diperintahkan itu), berarti engkau tidak menyampaikan risalah-Nya. Allah menjaga engkau dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang kafir.¹⁸

¹⁵Bodi, *Koro'ang Mala'bi: Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, p. 10.

¹⁶Tim Penyempurnaan Terjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*, p. 7.

¹⁷Bodi, *Koro'ang Mala'bi: Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, p. 9.

¹⁸Tim Penyempurnaan Terjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*, p. 160.

Battuanna:

*E suro, palambi'i anu iya dipaturunggano'o pole di Puangmu, anna mua' andiangi mupogau' (anu nasioango'o) jari andiangi mupalambi' pesio-Na. Puang Allah Taala mappiarao pole (di pappesara-sarana) rupa tau, sitongangna Puang Allah Taala andiang mambei patiroang lao di to kaper.*¹⁹

Demikian juga misalnya dalam QS al-Tahrīm/56:1:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ لِمَ تُحَرِّمُ مَا أَحَلَّ اللَّهُ لَكَ تَبْتَغِي مَرْضَاتَ أَزْوَاجِكَ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿١﴾

Terjemahnya:

Wahai Nabi (Muhammad), mengapa engkau mengharamkan apa yang dihalalkan Allah bagimu? Engkau bermaksud menyenangkan hati istri-istrimu. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.²⁰

Battuanna:

*E nabi, mangapa na mahharangano'o anu iya nahallalla-kang Puang Allah Taala di sesemu, melo'do'o ma'itai asannangan atena para bainemu? Anna Puang Allah Taala Masarro Pa'dappang na Makkesayang.*²¹

Ketika *mukhātab*-nya adalah Nabi Muhammad saw., maka redaksi yang digunakan al-Qur'an bukan *yā Muḥammad* (يا محمد), melainkan *yā ayyuh al-Nabī* (يا أيها النبي) dan *yā ayyuh al-Rasūl* (يا أيها الرسول). Pola seperti ini sebagaimana yang dijelaskan oleh al-Suyūṭī bertujuan antara lain sebagai pengagungan dan pemuliaan kepada Nabi Muhammad saw. Di samping itu, redaksi di atas juga untuk menunjukkan pengkhususan beliau dari Nabi selainnya, serta pengajaran bagi para mukmin agar tidak memanggil nama "Muhammad" secara langsung.²²

- 5) Pembicaraan yang ditujukan kepada benda mati yang dihidupkan atas seizin-Nya, seperti Firman-Nya dalam QS Fuṣṣilat/41:11

ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ وَهِيَ دُخَانٌ فَقَالَ لَهَا وَلِلْأَرْضِ ائْتِيَا طَوْعًا أَوْ كَرْهًا قَالَتَا أَتَيْنَا طَائِعِينَ ﴿١١﴾

¹⁹Bodi, *Koro'ang Mala'bi: Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, p. 873.

²⁰Tim Penyempurnaan Terjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*, p. 160.

²¹Bodi, *Koro'ang Mala'bi: Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, p. 873.

²²Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *Al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Lebanon: Mu'assasah al-Risālah Nāsyirūn, 2008), p. 488.

Terjemahnya:

Dia kemudian menuju ke langit dan (langit) itu masih berupa asap. Dia berfirman kepadanya dan kepada bumi, “Tunduklah kepada-Ku dengan patuh atau terpaksa.” Keduanya menjawab, “Kami tunduk dengan patuh”.²³

Battuanna:

*Mane Iya (Puang) me'olo lao di langi' anna iya di'o lagi'-o perumbu duai, mane Iya (Puang) mappang'uang-ngi-i anna lao di lino: "Polemo'o da'dua siola me'apa pesio-U sawa' cinnong ate iyade' tipassa." Diangi da'dua (siola) ma'uang: "Iyami' pole sawa' cinnong atei".*²⁴

b. Pembicaraan dari segi bentuk redaksinya, antara lain:

- 1) Menggunakan redaksi yang bersifat umum dan maksudnya juga umum, seperti Firman-Nya dalam QS Fāṭir/35:11:

وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ جَعَلَكُمْ أَزْوَاجًا وَمَا تَحْمِلُ مِنْ أُنْثَىٰ وَلَا تَضَعُ إِلَّا بِعِلْمِهِ وَمَا يُعَمَّرُ مِنْ مُعَمَّرٍ وَلَا يُنْقِصُ مِنْ عُمُرِهِ إِلَّا فِي كِتَابٍ إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ ﴿١١﴾

Terjemahnya:

Allah menciptakanmu dari tanah, dari air mani, kemudian Dia menjadikanmu berpasang-pasangan (laki-laki dan perempuan). Tidak ada seorang perempuan pun yang mengandung dan melahirkan, kecuali dengan sepengetahuan-Nya. Tidak dipanjangkan umur seseorang dan tidak pula dikurangi umurnya, kecuali (sudah ditetapkan) dalam Kitab (Lauh Mahfudz). Sesungguhnya yang demikian itu sangat mudah bagi Allah.²⁵

Battuanna:

*Anna Puang Allah Taala mappadiango mie' pole di lita' mane pole di uai manning, mane Iya (Puang) mappajario sipa'baliang (tommuane anna to baine). Anna andiang diang mesa to baine battang anna andiang (toi) meana' selaengna sawa' pa'issangan-Na (Puang). Anna tongang andiangi dipamalakka ummurna mesa tau iya maappunnai ummur malakka anna andiang toi dikurangngi ummurna, selaengna (purami dipato') lalang Kitta' (Lauh Mahfudz). Sitongangna iya bassa di'o malomoi di sesena Puang Allah Taala.*²⁶

²³Tim Penyempurnaan Terjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*, p. 695.

²⁴Bodi, *Koro'ang Mala'bi: Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, p. 873.

²⁵Tim Penyempurnaan Terjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*, p. 690.

²⁶Bodi, *Koro'ang Mala'bi: Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, p. 867.

Ibnu Jarīr al-Ṭabarī menafsiri kata ganti atau *ḍamīr kum* (كُمْ) dalam ayat ini dengan makna semua manusia. Dikatakan pada mereka, *Allah telah menciptakan kalian*, yaitu wahai sekalian manusia *dari tanah*. Maksudnya, Dia telah menciptakan nenek moyang mereka, yaitu Nabi Adam as. dari tanah. Dari penciptaan itu, lalu diciptakan lagi seorang makhluk dari *air mani*, maksudnya (setelah penciptaan nenek moyang mereka dari tanah), Dia menciptakan kalian (semua manusia) dari mani seorang laki-laki dan perempuan (Adam dan Hawa). *Kemudian menjadikan kalian berpasang-pasangan*, di mana laki-laki menikahi perempuan.²⁷ Atau misalnya firman Allah dalam QS Al-Nisā'/4:23:

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ أُمَّهَاتُكُمْ وَبَنَاتُكُمْ وَأَخَوَاتُكُمْ وَعَمَّاتُكُمْ وَخَالَاتُكُمْ وَبَنَاتُ الْأَخِ وَبَنَاتُ الْأُخْتِ وَأُمَّهَاتُكُمْ
الَّتِي أَرْضَعْنَكُمْ وَأَخَوَاتُكُمْ مِنَ الرَّضَاعَةِ وَأُمَّهَاتُ نِسَائِكُمْ وَرَبَائِبُكُمُ الَّتِي فِي حُجُورِكُمْ مِمَّنْ نِسَائِكُمُ الَّتِي
دَخَلْتُمْ بِهِنَّ فَإِنْ لَمْ تَكُونُوا دَخَلْتُمْ بِهِنَّ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ وَحَلَائِلُ أَبْنَائِكُمُ الَّذِينَ مِنْ أَصْلَابِكُمْ وَأَنْ
تَجْمَعُوا بَيْنَ الْأُخْتَيْنِ إِلَّا مَا قَدْ سَلَفَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ غَفُورًا رَحِيمًا ﴿٢٣﴾

Terjemahnya:

Diharamkan atas kamu (menikahi) ibu-ibumu, anak-anak perempuanmu, saudara-saudara perempuanmu, saudara-saudara perempuan ayahmu, saudara-saudara perempuan ibumu, anak-anak perempuan dari saudara laki-lakimu, anak-anak perempuan dari saudara perempuanmu, ibu yang menyusui, saudara-saudara perempuanmu sesusuan, ibu istri-istrimu (mertua), anak-anak perempuan dari istrimu (anak tiri) yang dalam pemeliharaanmu¹⁵¹ dari istri yang telah kamu campuri, tetapi jika kamu belum bercampur dengan istrimu itu (dan sudah kamu ceraikan), tidak berdosa bagimu (menikahnya), (dan diharamkan bagimu) istri-istri anak kandungmu (menantu), dan (diharamkan pula) mengumpulkan (dalam pernikahan) dua perempuan yang bersaudara, kecuali (kejadian pada masa) yang telah lampau. Sesungguhnya Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.²⁸

Battuanna:

Diharangangi di sesemu mie' (massialang) indo-indomu mie', anna ana'-ana' to bainemu mie', anna lulluare' to bainemu mie', anna lulluare' to baine amammu mie', anna lulluare' to baine indomu mie', anna ana' to bainena lulluare' tommuanemu mie', anna ana' to baine pole di lulluare'mu

²⁷Muḥamad b. Jarīr al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Ay al-Qur'ān*, Vol. 19 (Dār al-Ṭayyibah Markaz al-Baḥūṣ wa al-Dirāsah wa al-Islāmiyyah, 2001), p. 342.

²⁸Tim Penyempurnaan Terjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*, pp. 109-110.

iya to baine, anna indo-indo posusu-angmu mie', anna lulluare' posusuangmu mie', anna indona bainemu (pasanangmu) mie', ana'-ana'na to bainemu iya lalang pearangmu mie' pole di baine iya pura musolang, anna mua' andiangpai musolang baine-mu di'o (anna mupissarangi). Andiango'o mie' madosa mua' mulikkai, (anna diharangano'o) bainena ana' lessor-rang-mu (mittu). Anna mappepesarue da'dua to melullu-are', selaengna me'apa iya pura diolo' mai, sitongangna Puang Allah Taala Diangi Masarro Pa'dappang na Makke-sayang.²⁹

- 2) Menggunakan redaksi yang bersifat umum, namun maksudnya khusus, seperti firman-Nya dalam QS al-Nisā/4:1:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾

Terjemahnya:

Wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakanmu dari diri yang satu (Adam) dan Dia menciptakan darinya pasangannya (Hawa). Dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu.⁵⁰

Battuanna:

E inggannana rupa tau, pe'atakwao mie' lao di Puangmu iya pura mappadiango'o mie' pole di mesa rupa tau Adam), anna pole di iyai (Adam), Puang Allah Taala mappadiang pa'baliangna (Hawa), anna pole di da'duana Puang Allah Taala mappapa'biya tommuane anna to baine iya mae'di. Anna pe'atakwao mie' lao di Puang Allah Taala iya nasawa' sanga-Na diango'o siperau-perauang anna (pearai) pallulluareang. Sitongangna Puang Allah Taala Diangi samata manjagaio mie'.³¹

Dari segi redaksi, lafaz *al-nās* (seluruh manusia) bersifat umum. Namun yang dimaksud sebenarnya dalam ayat ini adalah lawan bicara yang khusus, bukan semua manusia. Sebab, anak-anak yang belum baligh dan orang gila kendati termasuk dalam pengertian *al-nās* secara bahasa, mereka tidak termasuk dalam bagian yang diperintahkan untuk bertakwa. Alasannya karena mereka

²⁹Bodi, *Koro'ang Mala'bi: Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, p. 6.

³⁰Tim Penyempurnaan Terjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*, p. 104.

³¹Bodi, *Koro'ang Mala'bi: Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, p. 124.

belum mukalaf, yaitu orang dewasa yang dikenai kewajiban menjalankan perintah agama.³²

- 3) Menggunakan redaksi yang bersifat khusus dan maksudnya juga khusus, seperti firman-Nya dalam QS al-Mā'idah/5:67:

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَغْتَ رِسَالَتَهُ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ ﴿٦٧﴾

Terjemahnya:

Wahai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan Tuhanmu kepadamu. Jika engkau tidak melakukan (apa yang diperintahkan itu), berarti engkau tidak menyampaikan risalah-Nya. Allah menjaga engkau dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang kafir.³³

Battuanna:

*E suro, palambi'i anu iya dipaturungano'o pole di Puangmu, anna mua' andiangi mupogau' (anu nasioango'o) jari andiangi mupalambi' pesio-Na. Puang Allah Taala mappiarao pole (di pappesara-sarana) rupa tau, sitongangna Puang Allah Taala andiang mambei patiroang lao di to kaper.*³⁴

- 4) Menggunakan redaksi yang bersifat khusus, namun maksudnya umum, seperti firman-Nya dalam QS al-Ṭalaq/65:1:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِذَا طَلَقْتُمُ النِّسَاءَ فَطَلِّقُوهُنَّ لِعَدَّتِهِنَّ وَأَحْصُوا الْعِدَّةَ وَاتَّقُوا اللَّهَ رَبَّكُمْ لَا تُخْرِجُوهُنَّ مِنْ بُيُوتِهِنَّ وَلَا يُخْرِجَنَّ إِلَّا أَنْ يَأْتِيَنَّ بِفَاحِشَةٍ مُّبَيِّنَةٍ وَتِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ وَمَنْ يَتَعَدَّ حُدُودَ اللَّهِ فَقَدْ ظَلَمَ نَفْسَهُ لَا تَدْرِي لَعَلَّ اللَّهَ يُحْدِثُ بَعْدَ ذَلِكَ أَمْرًا ﴿١﴾

Terjemahnya:

Wahai Nabi, apabila kamu menceraikan istri-istrimu, hendaklah kamu ceraikan mereka pada waktu mereka dapat (menghadapi) idahnya (yang wajar), dan hitunglah waktu idah itu, serta bertakwalah kepada Allah Tuhanmu. Janganlah kamu keluarkan mereka dari rumahnya dan janganlah

³²Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Qur'an*, p. 259.

³³Tim Penyempurnaan Terjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*, p. 160.

³⁴Bodi, *Koro'ang Mala'bi: Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, p. 193.

(diizinkan) keluar kecuali jika mereka mengerjakan perbuatan keji yang jelas. Itulah hukum-hukum Allah. Siapa melanggar hukum-hukum Allah, maka sungguh, dia telah berbuat zalim terhadap dirinya sendiri. Kamu tidak mengetahui boleh jadi setelah itu Allah mengadakan suatu ketentuan yang baru.³⁵

Battuanna:

E inggannana nabi, mua' mupissarangi (mutalla'i) para bainemu mie' jari sitinayanna mupissarangi (mutalla'i) di wattu malanna iya sitinaya (ma'oloi) iddahna, anna bilangi wattu iddahna di'o anna pe'atakwao mie' lao di Puang Allah Taala, Puangmu mie'. Da mie' mupasungi ise'iya pole di boyangna anna da (muelorangi) messung selaengna ise'iya mannassa mappogau' panggauang adae'. Iyamo di'o hukumna Puang Allah Taala anna inai-inai andiang ma'ola (mallanggar) hukumna Puang Allah Taala, jari sitongangna iyamo ta'lalo (pagau' bawang) lao di alawena. Andiangi kapang muissang mua' Puang Allah Taala mappadiang di purana di'o mesa atattuang iya baru.³⁶

Al-Zarkasyī menjelaskan bahwa pembicaraan dimulai dengan berbicara kepada Nabi Muhammad saw. Tetapi ayat ini sebenarnya tidak hanya ditujukan kepada beliau, namun juga ditujukan kepada para semua suami dari umatnya yang hendak menceraikan istrinya.³⁷ Contoh lain dari bentuk pembicaraan seperti ini misalnya firman Allah dalam QS al-Aḥzāb/33:1:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ اتَّقِ اللَّهَ وَلَا تُطِعِ الْكَافِرِينَ وَالْمُنَافِقِينَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿١﴾

Terjemahnya:

Wahai Nabi, bertakwalah kepada Allah dan janganlah engkau menuruti (keinginan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.³⁸

Battuanna:

E nabi, pe'atakwao lao di Puang Allah Taala anna da patturu'i (elo'na) to kaper anna to munape'. Sitongangna Puang Allah Taala Masarro Paissang na Maroro (Adil).³⁹

³⁵Tim Penyempurnaan Terjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*, p. 823.

³⁶Bodi, *Koro'ang Mala'bi: Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, p. 1044.

³⁷Muhammad b. 'Abdullāh al-Zarkāsyī, *Al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Kairo: Dār al-Hadīs, 2007), p. 455.

³⁸Tim Penyempurnaan Terjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*, p. 602.

Secara lahir, *khitāb* ayat ini ditujukan kepada Nabi, namun yang dimaksud adalah umatnya. Ini karena tidak mungkin Nabi sebagai utusan yang telah dijamin ketakwaannya oleh Allah, diperintah lagi untuk bertakwa. Karena itu juga, beliau dikecualikan dari larangan mengikuti orang-orang kafir.

- 5) Menggunakan bentuk tunggal, namun maksudnya jamak (plural), seperti firman-Nya dalam QS al-Infīṭār/82:6:

يَا أَيُّهَا الْإِنْسَانُ مَا غَرَّبَكَ بِرَبِّكَ الْكَرِيمِ ﴿٦﴾

Terjemahnya:

“Wahai manusia, apakah yang telah memperdayakanmu (berbuat durhaka) terhadap Tuhanmu Yang Maha Mulia”.⁴⁰

Battuanna:

“E inggannana rupa tau, apa’ inai pura mappagenggeo (mappassao madoraka) lao di Puangmu, Puang Masarro Mala’bi”.⁴¹

- 6) Menggunakan bentuk jamak (plural), namun maksudnya tunggal, seperti Firman-Nya dalam QS al-Mu’minūn/23:51:

يَا أَيُّهَا الرُّسُلُ كُلُّوَا مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَاعْمَلُوا صَالِحًا إِنِّي بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ ﴿٥١﴾

Terjemahnya:

Allah berfirman, “Wahai para rasul, makanlah dari (makanan) yang baik-baik dan beramalsalehlah. Sesungguhnya Aku Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”⁴²

Battuanna:

(Puang ma’uang): “E para suro, andei mie’ (ande) iya macoa, anna pappogau’o mie’ apiangan. Sitongangna Iyau tongang Paissang di anu iya mupogau”.⁴³

³⁹Bodi, *Koro’ang Mala’bi: Al-Qur’an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, p. 751.

⁴⁰Tim Penyempurnaan Terjemah Al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*, p. 880.

⁴¹Bodi, *Koro’ang Mala’bi: Al-Qur’an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, p. 1125.

⁴²Tim Penyempurnaan Terjemah Al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*, p. 490.

⁴³Bodi, *Koro’ang Mala’bi: Al-Qur’an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, p. 605.

- 7) Menggunakan bentuk tunggal, namun maksudnya dual, seperti dalam QS Tāha/20:49 yang sebenarnya juga ditujukan pada Nabi Harun as.:

قَالَ فَمَنْ رَبُّكُمَا يُمُوسَى ﴿٤٩﴾

Terjemahnya:

“Dia (Fir’aun) berkata, “Siapakah Tuhanmu berdua, wahai Musa?”⁴⁴

Battuanna:

“(Fir’aun) ma’uang: “Jari inai Puangmu (da’dua siola), E musa?”⁴⁵

- 8) Menggunakan bentuk dual, namun maksudnya tunggal, seperti firman-Nya dalam QS Qaf/50:24 yang ditujukan kepada Malaikat penjaga neraka:

الْقِيَا فِي جَهَنَّمَ كُلَّ كَفَّارٍ عَنِيدٍ ﴿٢٤﴾

Terjemahnya:

“(Allah berfirman,) “Lemparkanlah olehmu berdua ke dalam (neraka) Jahanam semua orang yang sangat ingkar, keras kepala”.⁴⁶

Battuanna:

“Puang Allah Taala ma’uang: “Pellaccarangi muda’duai tama di naraka to makkaperri anna makarras ulu”.⁴⁷

- 9) Mengalihkan *khifāb* atau pembicaraan dari yang bentuk tunggal ke bentuk plural. Tidak jarang ditemukan bentuk yang semacam ini dalam al-Qur’an, misalnya firman Allah dalam QS Yūnus/10:61:

وَمَا تَكُونُ فِي شَأْنٍ وَمَا تَتْلُوا مِنْهُ مِنْ قُرْآنٍ وَلَا تَعْمَلُونَ مِنْ عَمَلٍ إِلَّا كُنَّا عَلَيْكُمْ شُهُودًا إِذْ تُفِيضُونَ فِيهِ وَمَا يَعْزُبُ عَنْ رَبِّكَ مِنْ مِثْقَالِ ذَرَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ وَلَا أَصْغَرَ مِنْ ذَلِكَ وَلَا أَكْبَرَ إِلَّا فِي كِتَابٍ مُبِينٍ ﴿٦١﴾

⁴⁴Tim Penyempurnaan Terjemah Al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*, p. 444.

⁴⁵Bodi, *Koro’ang Mala’bi: Al-Qur’an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, p. 546.

⁴⁶Tim Penyempurnaan Terjemah Al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*, p. 759.

⁴⁷Bodi, *Koro’ang Mala’bi: Al-Qur’an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, p. 955.

Terjemahnya:

Engkau (Nabi Muhammad) tidak berada dalam suatu urusan, tidak membaca suatu ayat Al-Qur'an, dan tidak pula mengerjakan suatu pekerjaan, kecuali Kami menjadi saksi atasmu ketika kamu melakukannya. Tidak ada yang luput sedikit pun dari (pengetahuan) Tuhanmu, walaupun seberat zarah, baik di bumi maupun di langit. Tidak ada sesuatu yang lebih kecil dan yang lebih besar daripada itu, kecuali semua tercatat dalam kitab yang nyata (Lauhulmahfuz).⁴⁸

Battuanna:

Anna andiango'o (Muhammad) di lalangna mesa urusan anna andiango'o mattale' (mambaca) mesa aya' pole di Koroang anna andiango'o mappogau' mesa panggauang selaengna Iyami' massa'bi di wattummu mappogau'i. Andiangi salewangan (lappas) pole di pa'issanganna Puangmu maui nasikkaiyang zarrah di lino iyade' di langi'. Andiandiang la'bi keccu' anna andiang to'o la'bi kaiyang (pole iya di'o), selaengna (tiukir nasangi) lalang di kitta' iya mannassa (Lauh Mahfuzh).⁴⁹

Al-Zarkasyī menjelaskan penggunaan kata kerja ketiga dalam bentuk plural yaitu *lā ta'malūn* (لَا تَعْمَلُونَ) adalah untuk menunjukkan bahwa selain Nabi, ayat ini juga diperuntukkan kepada umat beliau.⁵⁰

c. Pembicaraan dari segi sifat dan motivasinya, antara lain:

- 1) Pembicaraan yang mengandung pujian, seperti firman-Nya dalam QS al-Anfāl/8:28 yang ditujukan kepada orang-orang beriman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن تَتَّقُوا اللَّهَ يَجْعَل لَكُمْ فُرْقَانًا وَيُكَفِّرْ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ وَاللَّهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيمِ ﴿٢٨﴾

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman, jika kamu bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan memberikan furqan (kemampuan membedakan antara yang hak dan batil) kepadamu, menghapus segala kesalahanmu, dan mengampuni (dosa-dosa)-mu. Allah memiliki karunia yang besar.⁵¹

⁴⁸Tim Penyempurnaan Terjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*, p. 296.

⁴⁹Bodi, *Koro'ang Mala'bi: Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, p. 358.

⁵⁰Muhammad b. 'Abdullāh al-Zarkāsyī, *Al-Burhān fi 'Ulūm al-Qur'ān*, p. 490.

⁵¹Tim Penyempurnaan Terjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*, p. 248.

Battuanna:

*E inggannana to matappa', mua' me'atakwo mie' lao di Puang Allah Taala, napominasai (Puang Allah Taala) na mambeio Furkan (patiroang na mappasallaesang mapia anna adae') anna maapus inggannana asala-asalangmu mie' anna maa'dappangan (dosa-dosamu mie'). Anna Puang Allah Taala maappunnai palla'birang iya maraya.*⁵²

- 2) Pembicaraan yang mengandung celaan, seperti firman-Nya dalam QS al-Tahrīm/66:7 yang ditujukan kepada orang-orang kafir:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ كَفَرُوا لَا تَعْتَذِرُوا الْيَوْمَ إِنَّمَا تُجْرُونَ مَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٧﴾

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang kufur, janganlah kamu mencari-cari alasan pada hari ini. Sesungguhnya kamu hanya diberi balasan (sesuai dengan) apa yang selama ini kamu kerjakan.⁵³

Battuanna:

*“E inggannana to kaper, da mie' tappa mappadiang alasan di allo di'e. Sitongangna na di balaso'o mie' di anu iya mupogau”.*⁵⁴

- 3) Pembicaraan yang bersifat penghormatan, seperti firman-Nya dalam QS al-Hijr/15: 45 yang ditujukan kelak kepada orang-orang yang bertakwa di surga:

أَدْخُلُوهَا بِسَلَامٍ أَمِينٍ ﴿٤٦﴾

Terjemahnya:

“(Allah berfirman,) “Masuklah ke dalamnya dengan sejahtera dan aman”.”⁵⁵

Battuanna:

*“(Puang Allah Taala ma'uang): “Pettamamo'o mie' di lalangna amasagenang na amang toi”.*⁵⁶

⁵²Bodi, *Koro'ang Mala'bi: Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, p. 299.

⁵³Tim Penyempurnaan Terjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*, p. 827.

⁵⁴Bodi, *Koro'ang Mala'bi: Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, p. 1049.

⁵⁵Tim Penyempurnaan Terjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*, p. 367.

⁵⁶Bodi, *Koro'ang Mala'bi: Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, p. 447.

- 4) Pembicaraan yang mengandung hinaan, seperti firman-Nya dalam QS al-Hijr/15: 34-35 yang ditujukan kepada Iblis:

قَالَ فَاحْرُجْ مِنْهَا فَإِنَّكَ رَجِيمٌ ﴿٣٤﴾ وَإِنَّ عَلَيْكَ اللَّعْنَةَ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ ﴿٣٥﴾

Terjemahnya:

(Allah) berfirman, “Keluarlah darinya (surga) karena sesungguhnya kamu terkutuk. Sesungguhnya kamu terlaknat sampai hari Kiamat”.⁵⁷

Battuanna:

(Puang Allah Taala) ma'uang: “Pessungmo'o pole di suruga, sawa' sitongangna dilipaso'o. Anna sitongangna iya di'o paccallao tatta' marruao lambi' allo keama”.⁵⁸

- 6) Pembicaraan yang mengandung sindiran atau ejekan, seperti firman-Nya dalam QS al-Taubah/9:34:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ كَثِيرًا مِّنَ الْأَحْبَارِ وَالرُّهْبَانِ لِيَأْكُلُونَ أَمْوَالَ النَّاسِ بِالْبَاطِلِ وَيَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ يَكْنِزُونَ الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ وَلَا يَنْفِقُونَهَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَبَشِّرْهُمْ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿٣٤﴾

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman, sesungguhnya banyak dari para rabi dan rahib benar-benar memakan harta manusia dengan batil serta memalingkan (manusia) dari jalan Allah. Orang-orang yang menyimpan emas dan perak, tetapi tidak menginfakkannya di jalan Allah, berikanlah kabar ‘gembira’ kepada mereka (bahwa mereka akan mendapat) azab yang pedih.⁵⁹

Battuanna:

E inggannana to matappa', sitongangna di samba-reang mae'di pole di diang pa'issanganna (Yahudi) anna rahib-rahibna (Nasrani) tongang maandei barangna tau di lalangna tangalalang andiang assa (batil) anna ise'iya mappusara (rupa tau) pole di tangalalang-na Puang Allah Taala. Anna to maalai bulawang anna salaka anna andiangi mappibengan lao di tangalalangna Puang Allah Taala, jari pakarewai ise'iya mua' na mallolongani passessa iya pemonge'.⁶⁰

⁵⁷Tim Penyempurnaan Terjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*, p. 366.

⁵⁸Bodi, *Koro'ang Mala'bi: Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, p. 445.

⁵⁹Tim Penyempurnaan Terjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*, p. 264.

⁶⁰Bodi, *Koro'ang Mala'bi: Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, p. 319.

- 7) Pembicaraan yang mengandung kasih sayang, seperti perkataan Luqman yang diabadikan dalam QS Luqmān/31:16:

يُبَيِّنُ إِنهَآ إِن تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا
اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿١٦﴾

Terjemahnya:

(Luqman berkata,) “Wahai anakku, sesungguhnya jika ada (suatu perbuatan) seberat biji sawi dan berada dalam batu, di langit, atau di bumi, niscaya Allah akan menghadirkannya (untuk diberi balasan). Sesungguhnya Allah Maha Lembut lagi Maha Teliti.”⁶¹

Battuanna:

(Lukman ma’uang): “E ana’u (E kambe’), sitongangna mua’ diang (mesa panggauang) simbe’i tulang sawi, anna diangi lalang di batu iyade’ diangi di langi’ iyade’ lalang di lino (lita’), Puang Allah Taala tongang na mappapolei (mambalasi). Sitongangna Puang Allah Taala Masarro Alus na Paissang.”⁶²

- 8) Pembicaraan yang mengandung tantangan, seperti firman-Nya dalam QS al-Baqarah/2:23:

وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّثْلِهِ ۚ وَادْعُوا شُهَدَاءَكُمْ مِّنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ
كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٢٣﴾

Terjemahnya:

Jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang apa (Al-Qur’an) yang Kami turunkan kepada hamba Kami (Nabi Muhammad), buatlah satu surah yang semisal dengannya dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar.”⁶³

Battuanna:

Anna mua’ (tatta’o) mie’ di lalangna abata-batangan lao di Koroang iya pura U-wahyukang lao di batua’-I (Muhammad), pappapiamo’o mesa tappa’mo sura’ iya sittenganna (Koroang) anna peroa toi sola-solamu iya na mattulungo’o mie’ di saliwangna Puang Allah Taala, mua’ diango’o mie’ tongang (parua).⁶⁴

⁶¹Tim Penyempurnaan Terjemah Al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*, p. 594.

⁶²Bodi, *Koro’ang Mala’bi: Al-Qur’an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, p. 740.

⁶³Tim Penyempurnaan Terjemah Al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*, p. 5.

⁶⁴Bodi, *Koro’ang Mala’bi: Al-Qur’an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, p. 6.

B. Signifikansi Memahami *Wujūh al-Mukhāṭabāt* al-Qur'an

Mengetahui *wujūh al-mukhāṭabāt* mutlak bagi setiap pengkaji al-Qur'an atau siapa pun yang ingin memahaminya untuk menghindari kesalahpahaman. Ini karena penguasaan tentang *khiṭāb* termasuk hal-hal yang berkaitan dengannya, sangat mempengaruhi pemaknaan dan tingkat pemahaman seseorang. Semakin paham seseorang mengenai pembicaraan, maka semakin kecil kemungkinan kekeliruannya. Sebaliknya semakin minim penguasaannya, maka semakin besar potensi kesalahannya dalam mengambil kesimpulan. Berikut beberapa hal prinsipal yang dapat menguatkan konklusi ini.

Pertama perlu dipahami setiap pembicaraan memiliki sejumlah unsur yang tidak terpisahkan, seperti pembicara, mitra bicara, waktu dan tempat, kondisi, bentuk susunan, serta cara mengekspresikan tujuan pembicaraan, termasuk pembicaraan al-Qur'an. Karena itu mereka yang hendak berinteraksi harus cermat memahami setiap komponen *khiṭābnya* agar memperoleh pengertian yang tepat dan komprehensif. Sering kali seseorang keliru memahami makna ayat karena kurang cermat memperhatikan unsur-unsur komponen tersebut. Misalnya, sebagian pakar masa lampau mengaitkan antara QS Yūsuf/12:28;

فَلَمَّا رَأَى قَمِيصَهُ قَدَّ مِنْ دُبُرٍ قَالَ إِنَّهُ مِنْ كَيْدِكُنَّ إِنَّ كَيْدَكُنَّ عَظِيمٌ ﴿٢٨﴾

Terjemahnya:

“Maka, ketika melihat bajunya (Yusuf) koyak di bagian belakang, dia (suami perempuan itu) berkata, “Sesungguhnya ini adalah tipu dayamu (hai kaum wanita). Tipu dayamu benar-benar hebat”.⁶⁵

Battuanna:

*Jari di wattunna muanena to baine di'o ma'ita bayunna (Yusuf) kenu' dio di pondo'na, ma'uangi: "Sitongangna (iya di'o panggauang-o) iyamo pepagenggemu, sitongangna pepagenggemu di'o tongang kaiyangi".*⁶⁶

⁶⁵Tim Penyempurnaan Terjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019I*, p. 330.

⁶⁶Bodi, *Koro'ang Mala'bi: Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, p. 399.

dengan firman-Nya, QS al-Nisā’/4:76;

الَّذِينَ آمَنُوا يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ كَفَرُوا يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ الطَّاغُوتِ فَقَاتِلُوا أَوْلِيَاءَ الشَّيْطَانِ إِنَّ كَيْدَ الشَّيْطَانِ كَانَ ضَعِيفًا ﴿٧٦﴾

Terjemahnya:

Orang-orang yang beriman berperang di jalan Allah dan orang-orang yang kufur berperang di jalan tagut. Perangilah kawan-kawan setan itu. Sesungguhnya tipu daya setan itu lemah.⁶⁷

Battuanna:

*To matappa' mammusu' di tangalalang Puang Allah Taala, anna to kaper mammusu' di tangalalang thagut. Jari musu'i mie'sola-solana setang. Sitongangna pepa-genggena setang malammai.*⁶⁸

Kemudian menyimpulkan, tipu daya perempuan lebih besar dan kuat (*'azīm*) dari tipu daya setan (*ḍa'īf*). Menurut M. Quraish Shihab, pakar tafsir Indonesia, konklusi seperti ini keliru, karena yang bersangkutan tidak menyadari bahwa dua ucapan di atas berasal dari dua pembicara (*mukhātib*) yang berbeda. Pemilik *khiṭāb* dalam QS Yūsuf di atas adalah suami Zulaikha yang diperuntukkan kepada sejumlah perempuan yang tidak memiliki kekuatan mental yang memadai, sementara dalam QS al-Nisā' pembicaraanya adalah Allah swt. Pemilik di sini dipahami dalam arti “pemilik asal”, maksudnya ucapan itu berasal dari dia, sehingga kendati ucapan dalam surah Yūsuf di atas telah dinarasikan ulang oleh Allah, ia tetap dinisbahkan kepada suami Zulaikha sebagai pemilik asal, bukan kepada Allah karena ucapan itu tidak berasal dari-Nya. Namun, jika yang dimaksud pemilik dalam arti “menyadur suatu ungkapan”, maka sebagai pemilik al-Qur'an yang antara lain merekam ucapan makhluk-Nya, termasuk perkataan suami Zulaikha di atas, maka Allah tetap disebut sebagai pemilik kalam, yaitu pemilik dalam arti yang menariskan ulang ucapan tersebut. Dengan demikian

⁶⁷Tim Penyempurnaan Terjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*, p. 121.

⁶⁸Bodi, *Koro'ang Mala'bi: Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, p. 145.

menyamakan posisi *mukhātib*, yaitu Allah dan Suami Zulaikha dalam konteks ini adalah analogi yang tidak tepat. Ketidaktepatannya bukan saja karena ketidakwajaran menyamakan antara penilaian Suami Zulaikha (makhluk) dan parameter sang Khalik, namun juga karena kekeliruan membandingkan sasaran pembicaraan, yaitu antara setan dan perempuan. Padahal, manusia yang ingkar baik laki-laki maupun perempuan yang mengajak pada kejahatan pada dasarnya juga adalah setan. Bukankah ada setan manusia yang bekerja sama dengan setan jin seperti yang digambarkan dalam QS al-An‘ām/6 ayat 112:⁶⁹

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا شَيَاطِينَ الْإِنْسِ وَالْجِنِّ يُوحِي بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ زُخْرَفَ الْقَوْلِ
عُرُورًا وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ مَا فَعَلُوهُ فَذَرْهُمْ وَمَا يَفْتَرُونَ

Terjemahnya:

Demikianlah (sebagaimana Kami menjadikan bagimu musuh) Kami telah menjadikan (pula) bagi setiap nabi musuh yang terdiri atas setan-setan (berupa) manusia dan jin. Sebagian mereka membisikkan kepada sebagian yang lain perkataan yang indah sebagai tipuan. Seandainya Tuhanmu menghendaki, niscaya mereka tidak akan melakukannya. Maka, tinggalkan mereka bersama apa yang mereka ada-adakan (kebohongan).⁷⁰

Battuanna:

*Anna bassami tu'u di'o di tungga-tungga' nabi Iyami' mappadiangani musu' (bali) pole di mae'di setang (bassa) tau anna (bassa) Jin, sambareangi pole di'o mambisi'i lao di sambare laengna mappau-pau mapia sawa' makkalasi (rupa tau). Anna mua' Puangmu map-po-elo', napominasai ise'iya andiang na mappogau'-i, jari pelei-i ise'iya anna anu iya napapi-papia.*⁷¹

Demikian juga ketika al-Qur'an berbicara kepada manusia, baik dalam konteks ajakan maupun kecaman. Para pengkaji al-Qur'an, apalagi penafsir harus cermat dan jeli memperhatikan setiap unsur pembicaraannya. Jangan sampai

⁶⁹Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Qur'an*, p. 263-264.

⁷⁰Tim Penyempurnaan Terjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*, p. 193.

⁷¹Bodi, *Koro'ang Mala'bi: Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, p. 234.

terjadi generalisasi sesuatu yang sifatnya lokal menjadi universal, yang langgeng menjadi sementara, atau sesuatu yang seharusnya dipahami secara khusus namun dipahami secara umum. Ini penting mengingat tidak selamanya ayat yang bersifat umum secara redaksi, maka secara otomatis juga berlaku secara umum tanpa terkecuali. Sekali lagi tidak selalu demikian. Perhatikan misalnya firman Allah dalam QS al-Mā'idah/5:82:

لَتَجِدَنَّ أَشَدَّ النَّاسِ عَدَاوَةً لِلَّذِينَ آمَنُوا الْيَهُودَ وَالَّذِينَ أَشْرَكُوا وَلَتَجِدَنَّ أَقْرَبَهُمْ مَوَدَّةً لِلَّذِينَ آمَنُوا
الَّذِينَ قَالُوا إِنَّا نَصْرِي ذَلِكَ بَأَنَّ مِنْهُمْ قِسِيَسِينَ وَرُهْبَانًا وَأَنَّهُمْ لَا يَسْتَكْبِرُونَ ﴿٨٢﴾

Terjemahnya:

“Pasti akan engkau dapati orang yang paling keras permusuhannya terhadap orang-orang yang beriman, yaitu orang-orang Yahudi dan orang-orang musyrik. Pasti akan engkau dapati pula orang yang paling dekat persahabatannya dengan orang-orang yang beriman, yaitu orang-orang yang berkata, “Sesungguhnya kami adalah orang Nasrani.” Hal itu karena di antara mereka terdapat para pendeta dan rahib, juga karena mereka tidak menyombongkan diri”.⁷²

Battuanna:

*Tongang na marruppa'o mie' to kaminang makarras pammusuangna lao di to matappa' iyamo Yahudi anna to mappa'dua. Anna tongang na marruppa' to'o mie' to kaminang kadeppu' passammueaneangna lao di to matappa' iyamo to ma'uang: "sitongangna iyami' di'e Nasrani." Iya bassa di'o sawa' di sesena ise'iya diang para pendeta anna para rahib, anna sitongangna ise'iya di'o andiangi mattaka'borang alawe.*⁷³

Tentunya yang dimaksud orang-orang Yahudi dalam ayat ini bukan semua Bani Israil, baik di masa Nabi maupun setelahnya. Karena faktanya, ada diantara mereka yang memilih masuk Islam dan baik keislamannya. Adapun yang dimaksud dalam ayat ini adalah orang-orang Yahudi yang dikecam oleh ayat-ayat al-Qur'an.⁷⁴ Menurut Ibnu al-Jauzī, *al-Yahūd* di sini adalah mereka yang

⁷²Tim Penyempurnaan Terjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*, p. 163.

⁷³Bodi, *Koro'ang Mala'bi: Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, p. 197.

⁷⁴Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Qur'an*, p. 270.

mendukung atau membantu orang-orang musyrik untuk memusuhi orang-orang beriman karena benci kepada Nabi saw.⁷⁵ Demikian juga dengan orang-orang Nasrani, tidak semua *Naṣārā* termasuk dalam ayat ini, karena kenyataannya ada juga diantara mereka yang sangat benci kepada Islam. Orang-orang Nasrani yang dimaksud dalam ayat ini adalah kaum Nasrani yang dulunya memegang teguh syariat Nabi Isa yang kemudian masuk Islam.⁷⁶ Menurut pendapat lain, yang dimaksud adalah Raja Habsyah (Ethopia) beserta pengikutnya yang menolong umat Islam pada saat hijrah pertama.⁷⁷

Selanjutnya dalam kasus lain, kesalahan juga dapat terjadi ketika yang bersangkutan tidak teliti dalam melihat bentuk susunan dan tujuan penyampaian ayat. Ini juga menjadi penting karena terkadang Allah menyampaikan ayat yang sejatinya adalah pengajaran bagi sasaran tertentu, misalnya turunnya QS al-Fātihah/1 ayat 5:

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴿٥﴾

Terjemahnya:

“Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami memohon pertolongan”.⁷⁸

Battuanna:

“Sangga’ di sese-Mu (Puang) iyami’ massomba, anna sangga’ di sese-Mu (Puang) iyami’ merau tulung”.⁷⁹

Keliru jika kemudian tujuan ayat ini dipahami sebagai informasi dari Allah bahwa ada sesembahan lain hanya karena Allah menyampaikan demikian.

⁷⁵Abd al-Raḥmān b. ‘Alī b. Muḥammad al-Jauzi, *Zād al-Masīr fī ‘Ilm al-Tafsīr* (al-Maktab al-Islāmi, 1984), p. 408.

⁷⁶Al-Jauzi, *Zād al-Masīr fī ‘Ilm al-Tafsīr*, p. 408.

⁷⁷Muḥammad b. Aḥmad b. Abī Bakr al-Qurṭubi, *Al-Jāmi‘ al-Aḥkām al-Qur’ān*, Vol. 7 (Beirut: Mu’assasah al-Risālah, 1984), pp. 107-108.

⁷⁸Tim Penyempurnaan Terjemah Al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*, p. 1.

⁷⁹Bodi, *Koro’ang Mala’bi: Al-Qur’an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, p. 1.

Pemahaman seperti ini lahir dari mereka yang tidak memahami tujuan pembicaraan. Perlu ditegaskan bahwa tujuan penyampaian ayat di atas tidak seperti itu. Ayat ini turun dalam rangka mengajarkan pada hamba-Nya untuk mengucapkan kalimat tersebut, minimal ketika melaksanakan salat. Dengan demikian pemahaman yang tepat adalah bahwa Allah memerintahkan para hamba-Nya untuk mengucapkan ayat yang maknanya “*hanya kepada-Mu (Allah) kami menyembah dan meminta pertolongan*”. Demikian di antara signifikansi atau pentingnya memahami *wujūh al-mukhāṭabāt*.

C. *Wujūh al-Mukhāṭabāt Abū al-Ḥasan al-Ḥarālī*

1. Konsep *Wujūh al-Mukhāṭabāt* Abū al-Ḥasan al-Ḥarālī

Secara substansial, *wujūh al-mukhāṭabāt* al-Ḥarālī menunjuk pada rumusannya yang membahas ragam pembicaraan al-Qur’an dari dua persepektif sekaligus, yaitu linguistik-eksoterik dan sufistik-esoteris. Dalam konsepnya, ia menjelaskan bahwa al-Qur’an memiliki pembicaraan yang berbeda-beda kepada manusia karena disesuaikan dengan perkembangan usia jiwa (*asnān al-qulūb*) mereka. Perkembangan tersebut bertingkat-tingkat mulai dari *al-insān* (tingkatan terendah dalam konteks perkembangan usia jiwa), kemudian *an-nās*, lalu *allaḏīna āmanū*, *allaḏīna yu‘minūn*, *al-mu‘minūn*, *al-muḥsinūn*, sampai tingkatan paling tinggi (dalam konteks manusia biasa, bukan Nabi atau rasul), yaitu *al-mūqinūn*.

Setiap tingkatan memiliki pembicaraan khusus sebagaimana pembicaraan pada umumnya dalam kehidupan sehari-hari. Ada pembicaraan bagi anak kecil dan ada pula untuk orang dewasa. Hal ini penting, terutama mereka yang ingin menyelami makna esoteris al-Qur’an, karena sebagaimana yang ditegaskan oleh al-Ḥarālī sendiri bahwa siapa pun yang telah melewati tujuh tahapan di atas atau telah sampai pada tingkatan *al-mūqinūn*, maka akan dibukakan pintu pemahaman

esoteris al-Qur'an.⁸⁰ Hemat penulis, bagian terakhir ini yang agaknya menjadi alasan dibalik uraian al-Ḥarālī yang hanya spesifik membahas tingkat perkembangan usia jiwa manusia. Sementara tahap kemerosotan jiwa yang juga menjadi bagian kajiannya hanya disinggung secara umum.

Betapapun itu, yang jelas konsep ini lahir dari keberhasilan al-Ḥarālī mengombinasikan dua pendekatan sekaligus, yaitu eksoterik dan esoteris. Memang jika kembali pada uraian lalu terlihat bahwa selain mengkaji ayat al-Qur'an dan mendalami berbagai ilmu *uṣūl al-dīn*, al-Ḥarālī juga intens menjalani beragam latihan spritual seperti berkhawat, berkhidmah, dan menadaburi ayat-ayat (tanda-tanda) kebesaran Allah swt sebelum merumuskan konsep *wujūh al-mukhāṭabāt*-nya. Selama berkontemplasi, ia mendapatkan banyak pencerahan. Misalnya dalam salah satu karyanya yang berjudul “*Miftāḥ al-Bāb al-Muqaffal li fahm al-Qur'ān al-Munazzal*”, al-Ḥarālī menegaskan bahwa pemahaman esoteris yang ia dapatkan pada dasarnya berasal dari karunia (*barakāt wa mawāhib*) Allah yang tidak terbatas, tidak terlihat oleh mata lahiriah, tidak didengar oleh telinga, dan sebelumnya tidak pernah terlintas dalam hati manusia.⁸¹

Integrasi pendekatan ini—hemat penulis—berangkat dari keyakinan beliau atas kebenaran firman Allah swt. dan juga pada apa yang telah dijelaskan oleh Rasulullah saw. dalam hadisnya, bahwa disamping aspek lahiriah, ayat-ayat al-Qur'an juga memiliki makna batiniah. Makna tersebut dianugerahkan kepada mereka yang memiliki keluasan ilmu dan kesucian jiwa. Allah swt. berfirman dalam QS al-Jumu'ah/62:2:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٢﴾

⁸⁰Abū al-Ḥasan al-Ḥarālī, ‘Miftāḥ al-Bāb al-Muqaffal li Fahm al-Qur'ān al-Munazzal’, p. 35.

⁸¹Abū al-Ḥasan al-Ḥarālī, ‘Miftāḥ al-Bāb al-Muqaffal li Fahm al-Qur'ān al-Munazzal’, p. 28.

Terjemahnya:

Dialah yang mengutus seorang Rasul (Nabi Muhammad) kepada kaum yang buta huruf dari (kalangan) mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka, serta mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah, meskipun sebelumnya mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata.

Demikian juga dalam sebuah hadis, Rasulullah saw. bersabda:

وَأُنزِلَ الْقُرْآنُ عَلَى سَبْعَةِ أَحْرَفٍ وَلِكُلِّ آيَةٍ مِنْهَا ظَهْرٌ وَبَطْنٌ⁸²

Artinya:

“Allah telah menurunkan al-Qur’an dalam tujuh huruf, dan setiap ayat darinya terdapat makna lahir dan batin”.

Demikian juga dalam melihat adanya perbedaan pembicaraan kepada manusia yang disesuaikan dengan perkembangan usia jiwa mereka. Menurut penulis, hal ini juga tidak lepas dari semangat al-Ḥarālī untuk mengimplementasikan salah satu kaidah tasawuf yang disarikan para ulama dari ayat 121 surah Tāha, yaitu *hasanāt al-abrār sayyiāt al-muqarrabīn*, kebaikan orang-orang saleh (masih sama dengan) kesalahannya orang-orang yang dekat kepada Allah.⁸³ Sehubungan dengan adanya perbedaan jiwa manusia, M. Quraish Shihab dalam karyanya “Membumikan al-Qur’an” juga menjelaskan hal yang senada bahwa manusia memiliki potensi untuk menempati tempat terpuji atau merosot ke tempat yang rendah sehingga tercela. Ini dibuktikan dalam al-Qur’an sendiri, di mana mereka tidak hanya selalu mendapat pujian, namun juga cercaan dari Allah swt.⁸⁴

Berikut perincian mengenai tingkatan perkembangan usia jiwa manusia menurut Abū al-Ḥasan al-Ḥarālī:

⁸²Sulaiman b. Aḥmad al-Ṭabrānī, *Al-Mu’jam al-Kabīr*, Vol. 10 (Kairo: Maktabah Ibnu Taymiyyah, n.d.), pp. 129-130.

⁸³Muḥammad b. Aḥmad b. Abī Bakr al-Qurṭubi, *Al-Jāmi’ al-Aḥkām al-Qur’ān*, Vol. 14 (Beirut: Mu’assasah al-Risālah, 1984), p. 152.

⁸⁴M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur’an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1994), p. 69.

a. *Al-'Insān* (الإنسان)

Tingkatan pertama adalah *al-'insān*, sosok yang ramah terhadap dirinya sendiri dan juga pada orang lain, namun telah melupakan janjinya kepada Allah.⁸⁵ Sejalan dengan ini Ibnu 'Abbas dalam satu kesempatan juga menjelaskan sebagaimana dikutip Ibnu Manzūr dalam *Lisān al-'Arab* bahwa *al-'insān* disebut “*insān*” karena mereka awalnya diberi kepercayaan namun setelah itu melupakannya.⁸⁶ Memang *al-'insān* kata al-Ḥarālī termasuk lafaz *musytarak* atau kata yang memiliki lebih dari satu makna, dan di antara maknanya adalah *nisyān* (lupa).⁸⁷ Demikian juga Abū Mansūr menjelaskan bahwa bentuk asli kata *'insān* adalah *insiyān*, patron *if'ilān* dari *nisyān*.⁸⁸ Ia serupa dengan lafaz *iḍḥiyān* (cerah). Namun dalam rangka *istikhfāf* atau memudahkan pengucapan, maka huruf *ya*-nya dihapus, sehingga *insiyān* berubah menjadi *insān*. Karena melupakan janjinya kepada Allah, pemberitaan *al-insān* kata al-Ḥarālī—selalu berkonotasi celaan dalam al-Qur'an.⁸⁹ Misalnya dalam QS al-'Ādiyāt/100:6, Allah berfirman:

إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنُودٌ ﴿٦﴾

Terjemahnya:

“Sesungguhnya manusia itu sangatlah ingkar kepada Tuhannya”.⁹⁰

Battuanna:

“*Sitongangna rupa tau di'o lao di Puangna, tongang andiangi me'sukkur*”.⁹¹

⁸⁵Kata “*Insān*” terulang 65 kali dalam al-Qur'an. Lihat Muḥammad Fu'ād b. 'Abd Al-Bāqī, *Al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fāz al-Qur'an al-Karīm* (Kairo: Dār al-Kutub al-Miṣriyyah, 2008), p. 69.

⁸⁶Manzūr, *Lisān Al-'Arab*, Vol. 1, p. 147.

⁸⁷Abū al-Ḥasan al-Ḥarālī, ‘Nuṣūs Tafsīr al-Ḥarālī al-Mafqūd al-Mustakhrajah min al-Juz' al-Ṣānī min Tafsīr al-Biqā'ī’, in *Turās Abī al-Ḥasan al-Ḥarālī al-Marrākasyī fi al-Tafsīr*, ed. by Al-Khayyāṭī (Kairo: Maṭba'ah al-Najāh al-Jadīdah, n.d.), p. 187.

⁸⁸Manzūr, *Lisān Al-'Arab*, Vol. 1, p. 147.

⁸⁹Abū al-Ḥasan al-Ḥarālī, ‘Miftāḥ al-BāB al-Muqaffal li Fahm al-Qur'an al-Munazzal’, p. 34.

⁹⁰Tim Penyempurnaan Terjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*, p. 906.

b. *Al-Nās* (الناس)

Al-Nās adalah tingkatan kedua setelah *al-’insān* yang dianalogikan seperti usia anak mumayiz (tujuh tahun).⁹² Mereka yang berada di tahap ini mulai memiliki perhatian untuk mendengar teguran atau peringatan dari Allah. Terkait dengan *al-nās*, syekh al-Qurṭubī menjelaskan dalam tafsirnya bahwa menurut ulama sufi, *al-nās* adalah *isim* yang menunjukkan jenis (*ism al-jins*) dan *ism al-jins* mengecualikan para *auliyā* (kekasih/mereka yang dekat dengan Allah) dari cakupannya. Sementara itu—masih dengan penjelasan syekh al-Qurṭubī—terjadi perbedaan pendapat di kalangan pakar tata bahasa mengenai lafaz ini. Ada yang berpendapat bahwa *al-nās* termasuk isim jamak atau bentuk plural dari *insān* dan *insānah*. Sebagian lain mengatakan bahwa ia berasal dari kata *al-naus* yang berarti gerakan (*al-ḥarakat*), dikatakan *nāsa-yanūsu* maksudnya *taḥarrak* (bergerak). Ada lagi yang berpendapat bahwa *al-nās* dibentuk dari kata *nasiya* (lupa/lalai).⁹³ Meski beragam, semua makna yang disebutkan sejatinya telah tercakup dalam konsep *al-nās* yang dibahas oleh al-Ḥarālī. *Al-Nās* yang dapat dipahami dari penjelasan beliau menunjuk pada sekumpulan manusia yang meskipun telah memiliki perhatian, mereka masih saja dirundung keraguan atau ketidakmantapan hati (*al-naus*) antara mendengar teguran ilahi atau menuruti hawa nafsu yang menjadi sebab mereka lalai (*nasiyā*) serta jauh dari Allah. Sebab ketidakmantapan ini pembicaraan *al-nās* atau kebanyakan dari mereka juga masih berkonotasi celaan dalam al-Qur’an.⁹⁴ Misalnya dalam QS al-Baqarah/2:243, Allah swt berfirman:

⁹¹Bodi, *Koro’ang Mala’bi: Al-Qur’an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, p. 1162.

⁹²Kata “*Nās*” terulang 240 kali dalam al-Qur’an. Lihat Al-Bāqī, *Al-Mu’jam al-Mufahras li al-Fāz al-Qur’ān al-Karīm*, p. 726.

⁹³Al-Qurṭubī, *Al-Jāmi’ al-Aḥkām al-Qur’ān*, Vol. 1, p. 293.

⁹⁴Abū al-Ḥasan al-Ḥarālī, ‘Miftāḥ al-Bāb al-Muqaffal li Fahm al-Qur’ān al-Munazzal’, p. 35.

أَلَمْ تَرَ إِلَى آلَ ذِينَ خَرَجُوا مِن دِيَارِهِمْ وَهُمْ أَلُوفٌ حَذَرَ الْمَوْتِ فَقَالَ لَهُمُ اللَّهُ مُوتُوا ثُمَّ أَحْيَاهُمْ إِنَّ اللَّهَ لَذُو فَضْلٍ عَلَى النَّاسِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَشْكُرُونَ ﴿١٢٤﴾

Terjemahnya:

Tidakkah kamu memperhatikan orang-orang yang keluar dari kampung halamannya dalam jumlah ribuan karena takut mati? Lalu, Allah berfirman kepada mereka, “Matilah kamu!” Kemudian, Allah menghidupkan mereka. Sesungguhnya Allah Pemberi karunia kepada manusia, tetapi kebanyakan manusia tidak bersyukur.⁹⁵

Battuanna:

*Apa' andiangdi mupennassai to messung pole di kappungna mallessor-lessor mae'dinna sawa' marakke'i mate, jari Puang Allah Taala ma'uang lao: "Matemo'o mie", mane Puang Allah Taala mappatuoi ise'iya. Sitongangna Puang Allah Taala maappunnai palla'birang lao di rupa tau anna mae'diangi rupa tau andiang me'asukkur.*⁹⁶

c. *Allazīna Amanū* (الذين آمنوا)

Tingkatan ketiga dari perkembangan usia jiwa manusia adalah *allazīna āmanū*. *Allazīna āmanū* menunjuk pada mereka yang telah nyata penerimaan, pendengaran, dan keimanannya terhadap perihal gaib atau disebut juga dengan tahap perjumpaan awal dengan Allah. Kendati demikian, tahapan yang dianalogikan seperti usia baligh ini masih kadang terpeleset dalam tipuan-tipuan duniawi. Hal itu disebabkan karena mereka belum tetap dalam keadaan iman mereka atau seperti yang dijelaskan oleh al-Ḥarālī bahwa keimanan mereka belum menjadi sifat yang mantap, masih sebatas perbuatan.⁹⁷ Ibnu Mas‘ūd—seperti yang dikutip al-Ḥarālī—pernah menegaskan:

Apabila kamu mendengar Allah swt. berfirman “يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا” maka simaklah dengan baik, sebab yang akan disampaikan adalah sebaik-baik perintah atau seburuk-buruk larangan.⁹⁸

⁹⁵Tim Penyempurnaan Terjemah Al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*, p. 53.

⁹⁶Bodi, *Koro'ang Mala'bi: Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, p. 62.

⁹⁷Abū al-Ḥasan al-Ḥarālī, ‘Kitāb al-Tawsiyyah wa al-Tawfiyyah’, in *Turās abī al-Ḥasan al-Ḥarālī al-Marrākasyī fi al-Tafsīr*, ed. by Al-Khayyāfī, p. 128.

⁹⁸Abū al-Ḥasan al-Ḥarālī, ‘Miftāḥ al-Bāb al-Muqaffal li Fahm al-Qur’ān al-Munazzal’, p. 35.

d. *Allazīna Yu‘minūn* (الذین يؤمنون)

Allazīna yu‘minūn merupakan keadaan di mana *allazīna āmanū* mengalami peningkatan ke tahap selanjutnya, yaitu fase kedewasaan jiwa.⁹⁹ Ini ditandai dengan munculnya kecenderungan untuk terus menuntut atau menghendaki kesinambungan iman yang sebelumnya telah nyata, hingga mencapai kesempurnaannya. Makna dasar yang sama juga ditunjukkan melalui penggunaan kalimat “*yu‘minūn*”, yaitu *fi‘il muḍāri‘* atau kata kerja dalam bahasa Arab yang salah satu kandungannya menunjuk makna kontinuitas (*ṣiḡah al-dawām*).

Kecenderungan tersebut mengantar *Allazīna yu‘minūn* pada derajat yang lebih tinggi dari sebelumnya di mana mereka mulai dekat dengan Allah. Dan ini menunjukkan bahwa tingkatan-tingkatan sebelumnya belum mencapai kedudukan yang sama atau mereka masih jauh dari-Nya. Karena itu pembicaraan kepada mereka masih disertai huruf “*yā*” yang dalam ilmu tata bahasa Arab digunakan untuk panggilan dalam konteks jauh. Perhatikan misalnya firman Allah dalam QS al-Ṣaff/61:10:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَىٰ تِجَارَةٍ تُنْجِيكُمْ مِّنْ عَذَابِ أَلِيمٍ ﴿١٠﴾

Terjemahnya:

“Wahai orang-orang yang beriman, maukah kamu Aku tunjukkan suatu perdagangan yang (dapat) menyelamatkan kamu dari azab yang pedih?”¹⁰⁰

Battuanna:

*E inggannana to matappa'! Melo'do'o mie' U--jolloa-ng mesa pa'danggangan iya mala mappasa-lama'o mie' pole di passessa iya pemonge'?*¹⁰¹

⁹⁹Kalimat “*Yu‘minūn*” terulang 87 kali dalam al-Qur’an. Lihat Al-Bāqī, *Al-Mu‘Jam al-Mufahras li al-Fāz al-Qur’ān al-Karīm*, p. 87.

¹⁰⁰Tim Penyempurnaan Terjemah Al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*, p. 815.

¹⁰¹Bodi, *Koro'ang Mala'bi: Al-Qur’an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, pp. 1032-1033.

e. *Al-Mu'minūn* (المؤمنون) dan *Al-Mu'minūn Ḥaqqan* (المؤمنون حقا)

Al-mu'minūn adalah tahap di mana keimanan telah menjadi sifat yang mantap dalam jiwa pemiliknya, bukan sebatas perbuatan sebagaimana imannya *allaḏīna āmanū*. Tahapan ini diibaratkan seperti berada di usia matang atau tua (fase kematangan jiwa). Kemudian upaya penyucian jiwa yang terus diusahakan secara konsisten dan maksimal akan mengantarkan mereka pada perkembangan selanjutnya, yaitu *al-mu'minūn ḥaqqan*. *Al-mu'minūn ḥaqqan* disebut juga dengan tahap kesempurnaan iman, karena keimanan mereka telah demikian jelas dan nyata (*al-mutaḥaqqiqīn*). Hal itu terbukti melalui kenyataan penerimaan mereka terhadap semua ketetapan yang Allah kehendaki, bukan penerimaan atas dasar karena sejalan dengan keinginan mereka.¹⁰²

Perbedaan jiwa *allaḏīna yu'minūn* dan *al-mu'minūn* sebagaimana telah diuraikan agaknya dapat dikaitkan (dalam konteks menguatkan) dengan perbedaan penggunaan kalimat *isim* dan *fi'il* dalam tinjauan pakar bahasa Arab. Dengan demikian dua perspektif tersebut dapat saling melengkapi.

Dalam tinjauan bahasa, *Fi'il* mengandung makna kebaruan dan pengulangan (*al-tajaddud wa al-ḥudūs*), sedangkan *isim* antara lain mengandung makna kemantapan (*al-ṣubūt*). Jika dikaitkan dengan konsep esoteris al-Ḥarālfi, maka ditemukan persamaannya. Sebagai contoh *yu'minūn* yang menggunakan bentuk *fi'il*, ia menunjukkan sebuah pengulangan, yaitu pengulangan untuk terus menghendaki kesinambungan iman. Demikian juga *al-mu'minūn* yang dalam hal ini menggunakan bentuk *isim*. Dalam konsep yang sama dipaparkan oleh al-Ḥarālfi, ia menunjuk pada sebuah kemantapan, yaitu dalam hal keimanan.

¹⁰² Al-Ḥarālfi, 'Kitāb al-Tawsiyyah wa al-Tawfiyyah', p. 128.

Adapun terkait hubungan dengan Allah, *al-mu'minūn* jauh lebih dekat lagi dengan-Nya. Karena itu pembicaraan al-Qur'an kepada mereka—demikian juga *allaḏīna yu'minūn* yang sebelumnya sudah mulai dekat dengan Allah—tidak lagi menggunakan huruf “*yā al-bu'd*” atau huruf yang digunakan untuk memanggil mitra bicara yang jauh.

Berbeda dengan tingkatan *al-nās* dan *allaḏīna āmanū*, karena keadaan mereka yang masih jauh, maka pembicaraan Allah yang ditujukan kepada mereka masih disertai dengan huruf tersebut.¹⁰³ Adapun pembicaraan *al-mu'minūn* dalam al-Qur'an dapat dilihat misalnya pada QS al-'anfāl/8:2-4:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَّتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٢﴾ الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ﴿٣﴾ أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا لَهُمْ دَرَجَاتٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَمَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ ﴿٤﴾

Terjemahnya:

Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah mereka yang jika disebut nama Allah, gemetar hatinya dan jika dibacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, bertambah (kuat) imannya dan hanya kepada Tuhannya mereka bertawakal. (Yaitu) orang-orang yang melaksanakan salat dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka. Mereka itulah orang-orang yang benar-benar beriman. Bagi mereka derajat (tinggi) di sisi Tuhannya dan ampunan serta rezeki yang mulia.¹⁰⁴

Battuanna:

Sitongangna to matappa' di'o iyamo ise'iya iya mua' dirappei sangana Puang Allah Taala mendi'diri atena, anna mua' dibacangani lao aya'-aya'Na, tambangani tappa'na, anna lao di Puangna ise'iya mattawakkal. (Iyamo) to make'deang sambayang anna mappasung sambareang dalle' iya Iyami' pura bengani lao ise'iya. Ise'iamo di'o to matappa' sitongat-tongangna. Ise'iya na mallolongan sisaapa onro akaiyangan pole di Puangna anna pa'dappang siola dalle' (pappenyamang) iya mala'bi'.¹⁰⁵

¹⁰³Kata “*Mu'minūn*” dalam al-Qur'an terulang 35 kali, sementara “*Mu'minīn*” sebanyak 144 kali. Lihat Al-Bāqī, *Al-Mu'Jam al-Mufahras fī al-Fāz al-Qur'ān al-Karīm*, p. 90.

¹⁰⁴Tim Penyempurnaan Terjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*, p. 815.

¹⁰⁵Bodi, *Koro'ang Mala'bi: Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, p. 1032-1033.

d. *Al-Muḥsinūn* (المحسنون)

Al-Muḥsinūn adalah tingkatan setelah *al-mu'minūn haqqan*.¹⁰⁶ Kata *muḥsinūn* (jamak dari *muḥsin*) diambil dari kata *iḥsān* yang berarti puncak kebaikan dari sebuah amal.¹⁰⁷ Al-Ḥarālī menggambarkan *iḥsān* dalam dua sisi, pertama *iḥsān* kepada sesama makhluk, dan kedua *iḥsān* kepada Khalik, Allah swt. Bentuk *iḥsān* atau puncak kebaikan dalam konteks sesama makhluk, yaitu ketika seorang hamba telah mampu melihat dirinya dalam kebutuhan orang lain. Sementara *iḥsān* kepada Allah adalah ketika seorang hamba tidak lagi melihat dirinya dalam proses ibadah, tetapi hanya melihat Allah swt.¹⁰⁸ Memang di antara makna *iḥsān* adalah *ikhlaṣ* (ketulusan hati). Dan *ikhlaṣ* merupakan syarat sah dari iman sekaligus Islam. Karena itu tidak dapat disebut sebagai *muḥsin*, seseorang yang mengaku dirinya *ikhlaṣ*, namun tidak membuktikannya melalui tindakan yang nyata.¹⁰⁹ Sebaliknya atau dengan kata lain *al-muḥsin* adalah mereka yang tidak hanya *ikhlaṣ* secara verbal, namun juga secara aktual. Kata al-Ḥarālī *al-muḥsinūn* pada tingkatannya dianugerahi oleh Allah untuk menyaksikan perihal gaib yang tidak dapat dilihat bagi mereka yang masih berada di tingkatan *allaẓīna āmanū*.¹¹⁰ Tidak hanya itu, mereka juga telah menunaikan hak-hak Allah dengan sangat baik.¹¹¹

¹⁰⁶Kata *Muḥsinīn* terulang 33 kali dalam al-Qur'an, sementara *Muḥsinūn* (dalam bentuk *rafa'*) hanya terulang sekali. Lihat Al-Bāqī, *Al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fāz al-Qur'an al-Karīm*, p. 204.

¹⁰⁷Abū al-Ḥasan al-Ḥarālī, 'Nuṣūs Tafsīr al-Ḥarālī al-Mafqūd al-Mustakhrajah min al-Juz' al-Ṣānī min Tafsīr al-Biqā'ī', p. 224.

¹⁰⁸Abū al-Ḥasan al-Ḥarālī, 'Nuṣūs Tafsīr al-Ḥarālī al-Mafqūd al-Mustakhrajah min al-Juz' al-Ṣānī min Tafsīr al-Biqā'ī', pp. 224-225.

¹⁰⁹Manzūr, *Lisān Al-'Arab*, Vol. 1, p. 147.

¹¹⁰Abū al-Ḥasan al-Ḥarālī, 'Nuṣūs Tafsīr al-Ḥarālī al-Mafqūd al-Mustakhrajah min al-Juz' al-Ṣānī min Tafsīr al-Biqā'ī', p. 282.

¹¹¹Marsyam, 'Kaidah-Kaidah Pemahaman Esoteris Al-Qur'an Abū al-Ḥasan al-Ḥarālī', p. 40.

f. *Al-Mūqinūn* (الموقنون)

Tingkatan *al-mūqinūn* merupakan tahapan akhir dari perkembangan usia jiwa manusia pada umumnya dan sekaligus pembuka gerbang pemahaman esoteris al-Qur'an (*fahm al-Qur'an*).¹¹² Mereka telah memiliki keyakinan yang mantap dibandingkan tingkatan-tingkatan sebelumnya. Allah berfirman dalam QS Al-Baqarah/2:94:

قُلْ إِنْ كَانَتْ لَكُمْ الدَّارُ الْآخِرَةُ عِنْدَ اللَّهِ خَالِصَةً مِّنْ دُونِ النَّاسِ فَتَمَنَّوْا الْمَوْتَ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٩٤﴾

Terjemahnya:

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Jika negeri akhirat di sisi Allah khusus untukmu, bukan untuk orang lain, mintalah kematian jika kamu orang-orang benar.”¹¹³

Battuanna:

*Pa'uang'o (Muhammad): “mua' (musangai ma'uang) kappung ahera' (suruga) di'o khususi di alawemu mie' di sesena Puang Allah Taala, tania di tau laeng, jari perai mie' amateang, mua' diango'o mie' to tongang (parua).”*¹¹⁴

Menafsiri kalimat “*fā tamannau al-mautā*” (فَتَمَنَّوْا الْمَوْتَ), al-Ḥarālī menjelaskan takdir kematian seseorang yang kian dekat akan mengantarnya memperoleh pengetahuan yang semakin menguatkan rasa cinta berjumpa dengan Allah swt. Inilah yang terjadi pada *al-mu'minūn* secara umum ketika hijab mereka disingkap (*kasyf*) menjelang kematian. Dengan demikian kecintaan *al-mu'minūn* muncul setelah penyingkapan. Berbeda dengan *al-mūqinūn*, perasaan tersebut sudah sejak lama bersemayam, bahkan sebelum datangnya ajal mereka. Sifat inilah yang telah tertanam dalam jiwa setiap Nabi sebagaimana dikatakan al-Ḥarālī:

¹¹²Kata “*Mūqinūn*” terulang sebanyak 4 kali dalam al-Qur'an, yaitu pada QS al-An'ām/6:75, QS al-Syu'arā'/126:24, QS al-Dukhān/44:7, QS al-Zāriyāt/51:20.

¹¹³Tim Penyempurnaan Terjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*, p. 19.

¹¹⁴Bodi, *Koro'ang Mala'bi: Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, p. 23.

Tidaklah seorang Nabi diwafatkan, kecuali (sejak awal) ia diberi pilihan. Lalu, ia memilih perjumpaan dengan Allah agar kedatangannya termasuk kedatangan pecinta yang bergegas (menuju kepada-Nya).¹¹⁵

2. Basis dan Karakteristik Pengaplikasian *Wujūh al-Mukhāṭabāt* Al-Ḥarālī

Sehubungan dengan metode *wujūh al-mukhāṭabāt*-nya, al-Ḥarālī tidak memaparkan prosedur pengaplikasiannya secara spesifik sebagaimana metode terperinci pada umumnya. Ini boleh jadi karena aspek yang lebih ditekankan adalah pembicaraan terkait pondasi atau basis pengaplikasian *wujūh al-mukhāṭabāt*-nya. Karena itu al-Ḥarālī sering kali menegaskan sebuah prinsip yang penulis anggap menjadi titik tolak pengaplikasiannya, bahwa, sebagaimana terdapat pembicaraan khusus orang balig yang belum pantas ditujukan kepada mumayiz, dan sebaliknya, terdapat pembicaraan mumayiz yang tidak lagi ditujukan kepada akil balig, maka demikian juga dengan *khiṭāb* al-Qur'an. Pembicaraan yang ditujukan kepada *allaḏīna āmanū* misalnya, sejatinya belum dijangkau oleh mereka yang masih berada di tingkatan *an-nās*. Sebaliknya, *khiṭāb* yang ditujukan kepada *an-nās* sudah dilampaui oleh mereka yang berada di tahap *allaḏīna āmanū*. Hal ini karena penerimaan hati *allaḏīna āmanū* membebaskan mereka dari apa yang menjadi teguran bagi *an-nās* dan mereka sejak awal telah tunduk pada apa yang diperintahkan untuk *an-nās*.¹¹⁶

Dalam kesempatan lain, dengan maksud yang kurang lebih sama ditegaskan bahwa pembicaraan al-Qur'an yang diperuntukkan kepada setiap *mukhāṭab* disesuaikan dengan tingkat perkembangan usia jiwa mereka. Sejatinya, tingkatan bawah masih melalaikan pembicaraan tingkatan di atas, dan sebaliknya, tingkatan di atas telah melampaui pembicaraan tingkatan bawah.¹¹⁷

¹¹⁵Al-Ḥarālī, *Nuṣūs Tafsīr al-Ḥarālī al-Mafqūd al-Mustakhrajah min al-Juz' al-Ṣānī min Tafsīr al-Biqā'ī*, h. 240.

¹¹⁶Abū al-Ḥasan al-Ḥarālī, 'Miftāh al-Bāb al-Muqaffal li Fahm al-Qur'an al-Munazzal', p. 35.

¹¹⁷Abū al-Ḥasan al-Ḥarālī, 'Miftāh al-Bāb al-Muqaffal li Fahm al-Qur'an al-Munazzal', p. 315.

Meskipun langkah-langkah prosedural tidak diuraikan secara spesifik, paling tidak penulis dapat mengidentifikasi beberapa karakteristik dari pengaplikasian *wujūh al-mukhāṭabāt*-nya.:

No	Karakteristik	Contoh Aplikatif
a	Menyesuaikan pembicaraan ayat dengan usia jiwa <i>mukhāṭab</i> . Misal, QS al-Baqarah/2:172 ditujukan kepada <i>allāzīna āmanū</i> yang sudah berbicara tentang perintah memakan yang <i>tayyibah</i> dan bersyukur kepada Allah, sementara QS al-Baqarah/2:168 ditujukan bagi <i>an-nās</i> yang masih berbicara seputar perintah memakan yang <i>halāl</i> lagi <i>tayyibah</i> serta larangan mengikuti langkah setan.	﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَاشْكُرُوا لِلَّهِ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ﴾ (البقرة:172): لما كان تقدم الخطاب في أمر الدين في رتبتين: أولهما: ﴿يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ﴾ (البقرة:21) و ثانيتهما: ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقُولُوا رَاعِنَا وَقُولُوا انظُرْنَا وَاسْمَعُوا وَلِلْكَافِرِينَ عَذَابٌ أَلِيمٌ﴾ (البقرة:104) فأمر الناس بالعبادة و أمر الذين آمنوا بحسن الرعاية مع النبي كذلك هنا أمر الناس بالأكل مما في الأرض و نهي عن اتباع خطوات الشيطان (البقرة:168)...وأمر الذين آمنوا بالأكل ﴿مِن طَيِّبَاتِ﴾ فأعرض في خطابهم عن ذكر الأرض لتناولهم الرزق من السماء (البقرة:172).
b	Menyingkap <i>munāṣabah</i> antar ayat yang mengandung <i>mukhāṭab</i> yang sama. Misal, QS al-Baqarah/2 ayat 21 yang berbicara tentang asupan batiniah dikaitkan dengan ayat 168 yang berbicara tentang asupan lahiriah yang ditujukan kepada <i>an-nās</i>	﴿يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ﴾ (البقرة:168): لما استوفى سبحانه و تعالى ذكر أمر الدين إلى أنه من رتبة دين الإسلام الذي رضي به و كان الدين هو غذاء القلوب و زكاة الأنفس، نظم به ذكر غذاء الأبدان من الأقوات ليتم بذكر النمايين ثماء الذوات: ظاهرها البدني و باطنها الديني.

c	<p>Menjelaskan perbedaan kondisi jiwa satu <i>mukhāṭab</i> dengan <i>mukhāṭab</i> yang lain. Misal, perbedaan <i>allaḏīna āmanū</i> dan <i>al-mu'minūn</i> dalam melaksanakan perintah agama. Misalnya, <i>allaḏīna āmanū</i> belum mampu melangsungkan puasa kecuali diperintah syariat. Berbeda dengan <i>al-mu'minūn</i>, puasa telah menjadi kebiasaan yang dicintai.</p>	<p>﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ﴾ (البقرة: 183): فخطاب بما يتوجه بآء بدء إلى أدنى الطبقات التي التزمت أمر الدين لأنه لم يكن لم باعث حب و شوق يبعثهم على فعله من غير فرض بخلاف ما فوقهم من رتبة المؤمنين و المحسنين فإنهم كانوا يفعلون معالم الإسلام من غير إلزام.</p>
d	<p>Mengorelasikan penjelasan yang bernuansa batiniah (esoteris) dengan kaidah ilmu tata bahasa yang bersifat lahiriah (eksoterik). Salah satu pembeda antara al-Ḥarālī dan mufasir <i>isyārī</i> lainnya (penafsir sufi yang kendati menyingkap sisi batiniah tetap mengakui makna lahiriah) adalah upaya memadukan dua pendekatan dalam konteks kajian <i>wujūh al-mukhāṭabāt</i> al-Qur'an, yaitu pendekatan eksoterik dan esoteris.</p>	<p>قال الحرالي: فلذلك لم ينادوا (المؤمنين و المحسنين) في القرآن نداء بعد ولا ذكروا إلا ممدوحين و الذين ينادون في القرآن هم الناس... و الذين آمنوا... فلذلك كل نداء في القرآن متوجه إلى هذين الصنفين</p>

BAB IV
APLIKASI ABŪ AL-ḤASAN AL-ḤARĀLĪ ATAS WUJŪH AL-
MUKHĀṬABĀTNYA DALAM SURAH AL-BAQARAH

A. Aplikasi *Wujūh al-Mukhāṭabāt Abū al-Ḥasan al-Ḥarālī*

Sebelum melangkah lebih jauh, penulis ingin menegaskan bahwa yang akan diuraikan berikut ini adalah aplikasi dari konsep *wujūh al-mukhāṭabāt* al-Ḥarālī yang didasarkan pada perkembangan usia jiwa manusia sebagai khalifah di muka bumi atau dilihat segi *taraqīh fī daraj al-īmān*. Penulis tidak membahas secara rinci ragam pembicaraan al-Qur'an yang ditinjau berdasarkan penurunan jiwa manusia atau *taraddīh fī daraj al-kufrān*, karena memang hanya disinggung secara umum oleh al-Ḥarālī. Hal ini mungkin saja sebab adanya penekanan tertentu atau hal yang menurutnya lebih utama untuk disampaikan, yaitu—hemat penulis—informasi terkait jalan yang harus ditempuh oleh mereka yang ingin dianugerahi pemahaman estoris al-Qur'an. Beliau sering kali menegaskan bahwa bahwa siapa pun yang berhasil melewati tahapan-tahapan perkembangan usia jiwa, maka akan dibukakan pintu pemahaman esoteris al-Qur'an. Atau bisa juga dipahami sebagai pengarah agar kita lebih fokus memperhatikan perkembangan tersebut demi mencapai keridaan-Nya. Adapun tahapan sebaliknya, tahap penurunan jiwa, boleh jadi disampaikan sekadar untuk mengenal atau mengetahui keberadaannya agar manusia lebih berhati-hati terhadap kelalaian yang akan menjerumuskan mereka ke dalam jurang kesesatan dan siksaan-Nya yang pedih (derajat kufur).

Kembali ke tujuan awal, berikut ini penulis akan menguraikan aplikasi al-Ḥarālī atas konsep *wujūh al-mukhāṭabāt*-nya yang antara lain dimaksudkan untuk menunjukkan konsistensi beliau terhadap apa yang telah dirumuskan. Adapun fokus utama penulis adalah beberapa ayat dalam surah al-Baqarah yang

beliau tafsirkan, yaitu ayat 8, 21, 168, 172, 183, 185, 279, dan 285. Meskipun tidak semua, beberapa ayat ini menurut penulis cukup representatif untuk merealisasikan tujuan di atas.

1. *Khiṭāb al-Nās*¹

a. QS Al-Baqarah/2:8

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَقُولُ آمَنَّا بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَا هُمْ بِمُؤْمِنِينَ ﴿٨﴾

Terjemahnya:

“Di antara manusia ada yang berkata, “Kami beriman kepada Allah dan hari Akhir,” padahal sesungguhnya mereka itu bukanlah orang-orang mukmin”.²

Battuanna:

“*Anna pole di bassa tau diang ma’uang: “iyami’ matappa’ lao di Puang Allah Taala anna allo di boe’”, padahal ise’iya taniai to matappa’*”.³

Berkenaan dengan ayat ini, al-Ḥarālī menjelaskan bahwa setelah berbicara tentang keadaan *al-mu’minūn* dan *allaḏīna kafarū*, Allah lalu beralih menceritakan perihal *al-munāfiqūn* yang dalam ayat ini menggunakan redaksi *al-nās*. Kata *al-nās* menunjuk kepada pelaku, sifatnya disebut *al-naus*. *Al-Naus* kata al-Ḥarālī adalah gerakan benda yang sangat halus lagi bergantung di udara layaknya benang yang berantai tanpa pemberat di bawah ujungnya, dengan demikian ia selalu berada dalam keadaan simpang siur atau kekacauan di antara dua arah.⁴ *Al-Munāfiqūn* dalam ayat ini digambarkan dengan redaksi *al-nās* untuk menunjukkan bahwa mereka—sebagaimana *al-nās*—juga memiliki sifat tersebut. Adapun *al-*

¹Terdapat 39 ayat dalam surah al-Baqarah yang mengandung *mukhāṭab al-nās*. Adapun al-Ḥarālī menafsirkan beberapa di antaranya seperti ayat 8 (h. 159), 13 (h. 161), 21 (h. 162), 24 (171), 109 (h. 292), 164 (h. 301), 165 (h. 304), 168 (h. 311-313), 185 (h. 341), dan 243 (h. 422-423). Lihat Abū al-Ḥasan al-Ḥarālī, ‘Nuṣūs Tafsīr al-Ḥarālī al-Mafqūd al-Mustakhrajah min al-Juz’ al-Ṣānī min Tafsīr al-Biqā’ī’, pp. 59-423.

²Tim Penyempurnaan Terjemah Al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*, p. 3.

³Bodi, *Koro’ang Mala’bi: Al-Qur’an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, p. 3.

⁴Abū al-Ḥasan al-Ḥarālī, ‘Nuṣūs Tafsīr al-Ḥarālī al-Mafqūd al-Mustakhrajah min al-Juz’ al-Ṣānī min Tafsīr al-Biqā’ī’, p. 159.

naus pada *al-munāfiqūn* menunjuk pada ketidakjelasan mereka antara beriman atau kufur. Dengan kata lain—dari penjelasan al-Ḥarālī ini—dapat dikatakan bahwa *al-munāfiqūn* memiliki kecenderungan sendiri, mereka tidak memihak, baik pada *al-mu'minūn* maupun *allaḏīna kafarū*. Karena itu kata al-Ḥarālī, makna *al-naus* (gerakan yang tidak jelas) hanya cocok disifatkan kepada *al-munāfiqūn*, tidak bagi dua golongan tersebut. Hal ini karena keduanya memiliki keberpihakan yang jelas dan pasti di mana *al-mu'minūn* memilih beriman dan *allaḏīna kafarū* memilih jalan kufur.⁵

b. QS Al-Baqarah/2:21

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿٢١﴾

Terjemahnya:

“Wahai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dan orang-orang yang sebelum kamu agar kamu bertakwa”.⁶

Battuanna:

“*E inggannana rupa tau, sombai mie' Puangmu iya pura mappadiango'o anna to diolo'mu (di andiangmupa diang), mamoare'o mie' me'atakwa*”.⁷

Huruf *yā* (ي) kata al-Ḥarālī digunakan sebagai peringatan kepada seseorang agar bergegas menyambut suatu pembicaraan. *Yā* menunjukkan peringatan kepada *mukhāḏab* itu sendiri dan digunakan dalam konteks jauh. Namun, kadar jauh *yā* bersifat *tawassuḏ* (tengah-tengah), maksudnya, tidak terlalu jauh sebagaimana penggunaan kata *āyā* (آ) dan juga tidak terlalu dekat seperti penggunaan kata *ayy* (أ).

Al-Ḥarālī menafsiri ayat ini dengan menjabarkan keadaan Nabi saw. Bahwa berbeda dengan Nabi sebelumnya, tujuan pengutusan Nabi Muhammad saw. tidak hanya sebagai *munbi'an* (penyampai berita), namun juga sebagai

⁵Abū al-Ḥasan al-Ḥarālī, ‘Nuṣuṣ Tafsīr al-Ḥarālī al-Mafqūd al-Mustakhrajah min al-Juz' al-Ṣānī min Tafsīr al-Biqā'ī’, p. 159.

⁶Tim Penyempurnaan Terjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*, p. 4.

⁷Bodi, *Koro'ang Mala'bi: Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, p. 5.

munbiyyan (yang menerima keluhuran dan ketinggian derajat). Hal ini dikuatkan dengan kenyataan di mana sebelum berdakwah, Nabi diberitahu dua hal oleh Allah, yaitu informasi mengenai sebagian rahasia ilmu-Nya, dan tentang keadaan masyarakat dakwahnya. Allah memberitahu Nabi bahwa masyarakat yang didakwahi adalah kumpulan manusia yang memiliki sifat *al-naus*, yaitu ketidakmantapan antara tenggelam dalam hawa nafsu atau kembali mengingat Allah. Mereka terbagi dalam tiga kelompok. Pertama, kalangan yang sejak awal diciptakan dengan tabiat keimanan, merekalah yang menerima dakwah Nabi secara pasti tanpa penolakan. Kedua, yang diciptakan dengan tabiat kekufuran, merekalah yang menolak dakwah tanpa kompromi. Ketiga, kelompok yang berada dalam ketidakpastian. Masing-masing dimudahkan jalannya sebagaimana mereka diciptakan.

Karena Nabi Muhammad harus menghadapi tiga sasaran tersebut, maka Allah melapangkan dadanya (*insyirāh ṣadruh*) dalam berdakwah dan menganugerahinya keluhuran dan ketinggian derajat. Menurut al-Ḥarālfi, dua hal ini telah diisyaratkan dalam al-Qur'an bahwa yang pertama diajarkan kepada Nabi adalah rahasia kandungan *alif-lam-mim* (الم). Setelah itu di ayat-ayat berikutnya, Allah menginformasikan tiga keadaan sasaran dakwahnya sebagaimana telah disebutkan di atas. Maka Nabi mengajak mereka antara lain dengan menyampaikan ayat ini, ayat yang berisi ajakan bersifat umum dan panggilan *nida' yā* agar mereka (bergegas menyambut perintah) untuk menyembah Tuhan yang telah menciptakan mereka.⁸

c. QS Al-Baqarah/2:168

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿١٦٨﴾

⁸Abū al-Ḥasan al-Ḥarālfi, 'Nuṣūṣ Tafsīr al-Ḥarālfi al-Mafqūd al-Mustakhrajah min al-Juz' al-Ṣānī min Tafsīr al-Biqā'ī', p. 163.

Terjemahnya:

Wahai manusia, makanlah sebagian (makanan) di bumi yang halal lagi baik dan janganlah mengikuti langkah-langkah setan. Sesungguhnya ia bagimu merupakan musuh yang nyata.⁹

Battuanna:

*E inggannana rupa tau, andemo'o mie' anu hallal anna macoa iya diang di lino, anna da mie' pappeccoe'i panggauangna setang, sitongangna setang iyamo bali mannassa di sesemu mie'.*¹⁰

Al-Ḥarālī menafsiri kalimat “*yā ayyuh al-nās*” (يَا أَيُّهَا النَّاسُ) dengan penjelasan bahwa ketika ayat lalu (QS al-Baqarah/2:21) membicarakan agama yang merupakan asupan batiniah utama bagi hati dan pembersih jiwa, Allah swt. kemudian menertibkan *khiṭāb* selanjutnya dengan membahas makanan yang menjadi asupan pokok lahiriah bagi fisik dan jasmani. Penertiban ini antara lain untuk menginformasikan bahwa ada dua aspek perkembangan pada diri manusia, yaitu agama yang sifatnya batiniah dan kedua, jasmani yang sifatnya lahiriah.

Berikutnya penggalan “*kulū min mā fī al-ard halālan ṭayyiban*” (كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا) dipahami al-Ḥarālī sebagai perintah bagi *al-nās* untuk mengonsumsi makanan halal atau yang terlepas dari hukum haram. Makanan yang haram dimakan, yaitu yang dapat membahayakan jasmani seperti bangkai, merusak jiwa seperti daging babi, dan menutupi hati seperti yang disembelih tanpa menyebut nama Allah. Selain itu, *al-nās* juga masih mendapat seruan atau larangan mengikuti langkah-langkah setan, “*wa lā tattabi‘ū khuṭuwāti al-syaiṭān*” (وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوتِ الشَّيْطَانِ), karena—kata al-Ḥarālī—setan masih dengan mudahnya menghasut mereka dari mengonsumsi yang halal untuk kemudian mencari makanan berdasarkan syahwat mereka. Syahwat yang memuncak akan melahirkan *al-hawā* yang pada akhirnya mendorong mereka mengonsumsi makanan yang

⁹Tim Penyempurnaan Terjemah Al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*, p. 34.

¹⁰Bodi, *Koro’ang Mala’bi: Al-Qur’an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, p. 41.

tidak sepatutnya. Dengan kata lain, mereka (*al-nās*) masih diperintahkan untuk menjauhi langkah-langkah setan karena keadaan jiwa mereka yang masih sangat labil untuk ditipu oleh hasutan setan yang hendak menjerumuskan mereka dalam hal-hal yang diharamkan.¹¹

d. QS Al-Baqarah/2:185

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ وَمَنْ كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَيْكُم وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿١٨٥﴾

Terjemahnya:

Bulan Ramadan adalah (bulan) yang di dalamnya diturunkan Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu serta pembeda (antara yang hak dan yang batil). Oleh karena itu, siapa di antara kamu hadir (di tempat tinggalnya atau bukan musafir) pada bulan itu, berpuasalah. Siapa yang sakit atau dalam perjalanan (lalu tidak berpuasa), maka (wajib menggantinya) sebanyak hari (yang ditinggalkannya) pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu dan tidak menghendaki kesukaran. Hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu agar kamu bersyukur.¹²

Battuanna:

Bulan Ramalang, bulan di lalangna dipaturung (pammulang) Koroang patiroang lao di rupa tau anna mappannassa di patiroang anna mappa-sallaesang (anu macoa anna anu adae'). Jari inai-inai ma'ita (bulan), jari mappuasai. Anna inai magarring iyade' di lalang pellambang (narusa' puasanna) waji'i (di sesena mappuasa) simmae'di allo iya andiang (napuasang), di allo-allo laeng, Puang Allah Taala ma'elorang amalam-morang di sesemu mie' anna andiang ma'elorang amapparriang di sesemu mie'. Anna sitinayanna mie' mappa-sukku' mappakaraya Puang Allah Taala sawa' patiroang-Na, anna mamoare'o mie' me'asukkur.¹³

Kalimat *hudan* “*li al-nās*” (هُدًى لِّلنَّاسِ) mengisyaratkan bahwa puasa adalah fase tadabur bagi *al-nās*, tahap memahami, membedah jiwa, dan menyiapkan diri menuju tingkatan berikutnya, yaitu *allazīna āmanū*, lalu *al-mu'minūn*, kemudian

¹¹Abū al-Ḥasan al-Ḥarālī, ‘Nuṣūs Tafsīr al-Ḥarālī al-Mafqūd al-Mustakhrajah min al-Juz’ al-Ṣānī min Tafsīr al-Biqā’ī’, pp. 311-312.

¹²Tim Penyempurnaan Terjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*, h. 37.

¹³Bodi, *Koro'ang Mala'bi: Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar Dan Indonesia*, p. 45.

al-muḥsinūn. Puasa merupakan petunjuk yang memberi asupan bagi hati sebagaimana makanan memberi kekuatan bagi tubuh. Karena itu para pengamal agama yaitu “orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi hari dan senja hari dengan mengharap keridaan-Nya” sepakat bahwa rasa lapar adalah kunci dari petunjuk. Bahwa ketika perut dan anggota tubuh melemah sebab mengharap keridaan-Nya, maka Allah akan menerangi dan mensucikan jiwa pemiliknya, sehingga keimanannya semakin bertambah.

Selain itu Allah swt.—masih dengan penjelasan al-Ḥarālī—juga memberi isyarat bahwa dibalik keutamaan puasa, seperti tertutupnya pintu neraka, tebukanya pintu surga, dan terbelenggunya setan, terdapat kunci kebaikan (berdasarkan tingkatan jiwa pemiliknya). Apabila *al-nās* mendapat petunjuk (*hudan*), maka *allazīna āmanū* mendapat petunjuk yang lebih dari itu (*ahdā*). Jika puasa bagi *allazīna āmanū* merupakan cahaya (*nūr*) maka *al-mu'minūn* mendapat cahaya lebih terang lagi (*anwar*), demikian seterusnya.¹⁴

2. *Khiṭāb Allazīna Amanū*¹⁵

a. QS Al-Baqarah/2:154

وَلَا تَقُولُوا لِمَنْ يُقْتَلُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْوَاتٌ بَلْ أَحْيَاءٌ وَلَكِنْ لَا تَشْعُرُونَ ﴿١٥٤﴾

Terjemahnya:

Janganlah kamu mengatakan bahwa orang-orang yang terbunuh di jalan Allah (mereka) telah mati. Namun, (sebenarnya mereka) hidup, tetapi kamu tidak menyadarinya.¹⁶

¹⁴Abū al-Ḥasan al-Ḥarālī, ‘Nuṣūs Tafsīr al-Ḥarālī al-Mafqūd al-Mustakhrajah min al-Juz’ al-Ṣānī min Tafsīr al-Biqā‘ī’, 341-342.

¹⁵Terdapat 28 ayat dalam surah al-Baqarah yang mengandung *mukhāṭab allazīna āmanū*. Adapun al-Ḥarālī menafsirkan beberapa di antaranya, seperti ayat 14 (h.161), 25 (h.173), 26 (h.178), 153 (h.280-281), 165 (h.304), 172 (h.314-316), 183 (h.333-334), 212 (h. 378-379), 214 (h. 382), 267 (h. 466). Lihat Abū al-Ḥasan al-Ḥarālī, ‘Nuṣūs Tafsīr al-Ḥarālī al-Mafqūd al-Mustakhrajah min al-Juz’ al-Ṣānī min Tafsīr al-Biqā‘ī’, pp. 161-466.

¹⁶Tim Penyempurnaan Terjemah Al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*, p. 31.

Battuanna:

Anna da mie' pa'uang lao di to mate di tangalalangna Puang Allah Taala (mua' ise'iya di'o) matei, anna sitongangna (ise'iya dio) tuo-i, anna iya tia andiangi mie' musa'ding.¹⁷

Menafsiri penutup (*faṣīlah*) ayat ini, al-Ḥarālī memberi penjelasan bahwa kalimat “*lā tasy'urūn*” (لَا تَشْعُرُونَ) mengandung pemberitahuan bahwa tingkatan *allaḏīna āmanū* belum mampu menyadari perihal gaib, seperti keberadaan para mujahid yang syahid tersebut. Meskipun demikian, melalui pengembangan hati dan penyucian jiwa yang intens, maka Allah akan meningkatkan keadaan mereka sehingga mampu menyadarinya. Itu artinya, *allaḏīna āmanū* harus naik ke tingkatan *al-mu'minūn*, dan dari *al-mu'minūn*, naik ke tahap *al-muḥsinūn*. Di tahap *al-muḥsinūn* inilah Allah akan menganugerahi kemampuan menyaksikan perihal gaib yang tidak dapat dilihat oleh tingkatan *allaḏīna āmanū*.¹⁸

b. QS Al-Baqarah/2:172

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَاشْكُرُوا لِلَّهِ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ ﴿١٧٢﴾

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman, makanlah apa-apa yang baik yang Kami anugerahkan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah jika kamu benar-benar hanya menyembah kepada-Nya.¹⁹

Battuanna:

E inggannana to matappa', paandeo mie' pole di dalle' macoa iya pura Ubengano'o anna sukkuro'o lao di Puang Allah Taala mua' diango'o mie' sangga' lao di (Puang) massomba.²⁰

Berkaitan dengan ayat ini, al-Ḥarālī menjelaskan bahwa sebagaimana terdapat pembicaraan terkait agama pada ayat sebelumnya, yaitu ayat 21 surah al-Baqarah di mana *al-nās* dalam ayat ini masih diperintahkan untuk menyembah

¹⁷Bodi, *Koro'ang Mala'bi: Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, p. 38.

¹⁸Abū al-Ḥasan al-Ḥarālī, ‘Nuṣūs Tafsīr al-Ḥarālī al-Mafqūd al-Mustakhrajah min al-Juz' al-Ṣānī Min Tafsīr al-Biqā'ī’, pp. 281-289.

¹⁹Tim Penyempurnaan Terjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*, p. 34.

²⁰Bodi, *Koro'ang Mala'bi: Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, p. 42.

dan ayat 104 telah memerintahkan *allazīna āmanū* memperbaiki ucapan “*rā’inā*” kepada Nabi saw., maka secara runut, terdapat pula *khīṭāb* dan dengan arah perintah yang sama berkaitan dengan makanan pada ayat berikutnya, yaitu ayat 168 dan 172 surah al-Baqarah. Dalam ayat 168 perintah yang ditujukan kepada *al-nās* masih seputar tuntutan mengonsumsi yang *halāl* dan *ṭayyibah* di bumi serta larangan mengikuti langkah-langkah setan. Sementara pada ayat 172, haluan intruksi kepada *allazīna āmanū* sudah berubah dan hanya berupa tuntutan mengonsumsi makanan *ṭayyibāt* tanpa menyertakan lagi redaksi *al-arḍ* dan *halāl*. Kata al-Ḥarālī, hal ini karena *allazīna āmanū* telah memperoleh rezeki dari langit secara khusus sebagaimana diisyaratkan dalam QS. al-Zariyāt/51:22 “*dan di langit terdapat rezekimu*”. Sementara *al-nās* yang tingkatan jiwanya masih di bawah *allazīna āmanū* hanya memperoleh rezeki dari bumi, karena itu perintah al-Qur’an kepada mereka masih menyertakan kata *al-arḍ*. Demikian juga dengan lafaz *halāl*, bahwa penggunaan kata *ṭayyibah* dalam ayat 172 mengindikasikan kekhususan atau telah meliputi makna *halāl* itu sendiri. Rezeki yang diperoleh *allazīna āmanū* dari langit adalah sesuatu yang tidak hanya *halāl* yang kemungkinannya masih memudaratkan secara lahir atau membahayakan secara batin, tetapi juga telah *ṭayyibah* yaitu selamat dari segala kemungkinan tersebut. Karenanya juga dapat dipahami ungkapan “*Sekiranya dunia dipenuhi darah lalu menjadi makanan pokok bagi orang beriman, maka ia akan menjadi halal*”. Ini karena mereka yang memperoleh rezeki dari langit (*allazīna āmanū*) akan mengubah yang haram menjadi halal, lalu yang halal menjadi *ṭayyibah*. Terbukti ketika dalam keadaan darurat, mereka makan sekadar memenuhi hajatnya saja (*bi al-kafāf*), bukan atas dasar syahwat atau melebihi kadar yang diperbolehkan (*al-tasyahhī*).²¹ Allah berfirman dalam QS al-Mā’idah/5:4:

²¹Abū al-Ḥasan al-Ḥarālī, ‘Nuṣūs Tafsīr al-Ḥarālī al-Mafqūd al-Mustakhrājah min al-Juz’ al-Ṣānī min Tafsīr al-Biqā’ī’, pp. 314-315.

يَسْأَلُونَكَ مَاذَا أُحِلَّ لَهُمْ قُلْ أُحِلَّ لَكُمْ الطَّيِّبَاتُ وَمَا عَلَّمْتُم مِّنَ الْجَوَارِحِ مُكَلِّبِينَ تُعَلِّمُونَهُنَّ مِمَّا عَلَّمَكُمُ اللَّهُ فَكُلُوا مِمَّا أَمْسَكْنَ عَلَيْكُمْ وَاذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ عَلَيْهِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ ﴿٤﴾

Terjemahnya:

Mereka bertanya kepadamu (Nabi Muhammad), “Apakah yang diharamkan bagi mereka?” Katakanlah, “Yang diharamkan bagimu adalah (makanan-makanan) yang baik dan (buruan yang ditangkap) oleh binatang pemburu yang telah kamu latih untuk berburu, yang kamu latih menurut apa yang telah diajarkan Allah kepadamu. Maka, makanlah apa yang ditangkapnya untukmu dan sebutlah nama Allah (waktu melepaskannya). Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah sangat cepat perhitungannya.”²²

Battuanna:

*Ise'iya mappatule'o (Muhammad), "apa anu iya dihallallakang lao ise'iya?" pa'uango'o: "Dihallalla-kangi di sesemu mie' iya anu macoa anna (olo'-olo' iya nasaka) olo'-olo' peande iya mupiaru iya pura mupa-tudu marrangngang, mupatudui me'apa Puang Allah Taala pura mappatudo mie'. Jari andemi mie' iya anu nasakangano'o, anna pau sangana Puang Allah Taala di wattu mulassuangna di'o olo'-olo' peande-o. Anna pe'atakwao mie' lao di Puang Allah Taala. Sitongangna Puang Allah Taala Tongang masiga parrekeng-Na."*²³

c. QS Al-Baqarah/2:183

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٨٣﴾

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa.²⁴

Battuanna:

"E inggannana to matappa', diwaji'io mie' mappuasa me'apa diwajikang lao di to mendiolomu mie', mamoa'io mie' me'atakwao".²⁵

Al-Ḥarālī menjelaskan bahwa ayat ini berbicara atau ditujukan kepada mereka yang tengah mempersiapkan diri atau yang baru memulai menjalankan perintah syariat. Mereka berada di tahap awal sehingga belum terpatir rasa cinta

²²Tim Penyempurnaan Terjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*, p. 145.

²³Bodi, *Koro'ang Mala'bi: Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, p. 175.

²⁴Tim Penyempurnaan Terjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*, p. 37.

²⁵Bodi, *Koro'ang Mala'bi: Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, p. 45.

dan kerinduan untuk melangsungkannya. Berbeda dengan *al-mu'minūn* dan *al-muḥsinūn*, mereka telah memiliki rasa cinta dan kerinduan yang amat kuat dalam melangsungkan petunjuk-petunjuk Islam. Oleh sebab itu, puasa bagi mereka bukan hanya sebatas perintah syariat, namun juga telah menjadi kebutuhan rohaniah mereka. Karena itu juga, mereka tidak lagi diseru dengan panggilan jauh (*nidā' bu'd*) dan tidak disebut kecuali dalam keadaan terpuji. Sebaliknya, *an-nās* dan *allazīna āmanū* masih diseru dengan panggilan *nida'*.²⁶

d. QS Al-Baqarah/2:279

فَإِنْ لَمْ تَفْعَلُوا فَأْذَنُوا بِحَرْبٍ مِنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَإِنْ تُبْتُمْ فَلَكُمْ رُءُوسُ أَمْوَالِكُمْ لَا تَظْلِمُونَ وَلَا تُظْلَمُونَ ﴿٢٧٩﴾

Terjemahnya:

Jika kamu tidak melaksanakannya, ketahuilah akan terjadi perang (dahsyat) dari Allah dan Rasul-Nya. Akan tetapi, jika kamu bertobat, kamu berhak atas pokok hartamu. Kamu tidak berbuat zalim (merugikan) dan tidak dizalimi (dirugikan).²⁷

Battwana:

*Jari mua' andiango'o mie' mappogau' (mappeakaraoi riba), jari issangi, mua' Puang Allah Taala anna Suro-Na na namusu'io mie'. Anna mua' i'o mie' me'atowa' (pole di riba), jari di sesemu poko' barangmu mie', andiango'o mie' pagau' bawang anna andiang to'o mie' digau' bawang.*²⁸

Al-Ḥarālī menjelaskan bahwa ayat sebelumnya memerintahkan *allazīna āmanū* bertakwa kepada Allah dan meninggalkan riba jika benar mereka adalah *mu'minīn*. Adapun ayat ini mengisyaratkan sebagian mereka tidak dapat meninggalkan riba setelah pengharamannya, karena kemantapan iman mereka tidak seperti *al-mu'minūn*.²⁹

²⁶Abū al-Ḥasan al-Ḥarālī, 'Nuṣūs Tafsīr al-Ḥarālī al-Mafqūd al-Mustakhrajah min al-Juz' al-Ṣānī min Tafsīr al-Biqā'ī', p. 333-334.

²⁷Tim Penyempurnaan Terjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an aan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*, p. 62.

²⁸Bodi, *Koro'ang Mala'bi: Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, p. 74.

²⁹Abū al-Ḥasan al-Ḥarālī, 'Nuṣūs Tafsīr al-Ḥarālī al-Mafqūd al-Mustakhrajah min al-Juz' al-Ṣānī min Tafsīr al-Biqā'ī', p. 476.

3. *Khiṭāb al-Mu'minūn*³⁰

a. QS Al-Baqarah/2:285

أَمَّنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ آمَنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ لَا تَفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْ رُسُلِهِ وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ ﴿٢٨٥﴾

Terjemahnya:

Rasul (Muhammad) beriman pada apa (Al-Qur'an) yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang mukmin. Masing-masing beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan rasul-rasul-Nya. (Mereka berkata,) “Kami tidak membeda-bedakan seorang pun dari rasul-rasul-Nya.” Mereka juga berkata, “Kami dengar dan kami taat. Ampunilah kami, wahai Tuhan kami. Hanya kepada-Mu tempat (kami) kembali.”³¹

Battuanna:

*Suro (Muhammad) matappa' lao di anu iya napaturung di sesena pole di Puangna sitteng topa to matappa'. Matappa' nasangi lao di Puang Allah Taala, anna para-malaika'na, anna kitta'-kitta'na, anna para surona, (ma'uangi): Iyami' andiang mappasisallaengan mesa-mesa tau pole di para suro-Na. Anna ise'iyu ma'uang: "Iyami' ma'ir-rangngi anna tunru'. A'dappangani iyami' E Puangngi anna di sese-Mu (iyami') membali'.*³²

Al-Ḥarālī menjelaskan bahwa Rasul saw. telah menerima hisab pertama

demi menyempurnakan perintah Allah swt. Diriwayatkan dari 'Anas ra.:

لَمَّا وَجَدَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ كَرْبِ الْمَوْتِ مَا وَجَدَ قَالَتْ فَاطِمَةُ وَأَكْرَبَ أَبْتَاهُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا كَرْبَ عَلَيَّ أَيْبُكَ بَعْدَ الْيَوْمِ إِنَّهُ قَدْ حَصَرَ مِنْ أَيْبِكَ مَا لَيْسَ بِتَارِكٍ مِنْهُ أَحَدًا الْمُؤَافَاةُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ (رواه ابن ماجه)³³

Artinya:

Ketika Rasulullah saw. merasakan kerasnya sakaratul maut, Fatimah lalu berkata “Betapa sakitnya engkau wahai ayah”, lalu Rasulullah saw. bersabda “Ayahmu tidak akan mendapa sakit setelah hari ini. Sungguh,

³⁰Terdapat 8 ayat dalam surah al-Baqarah yang mengandung *mukhāṭab mu'minūn*. Adapun al-Ḥarālī menafsirkan beberapa di antaranya, seperti ayat 278 (h.476), 285 (h.486). Lihat Abū al-Ḥasan al-Ḥarālī, 'Nuṣūs Tafṣīr al-Ḥarālī al-Mafqūd al-Mustakhrajah min al-Juz' al-Ṣānī min Tafṣīr al-Biqā'ī', pp. 285-486.

³¹Tim Penyempurnaan Terjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*, p. 64.

³²Bodi, *Koro'ang Mala'bi: Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, p. 77.

³³Muḥammad b. Yazīd b. Ibn Mājah, *Al-Sunan*, Vol. 2 (Kairo: Dar al-Ta'sīl, 2014), pp. 206-207.

telah datang kepada ayahmu sesuatu yang tidak akan pernah dilewatkan oleh seorang pun, kematian”.

Riwayat ini menggambarkan kondisi Nabi Muhammad saw. yang menerima bagiannya di dunia. Keadaan tersebut merupakan kebijaksanaan Tuhan dimana ia harus merasakan sakit yang sama dirasakan sepuluh orang sekaligus (sepuluh kali lipat). Bahkan penderitaan itu tidak akan pernah tercukupi, hingga bertemu dengan Allah swt. Kata al-Ḥarālī demikian juga dengan *al-mu'minūn* sesuai dengan tingkat usia jiwanya. Tidak ada peristirahatan bagi mereka kecuali pertemuan dengan Tuhannya (*la rāḥata lahu dūna liqā'a rabbih*). Mereka harus siap menerima bagian mereka di dunia (yang telah ditetapkan), yaitu menahan rasa panas (demam) yang sejatinya merupakan embusan atau sengatan dari api neraka. Adapun kata “*Rabbanā*” (رَبَّنَا) dalam ayat ini mengisyaratkan pembicaraan yang dekat dengan indikator bahwa tidak ada faktor (*ādāt*) *nidā'* yang mendahuluinya dan karena Allah menjaga lisan *al-mu'minūn* dari mengucapkan faktor tersebut dalam kitab-Nya yang mulia.³⁴

Dalam kesempatan lain, al-Ḥarālī juga menegaskan bahwa al-Qur'an mengandung sekian ayat yang secara teratur disandarkan (dikaitkan) kepada pemilik *asnān al-qulūb* sesuai tingkat pengetahuan atau kesadaran jiwa mereka. Karena itu, mereka yang terus mengupayakan peningkatan, tentu akan dimudahkan memahami ayat-ayat (kebesaran)-Nya dan yang lalai atau bahkan abai dengan pengembangan tersebut, tidak akan mampu mengetahuinya, demikian batasan yang menjadi ketentuan. Adapun ayat-ayat yang dikaitkan itu adalah kumpulan ayat yang mengandung pesan atau isyarat tanda-tanda kebesaran Allah.

Pertama, ayat-ayat *i'tibar* (mengandung pelajaran) yang dipahami melalui penglihatan (mata kepala) terhadap ciptaan yang menjadi tanda-tanda kebesaran

³⁴Abū al-Ḥasan al-Ḥarālī, ‘Nuṣūs Tafsīr al-Ḥarālī al-Mafqūd al-Mustakhrajah min al-Juz' al-Ṣānī min Tafsīr al-Biqā'ī’, pp. 486-487.

Allah. Ayat-ayat inilah yang disandarkan atau dikaitkan kepada *ūlī al-abṣar*, yaitu mereka yang mempergunakan penglihatannya dengan baik. Adapun konteks atau penutup ayatnya seperti dalam QS al-Nūr/24:44 berikut:

يُقَلِّبُ اللَّهُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَعِبْرَةً لِّأُولِي الْأَبْصَارِ ﴿٤٤﴾

Terjemahnya:

Allah menjadikan malam dan siang silih berganti. Sesungguhnya pada yang demikian itu pasti terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai penglihatan (yang tajam).³⁵

Battuanna:

“Puang Allah Taala mappasisalle bongi anna allo. Sitongangna iya bassa di’o, diang pe’guruang (kaiyang) di sesena to maappunnai pe’itang”.³⁶

Kedua, yang dipahami melalui penggunaan akal yang maksimal. Ayat-ayat ini dikaitkan kepada *qaum ya’qilūn*, yaitu mereka yang mampu mempergunakan akalnya secara maksimal dalam mencermati tanda-tanda kebesaran Allah. Adapun konteks atau penutup ayatnya seperti dalam QS al-Nahl/16:12 berikut:

وَسَخَّرَ لَكُمُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ مُسَخَّرَاتٌ بِأَمْرِهِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿١٢﴾

Terjemahnya:

Dia menundukkan malam dan siang, matahari dan bulan untukmu, dan bintang-bintang dikendalikan dengan perintah-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang mengerti.³⁷

Battuanna:

Anna Iya (Puang) mappatunru’ di sesemu mie’ bongi anna allo, anna mata allo, anna bulan. Anna bittoeng di’o di patunru’i (di sesemu) sawa’ parenta-Na. Sitongangna iya bassa di’o tongang diang³⁸ alama’ (akkuasangna Puang Allah Taala) di sesena kaum iya keakkalang.

³⁵Tim Penyempurnaan Terjemah Al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*, p. 506.

³⁶Bodi, *Koro’ang Mala’bi: Al-Qur’an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, p. 626.

³⁷Tim Penyempurnaan Terjemah Al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*, p. 374.

³⁸Bodi, *Koro’ang Mala’bi: Al-Qur’an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, p. 456.

Ketiga, yang membutuhkan peranan kombinasi antara panca indera dan akal. Ayat-ayat ini dikaitkan kepada mereka yang disifati dengan *qaum yatafakkarūn*. Ketika memahami ayat-ayat Allah, seluruh panca indera mereka sibuk menafakuri tanda-tanda kebesaran Allah. Adapun konteks atau penutup ayatnya seperti dalam QS al-Nahl/16:10-11 berikut:

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً لَكُمْ مِنْهُ شَرَابٌ وَمِنْهُ شَجَرٌ فِيهِ تُسِيمُونَ ﴿١٠﴾ يُثْبِتُ لَكُمْ بِهِ الزَّرْعَ وَالزَّيْتُونَ وَالنَّخِيلَ وَالْأَعْنَابَ وَمِنْ كُلِّ الشَّمْرَةِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿١١﴾

Terjemahnya:

Dialah yang telah menurunkan air (hujan) dari langit untuk kamu. Sebagiannya menjadi minuman dan sebagiannya (menyuburkan) tumbuhan yang dengannya kamu menggembalakan ternakmu. Dengan (air hujan) itu Dia menumbuhkan untukmu tumbuh-tumbuhan, zaitun, kurma, anggur, dan segala macam buah-buahan. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berpikir.³⁹

Battuanna:

Iya (Puang Allah Taala), Iya pura mappaturung uai urang pole di langi' untu' i'o mie', sambareangna menjari uai dundu anna samba-reang-na (mappama-rumbo) tuda-tuda' iya (engeang tuona) muengei maambi'olo'-olo'mu. Iyamo (Puang) mappatuo sawa' uai urang di'o tuda'-tuda zaitun, anna kuruma, anna anggur, anna inggannana ragi-raginna (mae'di) buah-bua. Sitongangna iya bassa di'o tongang alama' (akkuasangna Puang Allah Taala) di sesena kaum iya mappikkir.⁴⁰

Keempat, yang dipahami dengan melibatkan dan memaksimalkan tiga hal sekaligus; iman yang kokoh, panca indera (pendengaran setelah iman yang kokoh), dan akal. Ayat-ayat ini dikaitkan pada *qaum yu'minūn*, *qaum yasma'ūn*, dan *qaum ya'qilun*. Adapun konteks atau penutup ayatnya seperti dalam QS al-Nahl/16:64-67 berikut:

وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ الَّذِي اخْتَلَفُوا فِيهِ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٦٤﴾ وَاللَّهُ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِقَوْمٍ يَسْمَعُونَ ﴿٦٥﴾ وَإِنَّ لَكُمْ فِي

³⁹Tim Penyempurnaan Terjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*, pp. 373-374.

⁴⁰Bodi, *Koro'ang Mala'bi: Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, p. 455.

الْأَنْعَامِ لَعِبْرَةً نُّسْقِيكُم مِّمَّا فِي بُطُونِهِ مِنْ بَيْنِ فَرْثٍ وَدَمٍ لَبْنَا حَالًا صَائِعًا لِلشَّرِيبِينَ ﴿١٦﴾ وَمِنْ ثَمَرَاتِ
التَّخِيلِ وَالْأَعْنَابِ تَتَّخِذُونَ مِنْهُ سَكَرًا وَرِزْقًا حَسَنًا إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿١٧﴾

Terjemahnya:

Kami tidak menurunkan Kitab (Al-Qur'an) ini kepadamu (Nabi Muhammad), kecuali agar engkau menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan serta menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman. Allah menurunkan air (hujan) dari langit dan dengannya (air itu) Allah menghidupkan bumi sesudah mati (kering)-nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang mendengarkan (pelajaran dengan perhatian dan penghayatan). Sesungguhnya pada hewan ternak itu benar-benar terdapat pelajaran bagi kamu. Kami memberi kamu minum dari sebagian apa yang ada dalam perutnya, dari antara kotoran dan darah (berupa) susu murni yang mudah ditelan oleh orang-orang yang meminumnya. Dari buah kurma dan anggur, kamu membuat minuman yang memabukkan dan rezeki yang baik. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang mengerti.⁴¹

Battuanna:

Anna andiangi Iyami' mappaturungano'o Kitta' (Koroang) di'e, selaengna malaa mappannassa lao di sesena ise'ia anu iya nasialai anna menjari patiroang anna pammase di sesena kaum iya matappa'. Anna Puang Allah Taala mappaturung pole di langi' uai (urang) anna sawa' uai di'o dipatuoi lita' (lino) di purana mate. Sitongangna iya bassa di'o tongang diang alama' (akaiyanganna Puang Allah Taala) di sesena to ma'irrangngi (pe'guruang). Anna sitongangna di olo'-olo' piarang di'o tongang diang pe'guruang di sesemu mie'. Iyami' mambeio mie' anu di dundu pole di anu iya diang lalang di are'na (sitteng susu) iya mapaccing di alle'na tai anna cera', anna iya malammor namme' di sesena to mandundui. Anna pole di bua kuruma anna bua anggur, mupapaii anu di dundu iya mala mepamawo' anna dalle' macoa. Sitongangna iya bassa di'o tongang diang alama' (akaiyanganna Puang Allah Taala) di sesena kaum iya keakkalang.⁴²

Terakhir, ayat-ayat yang dipahami melalui akal tertinggi (*al-'aql al-'a'lā*) atau penerimaan-penerimaan hati. Ayat-ayat ini dikaitkan kepada mereka yang disifati dengan *qaum yazzakkarūn*. Adapun konteks atau penutup ayatnya seperti dalam QS al-Nahl/16:13 berikut:

⁴¹Tim Penyempurnaan Terjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*, pp. 381-382.

⁴²Bodi, *Koro'ang Mala'bi: Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, p. 466.

﴿١٣٢﴾ وَمَا ذَرَأَ لَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُخْتَلِفًا أَلْوَانُهُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَتَذَكَّرُونَ

Terjemahnya:

(Dia juga mengendalikan) apa yang Dia ciptakan untukmu di bumi ini dengan berbagai jenis dan macam warnanya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang mengambil pelajaran.⁴³

Battuanna:

*Anna Iya (Puang mappatunru' to'o) anu Iya napadiangano'o mie' di lino di'e sillae-laengan rupanna. Sitongangna iya bassa di'o tongang diang alama' (akkuasangna Puang Allah Taala) di sesena kaum iya maala pe'guruang.*⁴⁴

Al-Ḥarālī menutup uraiannya dengan memberi catatan bahwa seluruh sifat atau keadaan jiwa yang telah disebutkan di atas memiliki kebalikan (*al-dād*) sebagaimana terdapat dalam al-Qur'an sendiri. Keberlangsungannya sejalan dengan dua hal (anugerah), yaitu *ifhām* dan *fiqh* (yang mengantar rahasia dibalik apa yang didengar dan disaksikan ke dalam jiwa). Mereka yang tidak memiliki *ifhām*, maka pendengarannya disifati dengan ketulian (*ṣamam*), penglihatannya dengan kebutaan (*a'mā*), dan hilangnya *fiqh* dalam jiwanya. Mereka dikiaskan seperti binatang (*al-bahīmah*). Demikian juga, yang tidak mengetahui rahasia gaib dihukumi telah kehilangan ilmu tersebut.

Sifat-sifat ini terdapat pada mereka yang lalai dari peningkatan *asnān al-qulūb* seperti pada beberapa ayat berikut ini:

QS al-Kahfi/18:101;

﴿١٠١﴾ الَّذِينَ كَانَتْ أَعْيُنُهُمْ فِي غِطَاءٍ عَنِ ذِكْرِي وَكَانُوا لَا يَسْتَطِيعُونَ سَمْعًا

Terjemahnya:

⁴³Tim Penyempurnaan Terjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*, p. 374.

⁴⁴Bodi, *Koro'ang Mala'bi: Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, p. 200.

“(yaitu) orang-orang yang mata (hati)-nya dalam keadaan tertutup dari ingat kepada-Ku dan mereka tidak sanggup mendengar”.⁴⁵

Battuanna:

*to diangi matanna ise'iya tioppo' rapa' pole di na mappendalingai tanda-tanda (alama') akkuasa'-U, anna diangi ise'iya andiang naulle ma'irrangngi.*⁴⁶

QS al-A'raf/7:179;

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَّا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ آذَانٌ لَّا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ ﴿١٧٩﴾

Terjemahnya:

Sungguh, Kami benar-benar telah menciptakan banyak dari kalangan jin dan manusia untuk (masuk neraka) Jahanam (karena kesesatan mereka). Mereka memiliki hati yang tidak mereka pergunakan untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan memiliki mata yang tidak mereka pergunakan untuk melihat (ayat-ayat Allah), serta memiliki telinga yang tidak mereka pergunakan untuk mendengarkan (ayat-ayat Allah). Mereka seperti hewan ternak, bahkan lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lengah.⁴⁷

Battuanna:

*Anna sitongangna Iyami' mappajari issi naraka Jahannam la'bi mae'di pole di bassa Jin anna bassa tau, ise'iya maappunnai ate, anna andiangi napapa'guna na mappahang lao di aya'-aya'na Puang Allah Taala anna ise'iya maappunnai mata, (tapi') andiangi ise'iya na papa'guna me'ita lao di akkuasangna (Puang Allah Taala), anna ise'iya maappunnai talinga (tapi') andiangi ise'iya na papa'guna na mapp'e'irrangngi aya'-aya'na (Puang Allah Taala). Ise'iya di'o sittengi olo'-olo', iyade' la'bi pusa pai tia. Ise'iyamo di'o to balinganga (takkalupa).*⁴⁸

QS al-Munāfiqūn/63:8;

يَقُولُونَ لَئِن رَّجَعْنَا إِلَى الْمَدِينَةِ لَيُخْرِجَنَّ الْأَعَزُّ مِنهَا الْأَذَلَّ وَلِلَّهِ الْعِزَّةُ وَلِرَسُولِهِ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَلَكِنَّ الْمُنَافِقِينَ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٨﴾

Terjemahnya:

⁴⁵Tim Penyempurnaan Terjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*, p. 426.

⁴⁶Bodi, *Koro'ang Mala'bi: Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, p. 522.

⁴⁷Tim Penyempurnaan Terjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*, p. 426.

⁴⁸Bodi, *Koro'ang Mala'bi: Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, p. 287.

Mereka berkata, “Sungguh, jika kita kembali ke Madinah (dari perang Bani Mustaliq), pastilah orang yang kuat akan mengusir orang-orang yang lemah dari sana,” padahal kekuatan itu hanyalah milik Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang mukmin. Akan tetapi, orang-orang munafik itu tidak mengetahui.⁴⁹

Battuanna:

Ise'iya ma'uang: “Sitongangna mua' membali'i tau lao di Madinah, to magassing tongang na marrimba to malamma pole ise'iya.” anna amagassingan di'o sangga' di Puang Allah Taala, di sesena suro-Na anna di sesena to matappa', anna iya tia to munape' di'o andiangi naissang.⁵⁰

QS al-Munāfiqūn/63:7:

هُمُ الَّذِينَ يَقُولُونَ لَا تُنْفِقُوا عَلٰی مَنْ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ حَتّٰی يَنْفَضُوا ۗ وَلِلّٰهِ خَزَائِنُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ ۗ
وَلَكِنَّ الْمُنٰفِقِيْنَ لَا يَفْقَهُوْنَ

Terjemahnya:

Mereka adalah orang-orang yang berkata (kepada kaum Ansar), “Janganlah bersedekah kepada orang-orang (Muhajirin) yang ada di sisi Rasulullah sampai mereka bubar (meninggalkan Rasulullah),” padahal milik Allahlah perbendaharaan langit dan bumi. Akan tetapi, orang-orang munafik itu tidak mengerti.⁵¹

Battuanna:

Ise'iya to ma'uang (lao di to Anshar): “dao mie' passulakka lao (di to Muhajirin) iya diang di sesena Suro-Na Puang Allah Taala lambi'i ise'iya soro' (mappelei Surona Puang Allah Taala). Anna appunnannai Puang Allah Taala asugiang (ga'dongna) langi' anna lino, anna iya tia to munape' di'o andiangi napahang.⁵²

Berkenaan dengan kebalikan dari tingkatan perkembangan usia jiwa, al-Ḥarālī memang tidak menjelaskannya secara spesifik dalam bab terpisah sebagaimana telah disinggung sebelumnya. Namun, penulis berusaha sedikit lebih jauh menganalisis bahasan tersebut berdasarkan indikator-indikator yang penulis

⁴⁹Tim Penyempurnaan Terjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*, p. 819.

⁵⁰Bodi, *Koro'ang Mala'bi: Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, p. 1038.

⁵¹Tim Penyempurnaan Terjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*, p. 819.

⁵²Bodi, *Koro'ang Mala'bi: Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, p. 1038.

temukan. Misalnya, ketika diterangkan bahwa tingkatan perkembangan usia jiwa yang nyata ditandai pada *allażīna āmanū*, maka agaknya relevan jika dikatakan bahwa hal sebaliknya, yaitu tahap kemorosotannya dimulai dari tingkatan *allażīna kafarū*. Hal ini didasarkan pada indikator bahwa al-Ḥarālī sering kali membandingkan keduanya dalam satu ayat yang sama sebagaimana keadaannya memang demikian dalam al-Qur’an. Misalnya terhadap QS al-Baqarah/2:26 yang menginformasikan perumpamaan nyamuk dan sikap dua golongan terhadapnya:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَحْيَىٰ أَنْ يَضْرِبَ مَثَلًا مَّا بَعُوضَةً فَمَا فَوْقَهَا ۗ فَأَمَّا الَّذِينَ آمَنُوا فَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ ۗ وَأَمَّا الَّذِينَ كَفَرُوا فَيَقُولُونَ مَاذَا أَرَادَ اللَّهُ بِهَذَا مَثَلًا ۗ يُضِلُّ بِهِ كَثِيرًا وَيَهْدِي بِهِ كَثِيرًا ۗ وَمَا يُضِلُّ بِهِ إِلَّا الْفَاسِقِينَ ﴿١٦﴾

Terjemahnya:

Sesungguhnya Allah tidak segan membuat perumpamaan seekor nyamuk atau yang lebih kecil daripada itu. Adapun orang-orang yang beriman mengetahui bahwa itu kebenaran dari Tuhannya. Akan tetapi, orang-orang kafir berkata, “Apa maksud Allah dengan perumpamaan ini?” Dengan (perumpamaan) itu banyak orang yang disesatkan-Nya. Dengan itu pula banyak orang yang diberi-Nya petunjuk. Namun, tidak ada yang Dia sesatkan dengan (perumpamaan) itu, selain orang-orang fasik.⁵³

Battuanna:

*Sitongangna Puang Allah Taala andiangi masiri’ mappapia akkalarapangan, rapang namo’ iyade’ matunapai tia (anna namo’). To matappa’ napokanynyangi mua’ akkalarapangan di’o polei di Puangna ise’iya. Anna iya tia to kaper ma’uang: “Apa akkattana Puang mappapia akkalarapangan bassa di’o.” Di akkalarapangan bassa di’o mai’di napapusa Puang Allah Taala, anna sawa’ di akkalarapangan bassa to’o di’o mai’di na bei patiroang. Anna andiang-diang napapusa Puang salaengna to pase’.*⁵⁴

Al-Ḥarālī memberi penjelasan dengan “membandingkan” keadaan timbal balik antara *allażīna āmanū* yang mendapat petunjuk dan *allażīna kafarū* yang terjebak dalam kebingungan. Beliau menjelaskan bahwa ketika *allażīna āmanū* termasuk dalam golongan yang bergegas menerima (dakwah) dan perumpamaan (QS al-

⁵³Tim Penyempurnaan Terjemah Al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*, pp. 5-6.

⁵⁴Bodi, *Koro’ang Mala’bi: Al-Qur’an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, p. 7.

Baqarah/2:26) semakin menguatkan penerimaan orang-orang yang telah ber-*tawaqquf* (bertakwa), maka bersamaan itu pula *allażīna āmanū* mendapatkan cahaya keimanan untuk mengetahui kebenaran perumpamaan dalam ayat tersebut. Dan sebaliknya, *allażīna kafarū* (di sisi lain) justru kesulitan memahami maknanya. Karena itu mereka kemudian bertanya dengan nada menyangkal tentang maksud dari perumpamaan tersebut.⁵⁵

Demikian juga ketika terdapat tingkatan *allażīna yu'minūn* setelah *allażīna āmanū* pada tahap perkembangan usia jiwa, maka di tahap kemerosotannya (*taraddī fī daraj al-kufrān*) terdapat pula tingkatan *takfurūn* setelah *allażīna kafarū*. Urutan ini didasarkan pada pengkiasan konsep *wujūh al-mukhāṭabāt* al-Ḥarālī sebelumnya bahwa *allażīna yu'minūn* menjadi kelanjutan dari *allażīna āmanū* disebabkan komitmen mereka dalam menjaga dan mengusahakan keberlanjutan tingkatan jiwa. Maka demikian juga sebaliknya, *allażīna kafarū* berubah menjadi *takfurūn* karena kerasnya jiwa mereka untuk tetap berada dan tenggelam dalam kekufuran setelah mendapat seruan dakwah Nabi serta perumpamaan dari Allah swt.⁵⁶ Keadaan masing-masing tahapan ini kemudian ditandai dengan perubahan patron kata dari *fī'il māḍī* (kata kerja lampau) ke *fī'il muḍāri'* (kata kerja yang menunjukkan kontinuitas). Allah berfirman menggunakan kata *takfurūn* dalam QS al-Baqarah/2:28 setelah sebelumnya pada ayat 26 memakai term *allażīna kafarū*.

كَيْفَ تَكْفُرُونَ بِاللَّهِ وَكُنْتُمْ أَمْوَاتًا فَأَحْيَاكُمْ ثُمَّ يُمَيِّتُكُمْ ثُمَّ يُحْيِيكُمْ ثُمَّ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٢٨﴾

Terjemahnya:

⁵⁵Abū al-Ḥasan al-Ḥarālī, 'Nuṣūs Tafsīr al-Ḥarālī al-Mafqūd al-Mustakhrjah min al-Juz' al-Ṣānī min Tafsīr al-Biqā'ī', p. 178.

⁵⁶Abū al-Ḥasan al-Ḥarālī, 'Nuṣūs Tafsīr Al-Ḥarālī Al-Mafqūd Al-Mustakhrjah Min Al-Juz' Al-Ṣānī Min Tafsīr Al-Biqā'ī', p. 180.

Bagaimana kamu ingkar kepada Allah, padahal kamu (tadinya) mati, lalu Dia menghidupkan kamu, kemudian Dia akan mematikan kamu, Dia akan menghidupkan kamu kembali, dan kepada-Nyalah kamu dikembalikan?⁵⁷

Battuuanna:

*Mangapa na kapero 'o mie' lao di Puang Allah Taala, anna diango 'o mie' (pura) mate, mane napatuo 'o mie' (Puang), mane napamateo mie' mane napatuo 'o mie' membali', mane lao di (Puang Allah Taala) pembali 'mu?'*⁵⁸

Kemudian tahap *takfurūn* akan merosot ke tahap *al-kāfirūn*, saat di mana kekufuran telah menjelma menjadi sebuah sifat. Hal ini sebagaimana mengkiaskan perbedaan keadaan jiwa *allażīna āmanū* dan *al-mu'minūn*. Seperti telah dijelaskan sebelumnya bahwa keimanan *allażīna āmanū* masih sebatas perbuatan, sementara bagi *al-mu'minūn* telah menjadi sifat yang mantap.⁵⁹ Dalam indikator yang lain, al-Ḥarālī juga membandingkan antara *al-mu'minūn* dan *al-kāfirūn*. Ia menjelaskan perbedaan keduanya ketika menafsirkan QS Āli 'Imrān/3:13:

قَدْ كَانَ لَكُمْ آيَةٌ فِي فِئَتَيْنِ الَّذِينَ اتَّقَوْا فَبِتَّةً تَمَّانِلُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَأُخْرَى كَافِرَةٌ يَرَوْنَهُمْ مِثْلَيْهِمْ رَأْيَ الْعَيْنِ وَاللَّهُ يُؤَيِّدُ بِنَصْرِهِ مَنْ يَشَاءُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَعِبْرَةً لِّأُولِي الْأَبْصَارِ ﴿١٣﴾

Terjemahnya:

Sungguh, telah ada tanda (bukti) bagimu pada dua golongan yang bertemu (dalam pertempuran) Satu golongan berperang di jalan Allah dan (golongan) yang lain kafir yang melihat dengan mata kepala bahwa mereka (golongan muslim) dua kali lipat jumlahnya. Allah menguatkan siapa yang Dia kehendaki dengan pertolongan-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai penglihatan (mata hati).⁶⁰

Battuuanna:

Sitongangna diang tanda (alama') di sesemu mie' di da'dua golongan iya sita (simusu'), mesa golongan mammusu' di tangalalangna Puang Allah Taala anna mesa golongan kaper iya mua' naitai mata ulu (nga'na le'ba')

⁵⁷Tim Penyempurnaan Terjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*, p. 28.

⁵⁸Bodi, *Koro 'ang Mala'bi: Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, p. 7.

⁵⁹Abū al-Ḥasan al-Ḥarālī, 'Nuṣūs Tafsīr al-Ḥarālī al-Mafqūd al-Mustakhrajah min al-Juz' al-Ṣānī min Tafsīr al-Biqā'ī', p. 161.

⁶⁰Tim Penyempurnaan Terjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*, p. 67.

*to sallang (mai'di duallappi'i) pole ise'iya. Puang Allah Taala mappamasse' sawa' pattulung-Na di to inai to napoelo'. Sitongangna di bassa di'o diang pe'guruang di sesena to maappunnai pe'itang (mata ate).*⁶¹

Bahwa alasan *al-kāfirūn* seakan melihat jumlah pasukan muslim dua kali lebih banyak saat perang Badar (2 H) karena mereka melihat berdasarkan membenaran bahwa pasukan muslim memiliki dua kekuatan sekaligus yang menyatu pada diri mereka, yaitu islam secara lahiriah dan iman secara batiniah. Sehingga dengan kenyataan tersebut, seolah mereka melihat *al-muslim* sebagai satu entitas dan *al-mu'min* sebagai rekan entitas lainnya. Sebaliknya, mereka hanya melihat aspek kafir secara lahiriah pada diri mereka karena tidak memiliki kekuatan jiwa secara batiniah (*lā žāta qalb lah*).⁶²

Terakhir, mungkin saja tahap paling rendah dalam konsep kemerosotan jiwa adalah *al-munāfiqūn*. Mereka melakukan kerusakan yang lebih parah dari orang-orang kafir lainnya. Merekalah perusak yang paling nyata (*'ain al-ifsād*) karena berkamufase dalam dua golongan sekaligus, yaitu orang beriman dan orang kafir. Mereka mengaku menjadi bagian dari *al-muslihūn* (para pelaku kebajikan) ketika bertemu dengan orang-orang beriman, padahal hakikatnya adalah *al-mufsidūn* (para pelaku kerusakan). Demikian juga, mereka mengklaim sebagai bagian *al-mustahzi'ūn* (para pengolok) pada saat kembali kepada orang-orang kafir, padahal mereka hanya melakukan tipu daya. Dalam konsep tujuh kecenderungan agama al-Ḥarālī, *al-munāfiqūn* termasuk agama terakhir dari enam agama (*allžīna āmanū, allazīna hādūw, al-našārā, al-šābi'in, al-majūs*) yang akan menempati tingkatan neraka paling bawah atau berdasarkan urutannya (*'alā tartībihim*).⁶³ Allah berfirman dalam QS al-Nisā'/4:144:

⁶¹Bodi, *Koro'ang Mala'bi: Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, p. 80.

⁶²Abū al-Ḥasan al-Ḥarālī, 'Nuṣūs Tafsīr al-Ḥarālī al-Mafqūd al-Mustakhrajah min al-Juz' al-Šānī min Tafsīr al-Biqā'I', p. 523.

⁶³Al-Ḥarālī, 'Kitāb al-Tawsiyyah wa al-Tawfiyyah', p. 130.

إِنَّ الْمُنْفِقِينَ فِي الدَّرَكِ الْأَسْفَلِ مِنَ النَّارِ وَلَنْ تَجِدَ لَهُمْ نَصِيرًا ﴿١٥٥﴾

Terjemahnya:

Sesungguhnya orang-orang munafik itu (ditempatkan) di tingkat paling bawah dari neraka. Kamu tidak akan mendapat seorang penolong pun bagi mereka.⁶⁴

Battuanna:

*Sitongangna to munape' na (diannai) lao di engeang kaminang tondo naung dio di naraka. Anna andiango'o na mallolongan mesa tau pattulung di sesena ise'iya.*⁶⁵

B. Implikasi *Wujūh al-Mukhāṭabāt Abū al-Ḥasan al-Ḥarālī* terhadap Kajian *Wujūh al-Mukhāṭabāt 'Ulūm al-Qur'ān*

Berdasarkan penjelasan sebelumnya dapat dipahami bahwa selain keberadaannya yang signifikan untuk dipahami, *wujūh al-mukhāṭabāt* juga mengalami perkembangan, seperti dengan adanya kajian *wujūh al-mukhāṭabāt al-Qur'an* yang dirumuskan oleh Abū al-Ḥasan al-Ḥarālī. Secara konsep, rumusan ragam pembicaraan al-Ḥarālī memiliki sekian implikasi yang semakin menyempurnakan kajian *wujūh al-mukhāṭabāt* pada umumnya.

Pertama dari segi pendekatan atau perspektif yang digunakan.⁶⁶ Dalam kajiannya, al-Ḥarālī tidak hanya berangkat dari pendekatan bahasa sebagaimana metode yang umum digunakan oleh pakar al-Qur'an, namun ia juga menggunakan pendekatan sufistik yang bersifat batiniyah. Dengan kata lain, al-Ḥarālī dalam melihat ragam pembicaraan al-Qur'an berusaha untuk melakukan integrasi pendekatan, yaitu pendekatan linguisitik-eksoterik dan pendekatan sufistik-esoteris. Hasil dari usaha pengintegrasian ini menunjukkan bahwa beberapa ragam

⁶⁴Tim Penyempurnaan Terjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*, p. 136.

⁶⁵Bodi, *Koro'ang Mala'bi: Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, p. 164.

⁶⁶Lihat Muḥammad b. 'Abdullāh al-Zarkāsyi, *al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, pp. 455-473. Al-Suyūṭī, *Al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, pp. 488-493.

pembicaraan al-Qur'an sejatinya dapat dilihat secara lebih mendalam lagi. Misalnya terhadap pembicaraan yang ditujukan kepada manusia seluruhnya, demikian juga yang dimaksud secara khusus dengan kaum beriman, mereka yang berbuat kebajikan, dan orang-orang yang bertakwa.

Secara umum, pembicaraan atau *khiṭāb* al-Qur'an yang ditujukan kepada manusia diistilahkan dengan *al-insān* dan *al-nās*. Dalam kajiannya, al-Ḥarālī lebih memerinci lagi dua pengertian *mukhāṭab* tersebut berdasarkan perkembangan usia jiwanya. *Al-insān* menunjuk pada mereka yang ramah terhadap diri sendiri dan orang lain, namun telah melupakan janjinya kepada Allah swt. Adapun *al-nās* adalah sekelompok manusia yang meskipun telah memiliki perhatian untuk mendengar perintah Allah, mereka masih saja dirundung keraguan atau ketidaktetapan hati antara mendengar teguran tersebut atau menuruti dorongan hawa nafsu mereka. Dari sini dipahami bahwa dalam kajian al-Ḥarālī, *al-insān* dan *al-nās* memiliki pengertian tersendiri, termasuk pembicaraannya dalam al-Qur'an.

Demikian juga *khiṭāb* yang ditujukan kepada kaum beriman. Secara umum, mitra bicara ini diredaksikan dengan istilah *allazīna āmanū*, *allazīna yu'minūn*, dan kadang juga dengan *al-mu'minūn*. Semuanya—dalam pengertian bahasa—bermakna orang-orang beriman. Dalam pemahaman sufistik al-Ḥarālī, ketiganya dapat dispesifikkan lagi berdasarkan hal yang sama sebelumnya, yaitu perkembangan usia jiwa mereka. *Allazīna āmanū* menunjuk pada mereka yang telah nyata penerimaan, pendengaran, dan keimanannya terhadap perihal gaib atau disebut dengan tahap perjumpaan awal dengan Allah. Sementara *allazīna yu'minūn* adalah mereka yang mulai menghendaki kesinambungan iman yang nyata hingga mencapai kesempurnaannya. Mereka mulai dekat dengan Allah. Adapun *al-mu'minūn* yaitu mereka yang keimanannya telah menjadi sifat yang

mantap dalam jiwa dan lebih dekat lagi dengan Allah dari dua tingkatan orang beriman sebelumnya. Dengan demikian, masing-masing *mukhaṭab* ini pun memiliki pengertian tersendiri dan pembicaraannya masing-masing dalam al-Qur'an.

Kedua, al-Ḥarālī juga membawa angin segar dalam aspek yang lain, yaitu dari segi pola penyajian materi. Memang jika dicermati, para pakar secara umum hanya mengklasifikasi ragam pembicaraan al-Qur'an, misalnya sebagaimana yang dilakukan oleh beberapa ulama yang telah penulis sebutkan namanya pada bab pendahuluan di atas. Dalam konsep *wujūh al-mukhāṭabāt*-nya, al-Ḥarālī tidak sebatas mengklasifikasi ragam pembicaraan, namun juga menjelaskan beberapa hal yang berkaitan dengannya, seperti keadaan setiap *mukhāṭab* atau mitra bicara, perbedaan tingkatan jiwanya, sifat pembicaraan mereka, dan sebagainya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sebagai kesimpulan, dapat dipahami bahwa *wujūh al-mukhāṭabāt* Abū al-Ḥasan al-Ḥarālī merupakan hasil rumusannya mengenai ragam pembicaraan al-Qur'an yang tidak hanya dilihat dari sudut pandang kebahasaan, namun juga menggunakan pendekatan atau perspektif sufistik-esoteris. Secara konsep dijelaskan bahwa manusia sebagai khalifah di muka bumi memiliki pembicaraan yang berbeda-beda dalam al-Qur'an sesuai dengan tingkat perkembangan usia jiwa mereka. Perkembangan tersebut dimulai dari *al-insān*, lalu *an-nās*, kemudian *allaḏīna āmanū*, *allaḏīna yu'minūn*, *al-mu'minūn*, *al-mu'minūn ḥaq*, *al-muḥsinūn*, sampai *al-mūqinūn*. Setiap *mukhāṭab* ini memiliki pengertian tersendiri dalam kajian al-Ḥarālī.

Kedua, al-Ḥarālī dalam kajiannya tidak menjelaskan langkah-langkah prosedural pengaplikasian secara spesifik. Menurut penulis, selain kemungkinan bahwa hal tersebut karena berkaitan dengan pengalaman spritual pribadi al-Ḥarālī yang intuitif, boleh jadi, memang yang ingin lebih ditekankan adalah prinsip-prinsip dasar atau basis pengaplikasian, bukan metodenya secara terperinci. Terlepas dari kemungkinan motifnya, paling tidak bahwa al-Ḥarālī secara konsisten mengaplikasikan *wujūh al-mukhāṭabāt*-nya sebagaimana hasil identifikasi penulis terhadap beberapa karakteristik pengaplikasiannya, yaitu: 1.) Menyesuaikan pembicaraan ayat dengan usia jiwa *mukhāṭab*, misal QS al-Baqarah/2:172 ditujukan kepada *allaḏīna āmanū* yang sudah berbicara tentang perintah memakan yang *ṭayyibah* dan bersyukur kepada Allah, sementara QS al-Baqarah/2:168 ditujukan bagi *an-nās* yang masih berbicara seputar perintah memakan yang *ḥalāl* lagi *ṭayyibah* serta larangan mengikuti langkah setan. 2.)

Menjelaskan *munāsabah* antar ayat yang mengandung *mukhāṭab* yang sama, misal, QS al-Baqarah/2 ayat 21 yang berbicara tentang asupan batiniah dikaitkan dengan ayat 168 yang berbicara tentang asupan lahiriah yang ditujukan kepada *an-nās*. 3.) Menjelaskan perbedaan kondisi jiwa satu *mukhāṭab* dengan *mukhāṭab* yang lain, misal perbedaan *allaḏīna āmanū* dan *al-mu'minūn* dalam QS al-Baqarah/2:183 dalam melaksanakan perintah agama. *Allaḏīna āmanū* belum mampu melangsungkan puasa kecuali diperintah syariat. Berbeda dengan *al-mu'minūn*, puasa telah menjadi kebiasaan yang dicintai. 4.) Mengorelasikan penjelasan yang bernuansa batiniah (esoteris) dengan kaidah ilmu tata bahasa yang bersifat lahiriah (eksoterik).

Ketiga, berkaitan dengan implikasi, rumusan ragam pembicaraan al-Ḥarālī memiliki dua implikasi terhadap kajian *wujūh al-mukhāṭabāt* pada umumnya. Pertama dari segi pendekatan atau perspektif, bahwa dalam konsepnya berusaha mengintegrasikan dua pendekatan, yaitu pendekatan linguisitik-eksoterik dan pendekatan sufistik-esoteris. Kedua, dari segi pola penyajian materi, bahwa al-Ḥarālī tidak sebatas mengklasifikasi ragam pembicaraan, namun juga menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengannya, seperti keadaan setiap *mukhāṭab*, perbedaan tingkatan jiwanya, sifat pembicaraan mereka, dan sebagainya.

B. Saran

Penelitian terhadap karya Syekh Abū al-Ḥasan al-Ḥarālī merupakan hasil pengamatan dan pemahaman sendiri, sehingga penulis tidak ragu bahwa penelitian ini tak luput dari banyak kekurangan. Karena itu, saran dan kritik dari para pembaca sangat penulis harapkan guna memperbaiki berbagai kekeliruan yang ada. Di samping itu, penulis juga mengharap penelitian ini dapat bermanfaat bagi calon peneliti berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Bāqī, Muḥammad Fu'ād b. 'Abd. 2008. *Al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fāz al-Qur'ān al-Karīm* (Dār al-Kutub al-Miṣriyyah).
- Al-Ḥarālī, Abū al-Ḥasan. 'Miftāḥ al-Bāb al-Muqaffal li fahm al-Qur'ān al-Munazzal'. in *Turās Abī al-Ḥasan al-Ḥarālī al-Marrākasyī fi al-Tafsīr*. ed. by Muḥammadī b. 'Abd al-Salām al-Khayyāfī (Maṭba'ah al-Najāh al-Jadidah).
- . 'Nuṣūs Tafsīr al-Ḥarālī al-Mafqūd al-Mustakhrajah min al-Juz' al-Ṣānī min Tafsīr al-Biqā'ī'. in *Turās Abī al-Ḥasan al-Ḥarālī al-Marrākasyī fi al-Tafsīr*. ed. by al-Khayyāfī (Kairo).
- . 'Kitāb al-Tawṣiyyah wa al-Tawfiyyah'. in *Turās Abī al-Ḥasan al-Ḥarālī al-Marrākasyī fi al-Tafsīr*. ed. by al-Khayyāfī (Kairo).
- Al-Jauzi, 'Abd al-Raḥmān b. 'Alī b. Muḥammad. 1984. *Zād al-Masīr fi 'Ilm al-Tafsīr* (al-Maktab al-Islāmi).
- Al-Khayyāfī. *Turās Abī al-Ḥasan al-Ḥarālī al-Marrākasyī fi al-Tafsīr*.
- Al-Marzūq, Abd al-Raḥīm. 2022. 'Al-Asas wa al-Mukawwanāt Qirā'at fi Tafsīr al-Ḥarālī al-Marrākasyī', *Mohammed El Kahlaoui*. <https://www.scribd.com/document/6141943217>.
- Al-Munziri, Zaky al-Dīn Abū Muḥammad 'Abd al-'Azīm b. 'Abd al-Qawī. 1984. *al-Takmilah li Wafayāt al-Naqlah* (Mu'assasah al-Risālah).
- Al-Qurṭubi, Muḥammad b. Aḥmad b. Abī Bakr. 1984. *Al-Jāmi' al-Aḥkām al-Qur'ān* (Mu'assasah al-Risālah).
- . *Al-Jāmi' al-Aḥkām al-Qur'ān*. 1984. (Mu'assasah al-Risālah).
- Al-Suyūṭī, Jalāl al-Dīn. *Al-Itqān fi 'Ulūm al-Qur'ān*. 2008 (Mu'assasah al-Risālah Nāsyirūn).
- Al-Ṭabari, Muḥamad b. Jarīr. 2001. *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān* (Dār al-Ṭayyibah Markaz al-Baḥūṣ wa al-Dirasah wa al-Islāmiyyah).
- Al-Ṭabrānī, Sulaiman b. Aḥmad. *Al-Mu'jam al-Kabīr* (Maktabah Ibnu Taymiyyah).
- Bodi, Muh. Idham Khalid, 2019. *Koro'ang Mala'bi: Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia* (Balitbang Agama Makassar).
- Casewit, Faris. 2019. *Harmonizing Discursive Worlds: The Life and Times of Abu Al-Hasan Al-Harrali (D. 638/1241)* (Harvard University).
- Fadjarajani, Siti. 2020. *Metodologi Penelitian Pendekatan* (Ideas Publishing).
- Mājah, Muḥammad b. Yazīd b. Ibn. 2014. *Al-Sunan* (Dār al-Ta'ṣīl).
- Makhlof, Mahmud Hassan. 2021. 'Qur'anic Composition between the Expressions of "Those Who Believed" and the "Believers": متشابه النظم القرآني "بين تعبيري: "الذين آمنوا" و" المؤمنون'. *Alorooba Research Journal*. 2 (1).
- Manzūr, Ibnu. *Lisān al-'Arab* (Dār al-Ma'ārif).
- Marsyam, Abdul Waris. 2022). 'Kaidah-Kaidah Pemahaman Esoteris Al-Qur'an Abū al-Ḥasan al-Harallī'. *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith*. 12 (1).
- Mokrani, Adnane. 2023. 'Religions in Al-Ḥarālī's Sufi Hermeneutics: An

- Apolemical Understanding of the Qur'an'. *Religions*. 14 (11).
- Muhammad b. 'Abdullāh al-Zarkāsyi. 2007. *Al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'an* (Dār al-Hadīṣ).
- Munawwir, Ahmad Warson. 1997. *Kamus Al-Munawwir: Indonesia-Arab*. 2nd edn (Pustaka Progressif).
- Shihab, M. Quraish. 2013. *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Qur'an*. ed. by Abd. Syakur Dj (Lentera Hati).
- . 1994. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Mizan).
- . 2002. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* (Lentera Hati).
- Ṭawwāh, Abd al-Wāḥid Muḥammad b. 2008. *Sabak al-Maqāl li Fakk al-'Iqāl* (Jam'iyyah al-Da'wah al-Islāmiyyah al-'Ālamiyyah).
- Tim Penyempurnaan Terjemah Al-Qur'an, 2019. *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019* (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an).
- 'Umar, Aḥmad Mukhtār. 2008. *Mu'jam al-Lughah al-'Arabiyyah al-Mu'āṣirah* (Maktabah Lisān al-'Arab).
- Zakariyya, Abī al-Ḥasan Aḥmad b. Fāris b. 1979. *Mu'jam Maqāyis al-Lughah* (Dār al-Fikr).

BIOGRAFI PENULIS



Muhammad Ahlil Akbar, lahir di Lampa 6 Agustus 2002. Penulis menempuh pendidikan di SDN 003 Lampa, dan lulus pada tahun 2014. Lalu melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 1 Wonomulyo dan lulus pada tahun 2017. Setelah itu, penulis melanjutkan pendidikan menengah atas di MAN 1 Polewali Mandar dan lulus pada tahun 2020. Setelah lulus, penulis belajar ilmu

Agama dan Nahwu-Şaraf di Pambusuang, tepatnya di Pengajian “Allo Biqar” milik KH. Abdul Syahid Rasyid yang kini menjadi Pondok Pesantren Jareqjeq Pambusuang dan beberapa *Annangguru* (guru) lainnya yang ada di Pambusuang, seperti *Annangguru* Muhasib Kamaluddin, *Annangguru* Salam, dan *Annangguru* Aiman. Demikian juga, penulis belajar kepada beberapa guru di Campalagian, seperti *Annangguru* Rustam, dan Ustad Muhammad Arief Mamasa. Pada tahun yang sama, penulis melanjutkan pendidikan di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar dan mengambil jurusan Sejarah Peradaban Islam. Namun pada tahun 2021, penulis memilih pindah dan setelah itu melanjutkan studi di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene, dengan mengambil program studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, jurusan Ushuluddin Adab dan Dakwah.